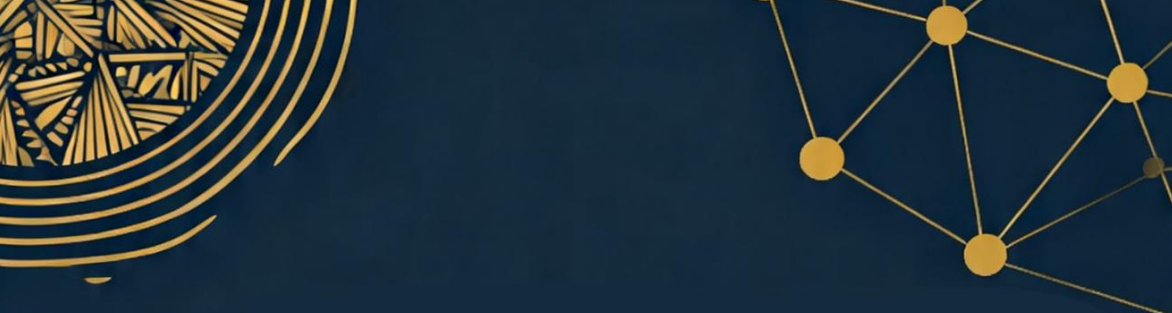




SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI SOSIAL:

TEORI DAN PRAKTIK BUDAYA DALAM
MASYARAKAT INDONESIA



**SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI SOSIAL:
TEORI DAN PRAKTIK BUDAYA DALAM MASYARAKAT INDONESIA**

UU No. 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta pada Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual.
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan /atau pidana denda paling banyak Rp 100.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

**SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI SOSIAL:
TEORI DAN PRAKTIK BUDAYA DALAM MASYARAKAT INDONESIA**

Penulis:

Hodriani

Ira Safitri

Cika Faradila



2026

SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI SOSIAL: TEORI DAN PRAKTIK BUDAYA DALAM MASYARAKAT INDONESIA

Jumlah halaman : x, 124 halaman

Ukuran halaman : 15,5 x 23 cm

ISBN e-book: 978-602-7989-96-2 (PDF)

Penulis:

- Hodriani
- Ira Safitri
- Cika Faradila

Desain Cover:

Nurhakim As'ad Wicaksono

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Siapapun dilarang keras menerjemahkan, mencetak, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Cetakan pertama:

Juli 2026

Diterbitkan oleh:

Universitas Bakrie Press

Penerbit Anggota IKAPI No. 638/Anggota Luar Biasa/DKI/2024



Komplek Rasuna Epicentrum
Jl. HR. Rasuna Said, Setiabudi,
Kuningan Jakarta 12920
Email: ubakriepress@bakrie.ac.id
Website: ubakriepress.bakrieuniversity.ac.id

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku yang berjudul Sosiologi dan Antropologi Sosial: Teori dan Praktik Budaya dalam Masyarakat Indonesia ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai salah satu bentuk kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam kajian sosiologi dan antropologi sosial yang berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat, pemahaman terhadap realitas sosial dan budaya menjadi semakin penting untuk memperkuat kesadaran kritis masyarakat. Oleh karena itu, buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara teori sosial dan praktik budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Harapannya, buku ini dapat menjadi referensi ilmiah yang bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun masyarakat umum. Selain itu, buku ini juga diharapkan mampu memperkaya literatur akademik di bidang sosiologi dan antropologi sosial.

Buku ini membahas berbagai konsep dasar, teori, serta praktik sosial budaya yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Kajian dalam buku ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang memiliki sistem nilai, norma, tradisi, dan pola interaksi sosial yang beragam. Melalui pendekatan sosiologi dan antropologi sosial, pembahasan diarahkan untuk memahami berbagai fenomena sosial secara kritis dan kontekstual.

Selain itu, buku ini juga mengkaji bagaimana budaya terbentuk, diwariskan, serta mengalami perubahan dalam kehidupan masyarakat modern. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa realitas sosial tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, pembelajaran mengenai sosiologi dan antropologi sosial menjadi lebih relevan dalam memahami kehidupan

masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini sejalan dengan pentingnya penguatan wawasan sosial dan budaya dalam dunia pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat.

Selain membahas aspek teoritis, buku ini juga menguraikan berbagai praktik budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Indonesia. Berbagai bentuk tradisi, sistem sosial, dan praktik budaya lokal dianalisis sebagai bagian dari realitas sosial yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat. Setiap pembahasan disusun secara sistematis agar pembaca dapat memahami hubungan antara teori sosial dengan praktik budaya yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan tradisional, tetapi juga sebagai hasil interaksi sosial yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami bahwa kebudayaan merupakan bagian penting dalam pembentukan identitas sosial. Proses pembahasan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kritis pembaca terhadap berbagai fenomena sosial budaya di Indonesia. Oleh karena itu, integrasi antara teori dan praktik budaya menjadi fokus utama dalam buku ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi pembahasan maupun kedalaman analisis terhadap fenomena sosial budaya yang sangat luas dan kompleks. Namun demikian, penulis telah berupaya menyajikan materi secara sistematis, ilmiah, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Penulis juga menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan inspirasi selama proses penyusunan buku ini. Tanpa bantuan dan kontribusi dari berbagai pihak, buku ini tidak akan tersusun dengan baik. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu sosial dan budaya di Indonesia. Harapan penulis, buku

ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan penelitian dan kajian sosial budaya lainnya.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada para akademisi, praktisi pendidikan, peneliti sosial, dan pemerhati budaya yang telah memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan kajian sosiologi dan antropologi sosial. Berbagai teori, konsep, dan referensi ilmiah yang digunakan dalam buku ini menjadi landasan penting dalam menyusun pembahasan yang komprehensif dan kontekstual. Penulis berupaya mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuan agar buku ini dapat menjadi jembatan antara pemahaman teoritis dan realitas sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.

Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Dalam jangka panjang, pemahaman terhadap sosiologi dan antropologi sosial diharapkan mampu memperkuat identitas sosial dan budaya bangsa. Akhirnya, penulis berharap agar buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi dunia pendidikan, penelitian, dan pengembangan masyarakat. Semoga buku ini membawa manfaat, wawasan, dan kontribusi positif bagi para pembaca.

Medan, Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
BAB 1	
SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI SEBAGAI ILMU SOSIAL.....	1
1.1 Pengertian Sosiologi.....	1
1.2 Ruang Lingkup Sosiologi	4
1.3 Pengertian Antropologi	5
1.4 Ruang Lingkup Antropologi	8
1.5 Hubungan Sosiologi dan Antropologi dalam Memahami Fenomena Sosial.....	9
BAB 2	
MASYARAKAT DAN STRUKTUR SOSIAL	11
2.1 Konsep Masyarakat.....	11
2.1.1 Pengertian Masyarakat.....	11
2.1.2 Ciri-ciri Masyarakat	13
2.2 Struktur Sosial	14
2.2.1 Pengertian Struktur Sosial.....	14
2.2.2 Ciri Struktur Sosial	17
2.2.3 Fungsi Struktur Sosial.....	19
2.3 Status dan Peran Sosial.....	20
BAB 3	
KEBUDAYAAN SEBAGAI SISTEM NILAI DAN POLA HIDUP	23
3.1 Pengertian Kebudayaan	23
3.2 Unsur dan Fungsi Kebudayaan	24
3.3 Sistem Nilai dalam Kebudayaan	28

3.4 Pola Hidup sebagai Manifestasi Nilai.....	32
3.5 Hubungan Kebudayaan, Nilai, dan Perilaku Sosial	35
BAB 4	
INTERAKSI SOSIAL DAN DINAMIKA MASYARAKAT.....	38
4.1 Pengertian Interaksi Sosial.....	38
4.2. Syarat dan Bentuk Interaksi Sosial	39
4.2.1 Syarat-Syarat terjadinya Interaksi Sosial.....	39
4.2.2 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	44
4.3 Hubungan Struktur Sosial dan Interaksi Sosial	51
4.4 Dinamika Sosial dalam Kehidupan Masyarakat	53
4.5 Kebudayaan sebagai Sistem Nilai dan Pola Hidup	56
BAB 5	
NILAI, NORMA, DAN LEMBAGA SOSIAL.....	60
5.1 Nilai Sosial sebagai Pedoman Perilaku.....	60
5.2 Norma Sosial dan Pengendalian Sosial.....	63
5.3 Lembaga Sosial dan Fungsinya.....	63
5.3.1 Definisi Lembaga Sosial	63
5.3.2 Fungsi Lembaga Sosial	65
5.4 Jenis-jenis Lembaga Sosial dalam Kehidupan	66
BAB 6	
KELUARGA DAN PERKAWINAN SEBAGAI LEMBAGA SOSIAL	72
6.1 Pengertian Keluarga	72
6.2 Pengertian Perkawinan	73
6.3 Fungsi dan Peran Keluarga	75
6.4 Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi	78

6.5 Praktik Perkawinan dalam Budaya Batak Mandailing	84
BAB 7	
STRUKTUR DALAM SISTEM KEKERABATAN TRADISIONAL	90
7.1 Konsep Sistem Kekerabatan	90
7.2 Bentuk-bentuk Kekerabatan.....	93
7.3 Kekerabatan sebagai Solidaritas Sosial.....	96
BAB 8	
GOTONG ROYONG DALAM KERANGKA NILAI DAN KEKERABATAN	
SOSIAL	100
8.1 Gotong Royong Sebagai Nilai Sosial dalam Masyarakat.....	100
8.2 Gotong Royong dalam Sistem Kekerabatan Tradisional.....	102
8.3 Praktik Gotong Royong dalam Budaya Batak (Studi Representatif)	105
8.3.1 Tradisi Upah-upah sebagai Solidaritas dan Doa Kolektif.....	105
8.3.2 Mangokal Holi sebagai Penghormatan Leluhur berbasis Kekerabatan.....	106
8.3.3 Mamposaur Matua sebagai Solidaritas Sosial dalam Peristiwa Kematian ...	108
8.4 Relevansi Gotong Royong dalam Kehidupan Modern.....	111
PROFIL PENULIS.....	114
DAFTAR PUSTAKA	117

BAB 1

SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

SEBAGAI ILMU SOSIAL

1.1 Pengertian Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa Latin, yakni *socius* yang bermakna “kawan” atau “teman”, serta *logos* yang berarti “cerita”. Sosiologi sebagai disiplin ilmu memiliki beragam definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Auguste Comte mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat. Emile Durkheim menjelaskan sosiologi sebagai “*the science of institution*”. George Simmel menyatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari “*human relationships*”. Sementara itu, Max Weber berpendapat bahwa sosiologi adalah “*a science concerning itself with the interpretative understanding of social action and theory by a causal explanation of its course and consequences*” (Baharudin, 2021). Sosiologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang memiliki beragam pengertian dan rumusan konseptual. Perbedaan definisi tersebut muncul karena adanya variasi sudut pandang, fokus kajian, serta pendekatan yang digunakan oleh para ahli dalam memahami realitas sosial.

Menurut Rofiqi, dkk (2024) Sosiologi merupakan ilmu yang disusun secara ilmiah dan sistematis untuk memahami kehidupan masyarakat, mencakup keberadaan, perilaku, serta dinamika interaksi antarindividu dan kelompok, baik dalam lingkup kecil maupun dalam skala yang lebih luas dan kompleks. Sejalan dengan pengertian sosiologi yang dikemukakan oleh Rofiqi, Kale, dkk (2023) mendefinisikan Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji kehidupan pergaulan manusia, baik dalam hubungan antarindividu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Menurut Soemardjan dan Soemardi dalam Ulum, 2022, Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji struktur sosial

serta berbagai proses sosial yang berlangsung dalam masyarakat, termasuk dinamika dan perubahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan sosial.

Kajian ini menelaah kelompok manusia yang hidup di suatu wilayah tertentu, saling berhubungan, dan memiliki kebudayaan yang sama, sekaligus mengkaji proses-proses sosial yang membentuk, mempertahankan, serta mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sosiologi, penting untuk menelaah berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Berikut ini disajikan beberapa definisi sosiologi menurut para ahli sebagaimana dirangkum dalam buku Wahyu (2021).

1. Piritim Sorokin mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari: hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya); hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya); dan ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.
2. Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.
3. William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.
4. J.A.A van Doorn dan C.J. Lammers berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.
5. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta

lapisan-lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dan segi kehidupan ekonomi dan lain sebagainya. Salah satu proses sosial yang bersifat tersendiri ialah dalam hal terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial.

6. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatiannya pada segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.
7. Max Weber berpendapat bahwa sosiologi sebagai ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.
8. Paul B. Horton mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.
9. William Kornblum mendefinisikan bahwa sosiologi sebagai upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku sosial anggotanya dan menjadikan masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai kelompok dan kondisi.
10. Allan Johnson mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang-orang yang terlibat di dalamnya mempengaruhi sistem itu.
11. P.J. Bouman sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam hubungan kelompok.
12. Mayor Polak mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan di antara manusia dan kelompok, kelompok dan kelompok, baik kelompok formal

maupun kelompok material atau baik kelompok statis maupun kelompok dinamis.

13. Hasan Shadily mendefinisikan sosiologi adalah ilmu masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan atau masyarakatnya) dengan ikatan-ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkahlaku serta keseniannya atau yang disebut kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupan.
14. Soediman Kartohardiprodjo sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala dalam pergaulan hidup manusia, termasuk di dalamnya hubungan hubungan hukum, akibat hukum dan sebagainya, dilihatnya sebagai gejala-gejala masyarakat.
15. Soedjono Dirdjosisworo sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari pergaulan hidup manusia (masyarakat) beserta gejala-gejalanya sebagaimana adanya.
16. Elly&Kolip sosiologi adalah ilmu yang berobjek pada pola pola hubungan antarmanusia.
17. Narwoko&Suyanto sosiologi tidak hanya merupakan suatu kumpulan subdisiplin segala bidang kehidupan, melainkan merupakan suatu studi tentang masyarakat.

1.2 Ruang Lingkup Sosiologi

Ruang lingkup sosiologi sangat luas dan sering bersinggungan dengan disiplin ilmu sosial lain seperti antropologi, ekonomi, ilmu politik, psikologi, pendidikan, dan hukum, namun ciri utamanya terletak pada fokus terhadap konteks masyarakat secara luas dalam memahami fenomena sosial dengan menekankan pengaruh kolektif daripada individu, sehingga interaksi manusia dalam berbagai kelompok sosial dari keluarga hingga komunitas besar menjadi pusat kajiannya (Khadijah dkk., 2024).

Ruang lingkup sosiologi mencakup kajian tentang berbagai hubungan dalam kehidupan sosial. Walaupun memiliki banyak spesialisasi dan berhubungan dengan ilmu sosial lain seperti antropologi dan sejarah, sosiologi tetap berfokus pada hubungan sosial sebagai satu kesatuan. Beberapa ciri ruang lingkup sosiologi menurut (Sutomo dkk., 2023) adalah sebagai berikut.

1. Sosiologi berusaha mengklasifikasikan bentuk-bentuk hubungan sosial serta menemukan keterkaitan antarunsur dalam kehidupan masyarakat, misalnya hubungan antara politik dan ekonomi atau antara moral dan agama.
2. Sosiologi bersifat kategoris, bukan normatif. Artinya, sosiologi membahas apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi, bukan bagaimana seharusnya. Sosiologi tidak memberikan penilaian, karena persoalan nilai berada di luar kajiannya.
3. Sosiologi merupakan ilmu murni, bukan ilmu terapan. Tujuan utamanya adalah memahami dan menjelaskan gejala sosial, bukan menentukan keputusan praktis. Misalnya, dalam kasus pembunuhan, sosiologi meneliti faktor penyebabnya, bukan menentukan hukuman.
4. Sosiologi bersifat abstrak karena lebih menyoroti pola dan bentuk umum dari suatu peristiwa sosial, seperti perang atau revolusi sebagai bentuk konflik yang dapat berulang dalam sejarah.
5. Sosiologi mencari generalisasi, yaitu prinsip-prinsip umum tentang interaksi manusia, struktur, dan dinamika kelompok sosial. Contohnya, penjajahan tidak dikaji dari sisi kronologi sejarahnya, tetapi sebagai bentuk penguatan solidaritas dalam suatu kelompok.

1.3 Pengertian Antropologi

Antropologi merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan/ilmu. Secara sederhana, antropologi dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manusia

dipahami sebagai makhluk hidup yang memiliki akal dan kemampuan berpikir sehingga dapat mengendalikan makhluk lainnya. Adapun ilmu diartikan sebagai pengetahuan dalam suatu bidang tertentu yang tersusun secara sistematis berdasarkan metode tertentu dan digunakan untuk menjelaskan berbagai gejala dalam bidang tersebut. Secara istilah, Haviland (dalam Sriyana, 2020 dalam Sinta, 2025) menjelaskan bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia. Ilmu ini berusaha menyusun pemahaman umum tentang manusia dan perilakunya, serta memberikan gambaran yang utuh mengenai keragaman manusia.

Birx (2005) dalam (Rofiqi dkk., 2025) mengatakan, “*anthropology is the study of human kind in terms of scientific inquiry dan logical.*” Yaitu antropologi adalah ilmu tentang manusia yang disajikan atau disampaikan dengan metode ilmiah dan pemikiran yang logis. Seorang antropolog memandang makhluk hidup sebagai entitas yang dinamis dan kompleks, terbentuk dari perpaduan antara informasi genetik yang diwariskan serta pengalaman perilaku sosial yang dijalani. Oleh karena itu, antropologi dapat dipahami sebagai suatu “jembatan” yang menghubungkan ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu sosial dalam kajiannya tentang manusia.

Berdasarkan pengertian tersebut, secara etimologis antropologi dapat dimaknai sebagai cabang ilmu yang menggunakan pendekatan dan metode ilmiah untuk mengkaji serta menjelaskan berbagai fenomena yang berkaitan dengan manusia. Kajian ini meliputi karakteristik manusia, kebudayaan, perilaku, sistem kepercayaan, nilai-nilai, serta pola kehidupan mereka dalam konteks sosialnya. Antropologi bukanlah suatu disiplin yang memiliki ruang lingkup tunggal dan seragam. Dalam dinamika perkembangannya, ilmu ini mengalami spesialisasi ke dalam beberapa cabang kajian.

Secara garis besar, antropologi diklasifikasikan ke dalam antropologi fisik, antropologi sosial, dan antropologi budaya. Masing-masing cabang tersebut kemudian melahirkan bidang-bidang kajian yang lebih spesifik, sesuai dengan

objek, pendekatan, serta fokus analisis yang dikembangkan dalam studi tentang manusia. Cabang antropologi fisik meliputi beberapa bidang kajian berikut.

a. Antropologi Biologi

Bidang ini menelaah aspek biologis manusia, terutama melalui studi anatomi perbandingan untuk memahami hubungan antara manusia dengan primata tingkat tinggi, seperti simpanse dan gorila.

b. Paleoantropologi

Cabang ini berfokus pada penelusuran asal-usul dan proses evolusi manusia dengan menjadikan fosil manusia purba sebagai objek penelitian. Data fosil tersebut umumnya diperoleh melalui kegiatan ekskavasi ilmiah.

c. Antropologi Fisik (dalam arti khusus)

Bidang ini mengkaji variasi fisik manusia dari perspektif ciri-ciri biologis, seperti warna kulit, bentuk dan warna rambut, bentuk wajah, warna mata, serta tinggi dan postur tubuh.

d. Antropometri

Antropometri mempelajari pengukuran dimensi tubuh manusia guna mengetahui keragaman dan variasi karakteristik fisik antarindividu maupun kelompok.

Sementara itu, antropologi sosial dalam praktiknya sering kali memiliki ruang lingkup yang beririsan dengan antropologi budaya. Beberapa bidang yang termasuk di dalamnya antara lain:

a. Prehistori

Mengkaji perkembangan dan persebaran kebudayaan manusia pada masa sebelum dikenalnya sistem tulisan.

b. Arkeologi

Dikenal pula sebagai ilmu kepurbakalaan, bidang ini meneliti kebudayaan manusia melalui peninggalan material yang ditinggalkan pada masa lampau.

c. Antropologi Linguistik

Cabang ini mempelajari karakteristik bahasa, persebarannya, serta dimensi sosial bahasa dalam berbagai kelompok masyarakat.

d. Antropologi Budaya

Bidang ini menelaah prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dengan mengkaji berbagai suku bangsa yang tersebar di berbagai wilayah dunia.

e. Etnopsikologi

Etnopsikologi mengkaji kepribadian suatu kelompok masyarakat, peran individu dalam perubahan adat istiadat, serta sistem nilai yang dipahami dalam perspektif psikologis.

f. Antropologi Spesialisasi

Cabang ini memusatkan perhatian pada persoalan sosial dan budaya dalam konteks tertentu, seperti antropologi ekonomi, antropologi pendidikan, antropologi kesehatan, antropologi politik, antropologi pedesaan, dan antropologi perkotaan (Kahanna, 2025).

1.4 Ruang Lingkup Antropologi

Menurut Nurmansyah, (2019) ruang lingkup antropologi pada dasarnya mencakup beberapa bidang utama sebagai berikut:

1. Antropologi Fisik (*Physical Anthropology/Antropo-biologi*)

Bidang ini menempatkan manusia sebagai organisme biologis yang dikaji melalui proses evolusinya serta variasi biologis yang dimiliki dalam berbagai kelompok atau spesies. Para ahli di bidang ini melakukan penelitian terhadap fosil manusia purba dan pengamatan terhadap primata untuk menelusuri asal-usul manusia. Melalui kajian tersebut, mereka berusaha menjawab pertanyaan mengenai proses perkembangan manusia, waktu kemunculannya, serta faktor-faktor yang menyebabkan manusia menjadi seperti saat ini.

2. Antropologi Budaya (*Cultural Anthropology*)

Cabang ini berfokus pada kebudayaan dan pola hidup manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian antropologi budaya mencakup penelitian

mengenai sistem sosial, nilai, norma, tradisi, hingga bahasa sebagai sarana komunikasi. Menurut William A. Haviland, antropologi budaya meliputi arkeologi, antropologi linguistik, dan etnologi. Sementara itu, Koentjaraningrat mengemukakan pengembangan cabang-cabang lain dalam lingkup antropologi budaya. Secara keseluruhan, bidang ini mengkaji praktik sosial, ekspresi budaya, serta penggunaan bahasa sebagai media pembentukan dan penyebaran makna dalam kehidupan manusia.

1.5 Hubungan Sosiologi dan Antropologi dalam Memahami Fenomena Sosial

Sosiologi secara mendalam mengkaji hubungan timbal balik antara individu dan masyarakat. Dalam kajian Sosiologi maupun Antropologi, keduanya bersifat bebas nilai (*value-free*) dan berorientasi pada penjelasan. Artinya, memahami suatu kelompok sosial tidak berarti menunjukkan sikap setuju, simpati, atau dukungan terhadap kelompok tersebut. Fokus utama sosiologi adalah memberikan penjelasan objektif mengenai kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Sebagai contoh, penelitian tentang komunitas pengemudi ojek daring tidak dimaksudkan untuk menilai benar atau salah pilihan pekerjaan tersebut. Sebaliknya, sosiologi berupaya menjelaskan latar belakang sosial dan ekonomi yang mendorong seseorang bergabung dalam profesi tersebut, pola interaksi yang terbentuk di antara sesama pengemudi, nilai dan aturan tidak tertulis yang berkembang, serta bagaimana masyarakat memandang keberadaan mereka dalam sistem transportasi modern.

Antropologi dan Sosiologi memiliki kesamaan karena keduanya menjadikan manusia sebagai subjek kajian. Hal ini wajar mengingat keduanya termasuk dalam rumpun ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). Perbedaannya terletak pada titik fokusnya. Antropologi menitikberatkan perhatian pada manusia sebagai makhluk hidup dengan segala aspek biologis dan kebudayaannya, sedangkan Sosiologi lebih menekankan pada manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dalam

struktur dan sistem kemasyarakatan. Dengan demikian, kedua disiplin ilmu tersebut saling melengkapi dalam memahami manusia, baik sebagai makhluk hidup maupun sebagai makhluk sosial (Rofiqi dkk., 2024).

Hubungan antara antropologi dan sosiologi dalam memahami fenomena sosial bersifat komplementer dan integratif. Antropologi membantu menjelaskan latar belakang budaya, sistem makna, serta konteks historis yang membentuk suatu perilaku sosial, sementara sosiologi menganalisis pola hubungan, struktur, dan dinamika sosial yang muncul dalam masyarakat. Melalui perpaduan keduanya, fenomena sosial dapat dipahami secara lebih komprehensif, baik dari aspek budaya maupun dari struktur sosial yang memengaruhinya.

BAB 2

MASYARAKAT DAN STRUKTUR SOSIAL

2.1 Konsep Masyarakat

2.1.1 Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat secara etimologis berasal dari kata *syarikat* dalam bahasa Arab. Dalam proses perkembangan kebahasaan, istilah tersebut mengalami perubahan fonetik dan penyesuaian makna sehingga dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai serikat. Secara konseptual, kata *serikat* mengandung arti kumpulan atau kelompok individu yang saling terhubung dan memiliki hubungan timbal balik satu sama lain.

Auguste Comte (1896) dalam Baharudin (2021), yang dikenal sebagai bapak sosiologi, menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan relitas-realitas baru yang berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat tidak sekadar terdiri atas individu-individu, melainkan menghadirkan pola pertumbuhan dan perubahan yang berdiri sebagai suatu sistem tersendiri. Menurutnya, keberadaan masyarakat berperan dalam membentuk kepribadian manusia secara khas. Individu tidak dapat dipisahkan dari kelompok sosialnya, karena manusia secara kodrati selalu terikat dalam kelompok, baik dalam lingkup besar maupun kecil. Dalam kelompok tersebut, terjadi hubungan batiniah dan pengaruh timbal balik antaranggota, sehingga terbentuk kesatuan sosial yang memengaruhi perkembangan pribadi masing-masing individu.

Berdasarkan Muzakar & Azizurrahman (2023), beberapa ahli sosiologi memberikan definisi mengenai masyarakat dengan penekanan yang berbeda, namun tetap menyoroti unsur kebersamaan, organisasi sosial, dan kesadaran kolektif. Berikut definisi para ahli tersebut:

- a. Selo Soemardjan mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan individu yang mengadakan kesepakatan bersama untuk secara kolektif mengatur dan mengelola kehidupan. Definisi ini menekankan adanya unsur persetujuan dan kerja sama dalam kehidupan bersama.
- b. Menurut Stanley Smith dan Shores, masyarakat merupakan kelompok individu yang tersusun secara terorganisasi serta memiliki kesadaran akan identitasnya sebagai suatu kelompok yang berbeda dari kelompok lain.

Znaniecki menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang meliputi unit biofisik para individu yang bertempat tinggal pada suatu daerah geografis tertentu selama periode waktu tertentu dari suatu generasi (Basri, 2023). Dalam kajian sosiologi, suatu masyarakat terbentuk karena adanya kesetaraan kedudukan yang diatur dan diwujudkan dalam suatu struktur organisasi. Dengan demikian, masyarakat bukanlah sekedar kumpulan individu yang berhimpun secara kebetulan atau mekanis, melainkan terbentuk melalui keteraturan yang bersifat sistemik. Antarindividu terjadi hubungan timbal balik, yakni saling memberi dan menerima, termasuk dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, terdapat dua unsur penting yang perlu diperhatikan. Pertama, masyarakat merupakan kelompok yang tersusun dan terorganisasi. Kedua, masyarakat adalah kelompok yang memiliki kesadaran kolektif mengenai keberadaannya sebagai suatu kesatuan yang berbeda dari kelompok lain. Oleh sebab itu, sekumpulan orang yang berjalan atau duduk bersama tanpa adanya struktur dan keteraturan tidak dapat disebut sebagai masyarakat. Demikian pula, kelompok yang tidak memiliki kesadaran akan identitasnya sebagai suatu kesatuan tidak dapat dikategorikan sebagai masyarakat.

2.1.2 Ciri-ciri Masyarakat

Dalam kajian sosiologi, memahami masyarakat tidak cukup hanya melalui definisi atau asal-usul istilahnya. Diperlukan penelaahan lebih lanjut mengenai karakteristik yang membedakan masyarakat dari sekadar kumpulan individu biasa. Ciri-ciri masyarakat menjadi landasan penting untuk menjelaskan bagaimana suatu kelompok dapat disebut sebagai kesatuan sosial yang utuh. Melalui identifikasi karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat memiliki struktur, pola hubungan, nilai, serta dinamika yang membentuk keteraturan dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, pembahasan mengenai ciri-ciri masyarakat menjadi langkah konseptual yang penting dalam memahami hakikat kehidupan sosial secara lebih mendalam.

Soerjono Soekanto (1986) dalam Baharudin (2021), menyatakan bahwa sebagai suatu bentuk pergaulan hidup atau kehidupan bersama, masyarakat memiliki ciri-ciri pokok sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama. Dalam perspektif ilmu sosial, tidak terdapat ukuran pasti mengenai jumlah individu yang membentuk masyarakat. Namun secara teoretis, keberadaan minimal dua orang yang hidup bersama sudah menjadi prasyarat dasar terbentuknya kehidupan sosial.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Sekelompok manusia berbeda dengan sekumpulan benda mati, sebab interaksi antarindividu memungkinkan terjadinya proses sosial seperti komunikasi, pertukaran perasaan, serta penyampaian gagasan. Dari kebersamaan yang berlangsung relatif lama tersebut akan lahir sistem komunikasi dan seperangkat aturan yang mengatur hubungan di antara anggota kelompok.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. Kesadaran kolektif menjadi unsur penting dalam masyarakat. Anggota-anggota di dalamnya menyadari bahwa mereka terikat dalam satu kesatuan sosial yang sama, bukan sekadar individu yang berdampingan secara kebetulan.

- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Kehidupan bersama membentuk suatu sistem yang teratur. Dari sistem tersebut berkembang kebudayaan, karena setiap anggota merasa memiliki keterikatan dan tanggung jawab terhadap kelompoknya, sehingga tercipta pola nilai, norma, dan kebiasaan yang diwariskan secara berkelanjutan.

Sedangkan ciri-ciri pokok dari masyarakat menurut Muzakar & Azizurrahman (2023) adalah sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas 2 orang.
2. Bercampur atau bergaul bergaul dalam waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia-manusia baru sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
3. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan
4. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.
5. Melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.

2.2 Struktur Sosial

2.2.1 Pengertian Struktur Sosial

Secara konseptual, perumusan mengenai struktur sosial dalam khazanah sosiologi Indonesia belum menunjukkan keseragaman definisi. Struktur sosial merupakan salah satu konsep sentral dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi. Ditinjau dari segi etimologis, konsep tersebut tersusun atas dua kata, yakni “struktur” dan “sosial.” Kata “struktur” berasal dari bahasa Latin *structum*, yang secara harfiah bermakna menyusun atau membangun. Adapun kata “sosial” diturunkan dari bahasa Latin *socii*, yang berarti sekutu atau kawan seperjuangan. Oleh karena itu, secara terminologis, struktur sosial dapat diartikan sebagai susunan masyarakat

yang tercermin melalui pola-pola interaksi antarindividu maupun antarkelompok yang terjadi secara berulang dan teratur (Erningsih dkk., 2024).

Sejumlah ahli mengartikan struktur sosial sebagai deskripsi mengenai lembaga sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Sementara itu, sebagian pakar lainnya menggunakan istilah seperti pranata sosial, bangunan sosial, maupun lembaga kemasyarakatan untuk menjelaskan konsep yang sama. Selain perbedaan penggunaan istilah tersebut, terdapat pula pandangan yang menyamakan struktur sosial dengan organisasi sosial.

Struktur sosial merupakan tatanan kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara status dan peran, yang secara kolektif membentuk pola keteraturan perilaku (Abrori dkk., 2026). Struktur sosial dapat didefinisikan sebagai jalinan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan peranan-peranan yang dimiliki oleh masing-masing individu atau kelompok di dalam struktur tersebut. Dengan kata lain, struktur sosial dapat dipahami secara sederhana sebagai bentuk pengelompokan anggota masyarakat berdasarkan peran beserta hak dan kewajiban yang menyertainya. Definisi ini menggarisbawahi pentingnya relasi resiprokal antara posisi sosial dan fungsi sosial sebagai dua pilar utama dalam kerangka struktur masyarakat.

Berbagai pandangan ahli yang di kutip dalam Baharudin (2021), menunjukkan adanya keragaman dalam mendefinisikan struktur sosial. Perbedaan tersebut terlihat dari penekanan konsep yang digunakan oleh masing-masing tokoh dalam menjelaskan hakikat struktur sosial. Adapun definisi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Firt (dalam Soekanto, 2002) mengatakan, bahwa organisasi sosial berkaitan dengan pilihan dan keputusan dalam hubungan-hubungan sosial yang lebih fundamental yang memberikan bentuk dasar pada masyarakat, yang memberikan batas-batas pada aksi-aksi yang mungkin di lakukan secara organisator.

2. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1987) menyatakan, bahwa struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga sosial, kelompok sosial, serta lapisan-lapisan sosial.
3. A. Sorokin mengatakan bahwa struktur sosial adalah perbedaan/pengelompokkan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang bertingkat (hierarkis), kelas tinggi, menengah dan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur sosial merupakan susunan atau pola yang relatif tetap dalam kehidupan masyarakat yang terbentuk dari keterkaitan antar unsur sosial pokok, seperti norma, lembaga, kelompok, serta pelapisan sosial. Struktur sosial tidak hanya menggambarkan keberadaan unsur-unsur tersebut, tetapi juga menunjukkan bagaimana hubungan, peran, serta batas-batas tindakan individu dan kelompok diatur dalam suatu sistem kemasyarakatan. Dengan demikian, struktur sosial dapat dipahami sebagai kerangka dasar yang membentuk dan mengarahkan dinamika kehidupan sosial.

Dalam konteks kelompok sosial, terdapat beberapa unsur fundamental yang saling berkaitan, meliputi peran, hak, serta kewajiban dari setiap anggota kelompok. Unsur-unsur tersebut harus berfungsi secara sinergis guna menciptakan keteraturan sosial sekaligus memastikan tercapainya tujuan bersama. Meskipun keberagaman kerap menjadi keniscayaan dalam setiap kelompok sosial, keberagaman itu sendiri harus dikelola dan diintegrasikan dengan baik agar tidak memunculkan konflik yang destruktif. Dalam hal ini, struktur sosial memegang peran yang sangat strategis sebagai kerangka yang memudahkan proses integrasi tersebut (Agustin et al., 2026).

Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa struktur sosial pada dasarnya merupakan jalinan unsur-unsur pembentuk masyarakat yang berfungsi memberikan keteraturan bentuk kehidupan bersama. Beragamnya bentuk struktur sosial yang ada merupakan konsekuensi logis dari sifat masyarakat yang heterogen, di mana setiap kelompok manusia hidup dengan

berpedoman pada nilai dan norma yang berbeda-beda, serta memiliki komitmen tersendiri terhadap anggota kelompoknya (Agustin et al., 2026).

Terbentuknya struktur sosial dalam suatu masyarakat tidaklah berlangsung secara instan, melainkan melalui proses yang bersifat evolutif dan berkesinambungan. Susilo (2009) mengidentifikasi tiga unsur utama yang menentukan pembentukan struktur sosial tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Unsur pertama adalah hubungan timbal balik antara satu satuan atau kelompok dengan satuan atau kelompok lainnya. Relasi resiprokal ini merupakan pondasi utama yang menopang keberlangsungan struktur sosial dalam masyarakat.
2. Unsur kedua adalah pola-pola perilaku yang bersifat abadi dari para partisipan dalam suatu sistem sosial dalam kaitannya satu sama lain. Pola-pola ini mencerminkan regularitas tindakan sosial yang menjadi ciri khas suatu struktur tertentu.
3. Unsur ketiga adalah norma-norma yang telah terinstitusionalisasi atau kerangka pengetahuan yang terstruktur yang mendasari tindakan para pelaku dalam sistem sosial.

Norma-norma tersebut berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengarahkan interaksi sosial ke arah yang dapat diterima dan diakui oleh masyarakat. Institusionalisasi norma ini, sebagaimana dikemukakan oleh Agustin et al. (2026), memainkan peran krusial dalam menciptakan kontrol sosial yang efektif sekaligus menjaga stabilitas tatanan kehidupan bersama.

2.2.2 Ciri Struktur Sosial

Menurut Syani (2002: 67–70) dalam Baharudin (2021), ciri-ciri umum struktur sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Struktur sosial merujuk pada hubungan-hubungan sosial yang bersifat mendasar dan membentuk pola dasar kehidupan masyarakat, sekaligus memberikan batasan terhadap tindakan-tindakan yang mungkin dilakukan

secara organisatoris. Konsep ini dapat diterapkan pada berbagai totalitas sosial, seperti lembaga, kelompok, maupun proses sosial. Di satu sisi, struktur sosial tampak dalam relasi antaranggota masyarakat. Di sisi lain, struktur sosial juga mencerminkan rumusan ideal mengenai distribusi kekuasaan di antara anggota masyarakat tertentu.

2. Struktur sosial meliputi keseluruhan hubungan sosial antarindividu pada suatu waktu tertentu. Oleh sebab itu, struktur sosial sering dipahami sebagai aspek nonproses dari sistem sosial, yakni menggambarkan keadaan yang relatif statis dalam sistem tersebut. Dalam kajian sosiologi, struktur sosial menjadi kerangka utama untuk memahami keteraturan pola hubungan sosial dalam masyarakat.
3. Struktur sosial juga dapat dipandang sebagai keseluruhan kebudayaan masyarakat yang dianalisis dari perspektif teoretis. Artinya, penelitian mengenai kebudayaan seharusnya mempertimbangkan derajat susunan sosial yang melandasinya. Dengan demikian, struktur sosial merupakan realitas empiris yang senantiasa hadir dalam setiap interaksi manusia. Struktur sosial adalah bentuk abstraksi dari kenyataan sosial dalam kurun waktu tertentu yang berkaitan dengan perilaku, peran, kepercayaan, serta kehidupan nyata masyarakat.
4. Struktur sosial merupakan kenyataan sosial yang cenderung bersifat statis atau relatif tetap, sehingga dapat dilihat sebagai kerangka tatanan yang tersusun dari berbagai unsur pembentuknya. Dalam hal ini, struktur sosial dipahami sebagai dimensi statis dari suatu proses atau sebagai hasil dari fungsionalisasi sistem sosial.
5. Struktur sosial juga berkaitan dengan tahapan perubahan dan perkembangan masyarakat yang memuat dua makna. Pertama, struktur sosial memiliki peranan empiris dalam proses perubahan dan perkembangan tersebut. Kedua, perubahan dan perkembangan sosial berlangsung secara berkesinambungan hingga berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan atau ketidakpuasan

dalam masyarakat. Dalam sosiologi, ciri ini kerap digunakan untuk menggambarkan keteraturan sosial atau susunan elemen-elemen kehidupan bermasyarakat yang terorganisasi secara sistematis.

Struktur sosial memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, struktur sosial bersifat abstrak karena tidak dapat dilihat secara langsung, melainkan dipahami melalui pola hubungan yang teratur dalam masyarakat. Kedua, struktur sosial bersifat relatif stabil, namun tetap memungkinkan terjadinya perubahan seiring perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Ketiga, struktur sosial mengandung dimensi hierarkis, sebagaimana terlihat dalam pembagian lapisan sosial yang menempatkan individu atau kelompok pada posisi tertentu berdasarkan status, peran, maupun kekuasaan.

2.2.3 Fungsi Struktur Sosial

Struktur sosial berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur perilaku anggota masyarakat. Melalui norma dan lembaga sosial, struktur sosial menciptakan keteraturan, menjaga keseimbangan sosial, serta meminimalkan konflik. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan dan kehidupan berbangsa, pemahaman terhadap struktur sosial menjadi penting karena membantu individu memahami posisi dan tanggung jawabnya dalam masyarakat, sekaligus mendorong terciptanya interaksi sosial yang harmonis dan berkeadilan.

Adapun dalam hal fungsinya, struktur sosial mengemban tiga peran strategis dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Struktur sosial berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial, di mana norma dan peraturan yang terintegrasi di dalamnya berperan mencegah terjadinya konflik antarindividu maupun antarkelompok. Norma sosial merupakan aturan atau standar perilaku yang dianggap wajar, diterima, dan diharapkan oleh anggota masyarakat dalam kelompok atau budaya tertentu, yang mengatur interaksi sosial dan membentuk pola perilaku sesuai dengan nilai,

kepercayaan, dan tradisi masyarakatnya, sehingga tercipta keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan bersama (Harahap dkk., 2025).

2. Struktur sosial berfungsi sebagai peneguh identitas kelompok, karena kelompok yang anggotanya berbagi latar belakang yang sama akan mengembangkan struktur sosialnya tersendiri sebagai pembeda sekaligus penguat identitas bersama. Norma adat dan nilai budaya terbukti membantu mempertahankan identitas budaya dan tradisi lokal, memberikan rasa kebanggaan dan kebersamaan di antara anggota komunitas, sekaligus memperkuat ikatan mereka dengan warisan budaya yang beragam dan memupuk rasa persatuan yang lebih mendalam (Turyani dkk., 2024).
3. Struktur sosial berfungsi sebagai wahana pembelajaran kedisiplinan, di mana individu mempelajari berbagai nilai, sikap, dan norma melalui interaksi dalam masyarakatnya. Kelompok sosial memberikan identitas kepada anggotanya berdasarkan tugas dan perannya, sehingga identitas tersebut memantapkan harga diri anggota kelompok sekaligus menjadi sarana penetapan dan pengujian realitas sosial melalui diskusi dan pengembangan perspektif bersama dalam lingkungan sosialnya.

2.3 Status dan Peran Sosial

Status sosial merujuk pada kedudukan atau posisi seseorang dalam struktur hierarki masyarakat yang menentukan bagaimana individu tersebut dipersepsi, diperlakukan, dan berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Menurut Breyer (2025), status sosial merupakan posisi yang bersifat intersubjektif tidak hanya ditentukan oleh persepsi diri sendiri, melainkan dikonstruksi secara bersama-sama dalam interaksi sosial dan diakui oleh anggota masyarakat secara kolektif. Melli & Azzollini (2025) mempertegas bahwa status sosial memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan: dimensi objektif (posisi aktual dalam hierarki berdasarkan pendapatan, pendidikan, atau pekerjaan) dan dimensi subjektif (persepsi individu tentang posisi relatifnya dalam masyarakat).

Status Sosial Sosiologi secara tradisional membedakan dua tipe status sosial, yaitu: (1) Status Askriptif (*Ascribed Status*), yakni status yang diperoleh berdasarkan kelahiran seperti ras, jenis kelamin, dan keturunan; serta (2) Status Pencapaian (*Achieved Status*), yakni status yang diperoleh melalui usaha individu seperti pendidikan, karier, dan prestasi (Ashley, 2022). Dalam masyarakat kontemporer, batasan antara kedua tipologi ini semakin memudar dan saling berinteraksi. Eriksson & Lorsson, (2023) menambahkan bahwa dalam masyarakat pascamaterial seperti Swedia, kualifikator status sosial mengalami pergeseran signifikan dari nilai-nilai komunal dan askriptif menuju pencapaian individual yang berorientasi ekonomi, sejalan dengan meningkatnya ketimpangan yang didorong oleh tendensi neoliberal.

Sedangkan Peran sosial adalah seperangkat harapan perilaku (*behavioral expectations*) yang secara sosial dilekatkan pada suatu posisi atau status tertentu dalam masyarakat. Peran menghubungkan individu dengan lingkungan sosialnya melalui pola harapan yang terbagi secara sosial sehingga membentuk perilaku individu secara terstruktur dan dapat diprediksi. Peran sosial tidak sekadar diimposisikan dari luar sebagai aturan yang dipatuhi secara sadar, melainkan diinternalisasi melalui habitus disposisi yang terbentuk dari pengalaman sosialisasi dalam medan-medan sosial tertentu sehingga individu menghayati dan mewujudkan peran secara spontan dan pra-reflektif.

Status dan peran sosial merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama. Status menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, sedangkan peran menentukan tindakan yang diharapkan dari posisi tersebut. Setiap status selalu membawa serta satu atau lebih peran (*role set*) yang harus ditunaikan oleh pemegangnya. Keanggotaan dalam kategori sosial yang menentukan status secara langsung memengaruhi pengetahuan, sikap, dan keyakinan individu, yang pada gilirannya membentuk cara mereka menginterpretasikan ekspektasi peran. Ketimpangan status sosial tidak hanya memengaruhi distribusi sumber daya ekonomi, tetapi juga membentuk hierarki ekspektasi peran yang melegitimasi perbedaan tersebut.

Status yang lebih tinggi memberikan otoritas dan kebebasan yang lebih besar dalam negosiasi peran, sementara status yang lebih rendah seringkali berarti kepatuhan terhadap ekspektasi peran yang lebih ketat dan terbatas.

BAB 3

KEBUDAYAAN SEBAGAI SISTEM NILAI DAN POLA HIDUP

3.1 Pengertian Kebudayaan

Kehidupan manusia senantiasa berada dalam lingkup kebudayaan yang melekat pada setiap aktivitas sosial. Sejak memulai hingga mengakhiri kegiatan sehari-hari, individu tidak pernah terlepas dari nilai, norma, kebiasaan, serta berbagai hasil cipta yang berkembang di tengah masyarakat. Kebudayaan tidak hanya terwujud dalam bentuk benda atau tradisi, melainkan juga tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku. Oleh sebab itu, kebudayaan menjadi objek kajian penting dalam antropologi dan memiliki keterkaitan yang erat dengan sosiologi, karena keduanya sama-sama menelaah kehidupan manusia dalam konteks masyarakat.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Berbagai ahli antropologi dunia telah mengemukakan pandangannya mengenai pengertian kebudayaan dari sudut perspektif yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menunjukkan luasnya cakupan konsep kebudayaan dalam kajian antropologi. Secara umum, masyarakat sering memaknai kebudayaan dalam arti yang terbatas, misalnya hanya dikaitkan dengan hasil karya seni, unsur keindahan, atau pertunjukan tari. Akan tetapi, para antropolog justru memandang kebudayaan dalam lingkup yang jauh lebih luas, dengan cakupan makna yang lebih komprehensif, di antaranya sebagai berikut:

Beberapa definisi kebudayaan menurut para ahli adalah sebagai berikut (Vanesia dkk., 2023):

1. E.B.Tylor (Primitive Culture): keseluruhan kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan lain seperti kebiasaan manusia yang bermasyarakat;
2. Sunaerjo Kolopaking: kebudayaan adalah totalitet dari pada milik dan hasil usaha (prestasi) manusia yang diciptakan oleh kekuatan djiwa dan oleh proses saling mempengaruhi antara kekuatan-kekuatan djiwa tadi dan antara djiwa manusia yang satu dan jiwa manusia yang lain; dan
3. Kunjtaraningrat: kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil keakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat

3.2 Unsur dan Fungsi Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan tersusun atas tujuh unsur universal yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat, meliputi bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem religi, serta kesenian. Adapun penjelasan setiap unsurnya adalah sebagai berikut:

1. Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang paling mendasar dan menjadi fondasi bagi seluruh unsur budaya lainnya. Bahasa bukan sekadar alat untuk berkomunikasi sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan nilai, norma, dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui bahasa, manusia mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan secara terstruktur sehingga tercipta pemahaman bersama dalam masyarakat. Setiap kelompok budaya memiliki bahasa atau dialek yang khas dan mencerminkan cara pandang mereka terhadap dunia. Bahasa hadir dalam berbagai wujud, mulai dari bahasa lisan dan tulisan hingga bahasa isyarat, yang semuanya berfungsi memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif suatu komunitas.
2. Sistem teknologi mencakup keseluruhan peralatan, teknik, dan cara-cara yang dikembangkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta

mengolah lingkungan alam di sekitarnya. Unsur ini merupakan bukti nyata dari kemampuan manusia beradaptasi terhadap tantangan alam melalui kreativitas dan inovasi. Wujudnya sangat beragam, mulai dari alat-alat sederhana seperti kapak batu dan tombak pada masyarakat purba, hingga teknologi canggih seperti mesin industri dan perangkat digital pada masyarakat modern. Sistem teknologi juga mencakup teknik berpakaian, sistem transportasi, cara membangun tempat tinggal, dan metode penyimpanan bahan pangan. Perkembangan teknologi suatu masyarakat mencerminkan tingkat kemajuan peradaban dan seberapa jauh mereka mampu menguasai serta memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

3. Sistem mata pencaharian hidup, yang juga dikenal sebagai sistem ekonomi, adalah pola dan cara-cara yang digunakan masyarakat untuk memperoleh, mengolah, dan mendistribusikan sumber daya guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Unsur ini sangat erat kaitannya dengan kondisi geografis dan ekologis tempat suatu masyarakat bermukim. Masyarakat yang tinggal di hutan belantara cenderung mengandalkan perburuan dan meramu, sementara masyarakat pesisir bergantung pada aktivitas perikanan, dan masyarakat dataran subur berkembang melalui pertanian. Seiring perkembangan zaman, sistem mata pencaharian turut bertransformasi dari yang bersifat subsisten menuju sistem ekonomi pasar yang lebih kompleks, mencakup perdagangan, kerajinan tangan, industri manufaktur, hingga layanan jasa dan ekonomi digital. Cara masyarakat mencari nafkah sangat memengaruhi struktur sosial, pola pemukiman, dan ritme kehidupan sehari-hari mereka.
4. Organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan merupakan keseluruhan aturan, norma, dan struktur yang mengatur hubungan antar individu dalam suatu masyarakat agar kehidupan bersama dapat berjalan secara tertib dan harmonis. Unsur ini mencakup berbagai aspek, mulai dari sistem kekerabatan seperti keluarga inti, marga, dan klan, hingga sistem pelapisan sosial yang

membagi anggota masyarakat berdasarkan status, kekayaan, atau keturunan. Di dalamnya juga terdapat pengaturan mengenai perkawinan, hak waris, dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, organisasi sosial mencakup sistem kepemimpinan dan pemerintahan, baik yang bersifat tradisional seperti kepala adat maupun yang bersifat modern seperti lembaga negara. Berbagai asosiasi, paguyuban, dan kelompok kemasyarakatan juga termasuk dalam unsur ini sebagai wadah bagi individu untuk berinteraksi dan bekerja sama.

5. Sistem pengetahuan adalah akumulasi informasi, gagasan, dan keterampilan yang dimiliki suatu masyarakat sebagai hasil dari pengamatan, pengalaman, dan perenungan panjang terhadap lingkungan dan kehidupan. Pengetahuan ini mencakup berbagai bidang, antara lain pengetahuan tentang alam sekitar seperti jenis tanaman, perilaku hewan, dan kondisi cuaca; pengetahuan tentang tubuh manusia dan cara-cara penyembuhan penyakit secara tradisional; serta pengetahuan tentang waktu, musim, dan perbintangan yang digunakan untuk menentukan waktu bercocok tanam. Sistem pengetahuan tidak selalu berwujud tulisan atau buku teks, melainkan juga dapat berbentuk tradisi lisan, mitos, cerita rakyat, dan praktik-praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan yang tersimpan dalam suatu masyarakat adalah cerminan dari kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu dan kondisi nyata kehidupan mereka.
6. Sistem religi merupakan keseluruhan kepercayaan, praktik ritual, dan tata cara yang mengatur hubungan manusia dengan kekuatan yang dianggap lebih tinggi, seperti Tuhan, roh leluhur, atau kekuatan gaib di alam semesta. Sejak manusia pertama kali menghuni bumi, rasa kagum dan takut terhadap alam yang tak terduga mendorong mereka untuk membangun sistem keyakinan sebagai cara memahami keberadaan dan tujuan hidup. Sistem religi mencakup beragam bentuk kepercayaan, mulai dari animisme dan dinamisme yang meyakini adanya roh dalam benda-benda alam, hingga

politeisme dan monoteisme yang mengenal banyak atau satu Tuhan. Wujud nyata dari sistem religi tampak dalam berbagai upacara ritual seperti upacara kelahiran, kematian, panen, dan pernikahan, serta dalam keberadaan pemimpin spiritual seperti dukun, pendeta, ulama, dan biksu yang berperan sebagai perantara antara manusia dan yang ilahi. Sistem religi juga memengaruhi etika, moral, dan pandangan hidup anggota masyarakat secara mendalam.

7. Kesenian adalah ekspresi estetika dan kreativitas manusia yang menghasilkan karya-karya bernilai indah dan bermakna sebagai cerminan jiwa, nilai, serta pandangan hidup suatu masyarakat. Melalui kesenian, manusia tidak hanya mengungkapkan keindahan, tetapi juga menyampaikan pesan, merayakan kehidupan, dan memperkuat identitas budaya bersama. Kesenian hadir dalam berbagai bentuk yang kaya, mencakup seni rupa seperti lukisan, ukiran, tenun, dan batik; seni pertunjukan seperti tari, musik, teater, dan wayang; serta seni sastra seperti puisi, pantun, prosa, dan cerita rakyat. Arsitektur tradisional seperti rumah adat dan candi juga merupakan bagian dari kesenian yang merekam nilai dan kepercayaan masyarakat masa lampau. Kesenian bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana pendidikan, media komunikasi nilai-nilai luhur, serta wujud kebanggaan identitas suatu bangsa dan budaya.

Selain unsur kebudayaan terdapat pula fungsi dari kebudayaan. Fungsi kebudayaan adalah mengatur kehidupan manusia agar mampu bertindak, berperilaku, serta menentukan sikap ketika berinteraksi dengan orang lain dalam menjalani kehidupan. Secara lebih rinci, fungsi kebudayaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Sebagai pedoman dalam menjalin hubungan antarmanusia maupun antarkelompok. Contohnya adalah norma, yaitu kebiasaan yang dijadikan dasar dalam mengatur hubungan sosial sehingga perilaku setiap individu dapat terarah. Norma umumnya tidak tertulis, tumbuh dari masyarakat, dan

apabila dilanggar akan memperoleh sanksi sosial berupa celaan atau cemoohan.

2. Sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan dan aspek kehidupan lainnya, misalnya melalui kesenian.
3. Sebagai alat perlindungan terhadap alam. Hasil karya manusia melahirkan teknologi atau kebudayaan material yang berfungsi utama untuk membantu manusia menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya.
4. Sebagai pedoman atau pembimbing dalam menjalani kehidupan.
5. Sebagai pembeda antara manusia dan makhluk lainnya, karena kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.

Kebudayaan memiliki peranan sebagai sarana pengendalian sosial dalam masyarakat, yakni sebagai mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan kembali anggota masyarakat yang melakukan penyimpangan agar kembali pada perilaku yang sesuai dengan norma. Pengendalian sosial tersebut diwujudkan melalui sanksi yang bersifat restitutif maupun represif. Sanksi restitutif berupa teguran atau peringatan dari masyarakat kepada individu yang melakukan penyimpangan, sehingga yang bersangkutan menyadari kesalahannya. Adapun sanksi represif merupakan tindakan tegas yang diberikan kepada pelaku penyimpangan sebagai bentuk pembalasan yang sepadan, misalnya pengucilan atau pengusiran dari lingkungan tempat tinggalnya. Selain berfungsi sebagai alat pengendalian sosial, kebudayaan juga berperan dalam membantu manusia beradaptasi dan melindungi diri dari tantangan alam, mengatur pola hubungan antarindividu, serta menjadi sarana penyaluran berbagai perasaan dan ekspresi kehidupan manusia.

3.3 Sistem Nilai dalam Kebudayaan

Menurut Husaini (2025), dengan merujuk pada pendapat Zahrudin AR, nilai atau value dipahami sebagai sesuatu yang memiliki daya tarik, menjadi objek yang dicari, memberikan rasa menyenangkan, serta merupakan hal yang disukai dan

diharapkan oleh seseorang. Berikut ini merupakan pengertian nilai menurut para ahli yang dikutip dalam (Murjani, 2025). Dalam kajiannya, Murjani merangkum berbagai pandangan tokoh untuk menunjukkan bahwa nilai tidak hanya berkaitan dengan ukuran baik dan buruk, tetapi juga menjadi pedoman dalam menentukan pilihan hidup serta membentuk perilaku individu maupun kelompok. Adapun pengertian nilai menurut para ahli tersebut adalah sebagai berikut:

1. Danadjaja Nilai merupakan pengertian (*conception*) yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, serta apa yang benar dan yang kurang benar.
2. Fraenkel, "*A Value is an idea-a concept about-what some thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang)."
3. Kluckhohn mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara awal dan tujuan akhir.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa sesuatu dikatakan memiliki nilai (*value*) apabila mengandung kebaikan serta memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Kebaikan ini tidak hanya terbatas pada aspek moral, tetapi juga mencakup manfaat sosial, praktis, maupun spiritual yang mendukung perkembangan individu dan masyarakat. Sesuatu yang membawa dampak positif, memberi arah, serta membantu manusia mencapai tujuan hidupnya akan dipandang sebagai sesuatu yang bernilai.

Sebaliknya, sesuatu dianggap tidak bernilai (*disvalue*) apabila tidak mengandung unsur kebaikan atau tidak memberikan manfaat. Bahkan, apabila suatu hal cenderung merugikan, bertentangan dengan norma, atau tidak memberikan kontribusi bagi kesejahteraan, maka hal tersebut dipandang tidak memiliki nilai. Dengan demikian, ukuran nilai sangat berkaitan dengan sejauh mana sesuatu itu memberikan kegunaan dan kebaikan dalam kehidupan. Pada akhirnya, nilai selalu

berhubungan dengan kebutuhan, harapan, dan kepentingan manusia. Sesuatu dinilai berharga apabila mengarah pada hal yang baik, menarik, serta diperbolehkan menurut norma yang berlaku karena memiliki manfaat nyata. Oleh karena itu, manusia cenderung mencari, menginginkan, dan mempertahankan sesuatu yang dianggap bernilai sebagai bagian penting dalam menjalani kehidupannya.

Nilai yang hidup dan berkembang dalam kehidupan manusia pada dasarnya tidak berdiri sendiri sebagai gagasan yang terpisah-pisah. Nilai hadir dalam keterkaitan yang saling berhubungan serta membentuk pola keteraturan tertentu dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Hubungan antarnilai tersebut menciptakan suatu susunan yang terorganisasi dan terpadu, sehingga nilai tidak hanya berfungsi sebagai pedoman abstrak, melainkan menjadi bagian dari tatanan yang utuh dalam mengarahkan orientasi moral dan perilaku manusia. Dalam kerangka pemikiran tersebut, sistem nilai dipahami sebagai keseluruhan tatanan yang tersusun dari berbagai unsur nilai yang saling berkaitan dan bekerja secara terpadu.

Menurut H. M. Arifin (1996) dalam Murjani (2025), sistem nilai dapat dipahami sebagai suatu susunan menyeluruh yang terbentuk dari dua atau lebih unsur yang saling berkaitan, saling memengaruhi, dan bekerja secara terpadu dalam satu kesatuan yang utuh, dengan orientasi pada nilai serta moralitas. Berdasarkan definisi tersebut, sistem nilai tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan nilai yang berdiri sendiri, melainkan sebagai suatu struktur yang tersusun secara teratur dan memiliki hubungan internal yang jelas. Di dalamnya terdapat keterkaitan antar nilai yang membentuk pola tertentu, bahkan sering kali tersusun dalam tingkatan prioritas. Susunan ini menunjukkan bahwa tidak semua nilai memiliki kedudukan yang sama, karena terdapat nilai-nilai yang dianggap lebih mendasar dan menjadi landasan bagi nilai lainnya.

Dalam kehidupan individu maupun masyarakat, sistem nilai berfungsi sebagai kerangka normatif yang memberikan arah dan batasan dalam bertindak. Melalui sistem, seseorang memiliki pedoman yang relatif konsisten dalam menentukan sikap, mengambil keputusan, dan menilai suatu tindakan. Dengan demikian, perilaku manusia tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan berpijak pada seperangkat nilai yang telah terintegrasi dalam kesadarannya. Pada tataran sosial, sistem nilai berperan sebagai perekat kehidupan Bersama, menjadi dasar kesepahaman mengenai standar kebaikan, kepantasan, dan tanggung jawab yang diakui secara kolektif.

Keberadaan sistem nilai memungkinkan terciptanya keteraturan sosial, karena anggota masyarakat memiliki rujukan moral yang sama dalam berinteraksi dan menjalankan perannya masing-masing. Selain itu, sistem nilai memiliki sifat dinamis. Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta dinamika budaya dapat memengaruhi penafsiran dan penempatan nilai dalam struktur yang ada. Meskipun demikian, perubahan tersebut umumnya berlangsung melalui proses penyesuaian, bukan penghilangan total, sehingga kesinambungan moral tetap terjaga. Dengan demikian, sistem nilai merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter individu dan identitas suatu masyarakat. Ia tidak hanya mengatur hubungan antarnilai, tetapi juga menentukan arah orientasi moral yang menjadi dasar kehidupan bersama.

Keterkaitan antara sistem nilai dan pola hidup tampak dalam kenyataan bahwa nilai-nilai yang terstruktur dalam suatu sistem akan tercermin dalam cara individu maupun masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari. Pola hidup pada dasarnya merupakan manifestasi konkret dari nilai yang diyakini dan dipegang teguh. Apa yang dianggap penting, baik, dan layak diperjuangkan dalam sistem nilai akan membentuk kebiasaan, pilihan gaya hidup, serta prioritas tindakan seseorang. Dalam konteks individu, sistem nilai memengaruhi cara seseorang mengatur waktu, menentukan tujuan hidup, membangun relasi sosial, hingga mengambil keputusan dalam situasi tertentu. Seseorang yang menempatkan nilai kedisiplinan

dan tanggung jawab sebagai prioritas, misalnya, akan menunjukkan pola hidup yang teratur dan konsisten dalam menjalankan kewajiban. Sebaliknya, apabila nilai yang dominan berorientasi pada kesenangan semata, maka pola hidup yang terbentuk cenderung mengutamakan kepuasan pribadi tanpa pertimbangan jangka panjang.

Pada tataran masyarakat, sistem nilai turut membentuk karakter kolektif yang tampak dalam tradisi, kebiasaan, serta norma sosial yang berkembang. Pola hidup suatu komunitas, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun interaksi sosial, mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung bersama. Oleh karena itu, perubahan dalam sistem nilai sering kali diikuti oleh perubahan dalam pola hidup masyarakat, karena keduanya memiliki hubungan yang saling memengaruhi. Dengan demikian, sistem nilai dan pola hidup merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Sistem nilai memberikan arah dan landasan normatif, sedangkan pola hidup menjadi wujud nyata dari nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari.

3.4 Pola Hidup sebagai Manifestasi Nilai

Pola hidup merupakan keseluruhan cara manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang meliputi kebiasaan, perilaku, pilihan, serta tindakan yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam rentang waktu tertentu. Secara konseptual, pola hidup tidak berdiri sebagai entitas yang terlepas dari sistem nilai yang dianut oleh individu maupun kelompok masyarakat. Sebaliknya, pola hidup merupakan ekspresi konkret dan terukur dari nilai-nilai yang telah terinternalisasi melalui proses sosialisasi, pendidikan, pengalaman, serta interaksi budaya yang berlangsung sepanjang hayat.

Nilai, dalam perspektif sosiologi dan antropologi, dipahami sebagai standar abstrak yang digunakan individu dan masyarakat untuk menilai baik-buruk, benar-salah, serta penting-tidak pentingnya suatu tindakan atau kondisi kehidupan. Ketika nilai-nilai tersebut diwujudkan ke dalam tindakan nyata dan rutinitas

kehidupan, ia berubah menjadi apa yang disebut sebagai manifestasi nilai. Dengan demikian, pola hidup sebagai manifestasi nilai dapat didefinisikan sebagai perwujudan nyata dari sistem nilai yang dianut oleh individu atau kelompok masyarakat melalui praktik-praktik kehidupan sehari-hari yang bersifat konsisten, berulang, dan dapat diamati (Ariyani & Setiawan, 2022; Firmansyah, 2023).

Relasi antara nilai dan pola hidup bersifat dialektis dan saling memengaruhi. Pada satu sisi, nilai membentuk pola hidup melalui proses internalisasi yang berlangsung dalam institusi keluarga, sekolah, komunitas, dan media. Pada sisi lain, pola hidup yang dipraktikkan secara berkelanjutan dapat memperkuat, memperbarui, bahkan menggeser nilai-nilai yang sebelumnya dipegang. Proses ini sejalan dengan pandangan konstruktivis sosial yang menegaskan bahwa realitas sosial, termasuk nilai dan pola hidup, dibangun dan direproduksi melalui interaksi sosial yang berkesinambungan (Mulyana & Rahmat, 2021).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, pola hidup sebagai manifestasi nilai tampak dalam berbagai dimensi kehidupan. Pada dimensi spiritual, masyarakat yang menjunjung nilai religiusitas akan mengekspresikannya melalui kepatuhan terhadap ritual ibadah, pantangan makanan, dan tata cara berpakaian yang sesuai norma agama. Pada dimensi sosial, nilai gotong royong dimanifestasikan melalui pola kehidupan komunal, partisipasi aktif dalam kegiatan kolektif, dan sistem tolong-menolong antarmasyarakat. Sementara itu, pada dimensi ekonomi, nilai kesederhanaan dan kecukupan tecermin dalam pola konsumsi yang tidak berlebihan serta preferensi terhadap produk-produk lokal (Nugroho, 2022).

Terdapat sejumlah faktor yang secara signifikan memengaruhi bagaimana nilai-nilai diwujudkan dalam pola hidup seseorang maupun kelompok masyarakat. Pertama, faktor budaya dan tradisi berperan sebagai fondasi pembentukan nilai yang kemudian membentuk pola perilaku lintas generasi. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun menciptakan kerangka normatif yang memandu individu

dalam bertindak dan mengambil keputusan sehari-hari. Kedua, faktor pendidikan memberikan kontribusi krusial dalam proses transmisi nilai karena melalui pendidikan, individu tidak sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi sistem nilai yang kemudian tercermin dalam pola hidupnya (Santoso & Wibowo, 2023). Ketiga, perkembangan teknologi digital dan media sosial pada era kontemporer turut memberikan pengaruh yang tidak dapat diabaikan terhadap pola hidup masyarakat.

Penetrasi media digital menciptakan eksposur terhadap sistem nilai baru yang bersumber dari berbagai belahan dunia, sehingga terjadi proses negosiasi dan seleksi nilai yang pada akhirnya memengaruhi pola hidup, khususnya pada kelompok generasi muda. Fenomena ini sering disebut sebagai glokalisasi nilai, yakni perpaduan antara nilai global yang diadopsi dengan nilai lokal yang tetap dipertahankan (Lestari & Fauzan, 2024). Keempat, kondisi sosial-ekonomi juga menentukan sejauh mana nilai-nilai tertentu dapat dimanifestasikan dalam pola hidup, karena terdapat kendala struktural yang membatasi kemampuan individu untuk mewujudkan nilai ideal dalam praktik kehidupan nyata.

Dalam diskursus kontemporer, pola hidup sehat menjadi salah satu bentuk manifestasi nilai yang paling menonjol dan banyak dikaji. Nilai-nilai seperti kesehatan, keseimbangan, dan kualitas hidup kini semakin terinstitusionalisasi dalam berbagai praktik kehidupan sehari-hari, mencakup pola makan bergizi, aktivitas fisik teratur, manajemen stres, serta kualitas tidur yang memadai. Penelitian Rahmawati dan Kurniadi (2024) menunjukkan bahwa individu yang menginternalisasi nilai kesehatan secara kuat cenderung membentuk pola hidup yang lebih terstruktur dan disiplin, serta lebih mampu menolak tekanan lingkungan yang mendorong perilaku tidak sehat.

Dari perspektif ini, pola hidup bukan semata-mata pilihan individual yang bersifat bebas, melainkan merupakan produk dari sistem nilai yang bekerja di balik setiap keputusan dan tindakan manusia. Pemahaman ini membawa implikasi penting

bagi berbagai bidang, mulai dari pendidikan karakter, kebijakan kesehatan publik, pengembangan komunitas, hingga kajian budaya. Mengubah pola hidup masyarakat secara berkelanjutan, dengan demikian, mensyaratkan perubahan pada akar nilai yang menopangnya, bukan sekadar perubahan perilaku yang bersifat superfisial

3.5 Hubungan Kebudayaan, Nilai, dan Perilaku Sosial

Kebudayaan pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai hasil karya, tradisi, atau simbol-simbol lahiriah yang tampak dalam kehidupan masyarakat, melainkan sebagai keseluruhan sistem gagasan yang mengandung nilai-nilai tertentu. Dalam kebudayaan terkandung pandangan mengenai apa yang dianggap penting, baik, dan layak diperjuangkan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk orientasi hidup, menentukan standar penilaian, serta memberikan arah bagi tindakan manusia. Dengan demikian, kebudayaan memiliki dimensi normatif yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan individu maupun kolektif.

Nilai yang hidup dalam kebudayaan tidak hadir secara terpisah, melainkan tersusun dalam hubungan yang saling berkaitan dan membentuk suatu keterpaduan. Keteraturan ini disebut sebagai sistem nilai, yaitu struktur yang mengorganisasi berbagai nilai ke dalam susunan yang relatif konsisten dan hierarkis. Melalui sistem nilai, masyarakat memiliki rujukan bersama mengenai prinsip moral, ukuran kepantasan, dan tujuan yang hendak dicapai. Sistem nilai inilah yang menjaga kesinambungan dan identitas suatu kebudayaan, karena di dalamnya tercermin keyakinan mendasar yang dipegang secara kolektif. Lebih lanjut, sistem nilai yang tertanam dalam kebudayaan akan mewujudkan pola hidup.

Sistem nilai yang tertanam dalam kebudayaan tidak berhenti pada tataran gagasan, melainkan secara nyata mewujudkan ke dalam pola hidup sebagai ekspresi konkret dari nilai-nilai yang diyakini. Pola hidup tampak nyata dalam kebiasaan sehari-hari, cara berinteraksi, cara bekerja, serta cara masyarakat memaknai berbagai

aspek kehidupan bersama. Apa yang dianggap prioritas, bagaimana seseorang mengelola tanggung jawab, dan bagaimana komunitas membangun relasi sosial merupakan refleksi langsung dari sistem nilai yang dianutnya (Sani dkk., 2025). Dalam konteks gotong royong, nilai kebersamaan dan kepedulian kolektif yang tertanam dalam sistem nilai budaya Indonesia terwujud dalam pola hidup komunal yang khas, seperti kebiasaan bekerja bersama dalam kegiatan pertanian, pembangunan fasilitas umum secara swadaya, hingga penyelenggaraan upacara adat yang melibatkan seluruh komunitas secara aktif. Pola hidup inilah yang menjadi medium tempat nilai gotong royong dipraktikkan, direproduksi, dan ditransmisikan secara berkelanjutan kepada generasi berikutnya (Turyani dkk., 2024).

Hubungan antara sistem nilai dan pola hidup pada akhirnya bermuara pada pembentukan perilaku sosial individu dan komunitas sebagai manifestasi paling konkret dari kebudayaan. Perilaku sosial tidak lahir dari kehendak individual yang bebas dari konteks, melainkan dibentuk oleh internalisasi nilai-nilai budaya yang berlangsung secara bertahap melalui proses sosialisasi sejak individu memasuki kehidupan sosial (Muhajir, 2024). Dalam kerangka ini, gotong royong sebagai nilai budaya yang terinternalisasi akan mendorong individu untuk berperilaku prososial, yakni berperilaku yang berorientasi pada kepentingan orang lain dan komunitas, bukan semata kepentingan pribadi. Perilaku prososial yang bersumber dari nilai gotong royong ini tampak dalam berbagai ekspresi konkret, mulai dari kesediaan membantu tetangga yang kesulitan, keikutsertaan aktif dalam kegiatan komunal, partisipasi dalam pengambilan keputusan bersama melalui musyawarah, hingga kepedulian terhadap kelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab bersama (Sumitro, 2025).

Relevansi hubungan antara sistem nilai, pola hidup, dan perilaku sosial ini semakin tampak jelas ketika dihadapkan pada fenomena modernisasi yang tengah menggerus tatanan nilai tradisional. Perubahan dalam sistem nilai yang dipicu oleh masuknya nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan kompetitivisme ke dalam

kehidupan masyarakat secara langsung berdampak pada perubahan pola hidup yang bergeser dari komunal ke individual, yang kemudian berujung pada melemahnya perilaku sosial berbasis gotong royong di berbagai komunitas, khususnya di kawasan perkotaan (Chahyani dkk., 2023). Hubungan kausal ini menegaskan bahwa upaya revitalisasi gotong royong tidak dapat dilakukan hanya pada tataran perilaku secara parsial, misalnya dengan sekadar mengimbau masyarakat untuk rajin kerja bakti, tanpa terlebih dahulu memperkuat sistem nilai yang menjadi akar dari perilaku tersebut. Revitalisasi yang sesungguhnya harus dimulai dari internalisasi nilai kebersamaan dan kepedulian kolektif secara mendalam melalui jalur pendidikan karakter, penguatan institusi keluarga, dan pemberdayaan komunitas adat sebagai penjaga sistem nilai budaya lokal (Lestari dkk., 2025).

Dengan demikian, kebudayaan sebagai sistem nilai dan pola hidup menunjukkan bahwa gotong royong tidak semata-mata dipahami sebagai perilaku sosial yang berdiri sendiri, melainkan sebagai produk dari sistem nilai yang terstruktur, yang kemudian mengkristal dalam pola hidup, dan akhirnya terwujud dalam perilaku sosial yang nyata dan terukur. Ia merupakan kerangka yang secara simultan menata pemikiran, mengarahkan perilaku, serta membentuk karakter individu dan masyarakat secara berkelanjutan. Pemahaman holistik ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi upaya pembangunan karakter bangsa, karena ia menegaskan bahwa gotong royong harus dirawat tidak hanya sebagai tradisi perilaku yang terlihat dari luar, tetapi lebih dari itu, sebagai sistem nilai yang harus terus diperkuat dari dalam diri individu dan komunitas agar tetap menjadi kekuatan hidup yang relevan, fungsional, dan transformatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia di tengah dinamika perubahan zaman (Sarfanudin dkk., 2025; Arief & Yuwanto, 2023).

BAB 4

INTERAKSI SOSIAL DAN DINAMIKA MASYARAKAT

4.1 Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan istilah yang secara luas digunakan oleh para ahli sosiologi untuk menunjuk pada unsur pokok dalam keberlangsungan kehidupan bersama. Konsep ini mengandung makna adanya hubungan timbal balik yang menimbulkan dinamika dalam masyarakat. Tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan bermasyarakat akan berjalan secara pasif, bahkan berpotensi tidak mengalami perkembangan maupun perubahan.

Interaksi sosial merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu sosiologi yang merujuk pada hubungan timbal balik antara individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya di dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Maunah (2022), interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya.

Menurut Ahmadi (2009: 49) dalam Panjang dkk, (2022), “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.” Menurut Drs. Soetomo, interaksi merupakan hubungan yang bersifat timbal balik antarmanusia. Dalam perspektif sosiologi, interaksi senantiasa dikaitkan dengan dimensi sosial, yakni relasi timbal balik yang terjadi tanpa membedakan status pertemanan atau permusuhan, serta dapat berlangsung dalam bentuk formal maupun informal, secara langsung ataupun tidak langsung (Lubis, 2017 dalam Yasin & Nasution, 2022).

Adapun pengertian interaksi sosial menurut para ahli dalam Cindi dkk (2024) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial berkaitan dengan hubungan sosial dinamis antara individu, kelompok individu, atau individu dengan kelompok (Kolip, 2011).
- b. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok (Soekanto, 2011).

Dalam pengertian ini, interaksi sosial tidak sekadar dipahami sebagai pertemuan fisik antara dua pihak, melainkan mencakup seluruh proses saling memengaruhi, saling merespons, dan saling menyesuaikan diri yang terjadi dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial menjadi fondasi dari seluruh proses sosial yang berlangsung di dalam masyarakat, karena tanpa adanya interaksi, kehidupan sosial tidak akan mungkin terbentuk dan berkembang. Lebih jauh, interaksi sosial dipandang sebagai proses yang membentuk dan sekaligus dipengaruhi oleh struktur sosial, nilai-nilai budaya, serta norma-norma yang berlaku dalam suatu komunitas. Dengan demikian, interaksi sosial bukan sekadar peristiwa mekanis yang bersifat satu arah, melainkan sebuah proses dialogis yang penuh makna dan terus-menerus dibangun oleh para pelakunya dalam konteks kehidupan sosial yang nyata.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dirumuskan bahwa interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok yang saling memengaruhi dalam perilaku dan tindakan. Proses ini menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial serta memungkinkan terjadinya perubahan dan penyesuaian dalam kehidupan masyarakat.

4.2. Syarat dan Bentuk Interaksi Sosial

4.2.1 Syarat-Syarat terjadinya Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial hanya akan terjadi apabila memenuhi dua syarat pokok. (Maimunah, 2016) menegaskan bahwa proses interaksi sosial hanya akan terjadi apabila memenuhi dua syarat pokok, yaitu adanya kontak sosial dan adanya

komunikasi. Kedua syarat ini bersifat saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri. Pemahaman mendalam terhadap kedua syarat ini menjadi sangat penting sebab keduanya merupakan pintu masuk bagi terbentuknya seluruh pola hubungan sosial dalam masyarakat. Adapun syarat-syarat terjadinya kontak sosial menurut Maimunah (2016) adalah sebagai berikut:

1. Kontak Sosial

Syarat pertama terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial. Secara etimologis, kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama, dan *tango* yang berarti menyentuh, sehingga secara harfiah kontak berarti menyentuh bersama-sama. Maimunah (2016) menjelaskan bahwa kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya interaksi sosial, yakni aksi individu atau kelompok yang bermakna bagi pelakunya, kemudian ditangkap dan direspons oleh individu atau kelompok lainnya. Hal yang perlu dipahami dengan saksama adalah bahwa kontak sosial tidak selalu bermakna hubungan fisik atau sentuhan jasmani secara langsung. Seseorang dapat melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa terjadinya persentuhan fisik sama sekali, misalnya melalui surat, telepon, pesan elektronik, maupun media komunikasi lainnya (Adha dkk., 2024).

Dengan demikian, esensi kontak sosial terletak pada adanya tindakan yang bermakna dan dapat ditangkap oleh pihak lain, bukan semata-mata pada kehadiran fisik yang bersamaan. Kontak sosial yang bersifat positif akan mengarahkan hubungan sosial menuju kerja sama dan solidaritas, sebaliknya kontak sosial yang bersifat negatif cenderung mengarah pada pertentangan, konflik, bahkan pemutusan hubungan sosial. Pemahaman ini menegaskan bahwa kualitas kontak sosial sangat menentukan arah dan dinamika interaksi sosial yang akan terbentuk selanjutnya. Menurut Maimunah (2016), kontak sosial dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk berdasarkan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kontak Antara Orang Perorangan.

Kontak sosial jenis ini terjadi ketika seorang individu berinteraksi langsung dengan individu lainnya dalam kapasitas masing-masing sebagai pribadi. Kontak antarpribadi ini merupakan bentuk interaksi sosial yang paling mendasar dan paling sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah seorang anak yang berinteraksi dengan teman sebayanya, seorang murid yang berdialog dengan gurunya, atau dua orang yang saling menyapa di jalan. Melalui kontak antarpribadi, nilai-nilai sosial, norma, dan pengetahuan ditransmisikan secara langsung dari satu individu ke individu lainnya dalam proses sosialisasi yang paling sederhana.

2) Kontak Antara Orang Perorangan dengan Kelompok.

Bentuk kontak sosial ini berlangsung ketika seorang individu berhubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, atau sebaliknya ketika suatu kelompok berinteraksi dengan seorang individu. Dalam konteks ini, individu dapat berposisi sebagai anggota yang sedang berinteraksi dengan kelompoknya, atau sebagai pihak di luar kelompok yang berhadapan dengan kelompok tersebut. Contohnya adalah seorang guru yang menyampaikan materi pelajaran kepada seluruh kelasnya, seorang pemimpin yang memberikan arahan kepada anggota organisasinya, atau seorang warga yang berhadapan dengan institusi pemerintahan. Kontak dalam bentuk ini memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan kontak antarpribadi, karena melibatkan dinamika kelompok yang beragam (Amalia dkk., 2023).

3) Kontak Antara Kelompok dengan Kelompok

Kontak sosial tingkat ini terjadi ketika dua atau lebih kelompok sosial saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain sebagai suatu kesatuan. Kontak antarkelompok ini umumnya dilandasi oleh kepentingan kolektif masing-masing kelompok dan memiliki dampak yang lebih luas terhadap tatanan sosial masyarakat. Contohnya adalah

hubungan antara dua organisasi kemasyarakatan yang menjalin kerja sama, interaksi antara dua suku bangsa yang berbeda dalam suatu wilayah, atau hubungan diplomatik antara dua negara. Kontak antarkelompok ini memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pola-pola hubungan antarsesama komunitas dalam skala yang lebih besar (Maunah, 2022).

Selain klasifikasi berdasarkan pihak yang terlibat, kontak sosial juga dapat dibedakan berdasarkan sifat hubungannya, yakni kontak primer dan kontak sekunder. Kontak primer adalah kontak yang terjadi secara langsung dalam bentuk tatap muka (*face-to-face*), seperti percakapan langsung, jabat tangan, dan dialog. Sementara itu, kontak sekunder adalah kontak yang berlangsung secara tidak langsung melalui perantara media atau pihak ketiga, seperti komunikasi melalui telepon, surat elektronik, atau pesan singkat. Dengan berkembangnya teknologi komunikasi digital, kontak sekunder semakin dominan dalam kehidupan modern, namun tetap memiliki peran yang setara dengan kontak primer dalam membangun dan memelihara hubungan sosial antarindividu maupun antarkelompok (Adha dkk., 2024).

2. Komunikasi

Syarat kedua yang harus dipenuhi agar interaksi sosial dapat berlangsung adalah komunikasi. Maimunah (2016) menjelaskan bahwa komunikasi dalam konteks interaksi sosial adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami bersama. Hal terpenting dalam komunikasi sosial adalah kegiatan saling menafsirkan perilaku, baik berupa pembicaraan, gerakan fisik, maupun sikap, serta perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh masing-masing pihak yang terlibat. Dengan kata lain, komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain, melainkan sebuah proses ko-konstruksi makna yang melibatkan interpretasi dan respons dari semua pihak yang berinteraksi.

Pentingnya komunikasi sebagai syarat interaksi sosial terletak pada fungsinya sebagai medium yang mengubah kontak sosial yang bersifat fisik menjadi relasi sosial yang bermakna. Tanpa komunikasi, kontak sosial hanya akan berhenti pada tataran pertemuan fisik semata tanpa menghasilkan pemahaman bersama yang menjadi fondasi bagi terbentuknya relasi sosial yang sesungguhnya (Falcha & Kristianingsih, 2023). Komunikasi memungkinkan setiap individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan harapannya kepada orang lain, serta secara bersamaan memahami ekspresi serupa yang disampaikan oleh orang lain kepadanya, sehingga terciptalah saling pengertian yang menjadi prasyarat bagi terbangunnya hubungan sosial yang harmonis.

Menurut Maimunah (2016), komunikasi dalam interaksi sosial dapat dibedakan ke dalam dua macam berdasarkan sarana yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai sarana utama penyampaian pesan. Komunikasi lisan mencakup seluruh bentuk percakapan langsung, diskusi, ceramah, dan dialog yang dilakukan secara tatap muka maupun melalui media suara. Sementara itu, komunikasi tertulis mencakup surat, pesan elektronik, laporan, buku, dan berbagai bentuk tulisan lainnya. Komunikasi verbal memiliki keunggulan dalam hal kejelasan, presisi, dan kemampuan menyampaikan gagasan yang kompleks secara terstruktur. Oleh karena itu, komunikasi verbal menjadi sarana utama dalam membangun konsensus, menyelesaikan permasalahan, dan mengambil keputusan bersama dalam kehidupan sosial (Maunah, 2022).

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan simbol-simbol selain kata-kata sebagai sarana penyampaian pesan, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh (*body language*), kontak mata, gestur tangan,

penampilan fisik, jarak interpersonal, serta penggunaan warna dan simbol-simbol tertentu yang mengandung makna budaya. Komunikasi nonverbal memiliki peran yang sangat signifikan dalam interaksi sosial karena seringkali menyampaikan pesan yang jauh lebih kuat dan lebih jujur dibandingkan kata-kata yang diucapkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar makna yang tersampaikan dalam interaksi sosial antarmuka justru bersumber dari elemen-elemen nonverbal, bukan dari kata-kata yang diucapkan (Falcha & Kristianingsih, 2023). Dengan demikian, kemampuan membaca dan mengirimkan sinyal nonverbal secara tepat merupakan kompetensi sosial yang sangat penting bagi keberhasilan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.2 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Interaksi sosial yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat tidak berlangsung dalam satu pola yang seragam, melainkan mewujud dalam berbagai bentuk yang mencerminkan sifat dan arah hubungan antara pihak-pihak yang terlibat. Maunah (2022) mengklasifikasikan bentuk-bentuk interaksi sosial ke dalam dua kelompok besar berdasarkan arah dan dampaknya terhadap kehidupan sosial, yaitu interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif. Kedua bentuk interaksi ini secara dialektis hadir bersamaan dalam kehidupan masyarakat, membentuk dinamika sosial yang terus bergerak antara kecenderungan menuju persatuan di satu sisi dan kecenderungan menuju perpecahan di sisi lainnya. Adapun penjelasan lebih terperinci terkait dengan interaksi sosial asosiatif dan disosiatif adalah sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang mengarah pada penyatuan, kerja sama, dan integrasi antara individu atau kelompok dalam kehidupan bersama. Maunah (2022) menjelaskan bahwa interaksi asosiatif merupakan proses sosial yang bersifat positif karena cenderung memperkuat kohesi sosial, membangun solidaritas, dan menciptakan keteraturan dalam

kehidupan bermasyarakat. Bentuk interaksi ini menjadi fondasi bagi terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis, tertib, dan saling menopang antara satu anggota masyarakat dengan anggota lainnya. Interaksi sosial asosiatif mencakup tiga bentuk utama, yaitu kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.

a. Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama merupakan bentuk utama dan paling mendasar dari interaksi sosial asosiatif. Maunah (2022) mendefinisikan kerja sama sebagai usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang disepakati bersama. Kerja sama timbul manakala individu-individu menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan bahwa tujuan tersebut akan lebih mudah atau hanya dapat dicapai melalui tindakan bersama. Dalam perspektif sosiologi, kerja sama dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang paling fundamental karena pada dasarnya, setiap interaksi sosial yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk memenuhi kepentingan atau kebutuhan bersama yang tidak dapat dipenuhi secara individual. Kerja sama dalam kehidupan sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari kerja sama spontan yang muncul secara serta-merta atas dasar kesadaran bersama, kerja sama langsung yang diorganisasi atas perintah atau inisiatif pemimpin, kerja sama kontrak yang didasarkan pada perjanjian yang telah disepakati, hingga kerja sama tradisional yang terbentuk sebagai bagian dari sistem sosial budaya suatu masyarakat (Utami dkk., 2022). Gotong royong sebagai tradisi asli masyarakat Indonesia merupakan salah satu contoh paling otentik dari kerja sama tradisional yang telah mengakar kuat dalam kehidupan komunal bangsa Indonesia sejak berabad-abad lamanya. Dalam konteks modern, kerja sama juga terwujud dalam berbagai bentuk institusional seperti koperasi, serikat kerja, organisasi kemasyarakatan, dan

kemitraan antarinstansi yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama melalui sinergi kolektif.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi merupakan bentuk interaksi sosial asosiatif yang muncul sebagai respons atas adanya pertentangan atau konflik dalam kehidupan sosial. Maunah (2022) menjelaskan bahwa akomodasi adalah suatu keadaan sekaligus proses usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan atau konflik, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Dengan kata lain, akomodasi mencerminkan kemampuan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan pihak lain yang sebelumnya berada dalam posisi berlawanan, demi tercapainya keseimbangan dan keselarasan sosial yang dapat diterima oleh semua pihak. Sebagai sebuah proses, akomodasi memiliki tujuan yang bersifat ganda: pertama, untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok sebagai akibat dari perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan; kedua, untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan menjadi konflik yang lebih luas dan merusak tatanan sosial; ketiga, untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara pihak-pihak yang sebelumnya terpisah oleh perbedaan; dan keempat, sebagai jalan menuju integrasi sosial yang lebih kokoh di masa mendatang (Novia & Haryanti, 2022). Bentuk-bentuk konkret dari akomodasi mencakup kompromi, di mana masing-masing pihak bersedia mengurangi tuntutan; mediasi, di mana pihak ketiga yang netral membantu proses penyelesaian; konsiliasi, di mana pihak yang bertentangan didamaikan melalui pertemuan; adjudikasi, di mana penyelesaian dilakukan melalui jalur hukum; serta toleransi, di mana masing-masing pihak saling menghormati perbedaan yang ada tanpa memaksakan kehendak.

c. Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi adalah bentuk interaksi sosial asosiatif yang paling mendalam karena menyentuh dimensi identitas budaya dari pihak-pihak yang berinteraksi. Maunah (2022) mendefinisikan asimilasi sebagai proses sosial yang ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara perorangan atau kelompok manusia, yang diikuti dengan upaya-upaya mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Dalam proses asimilasi, dua kebudayaan atau lebih yang berbeda saling berinteraksi secara intensif dalam jangka waktu yang panjang sehingga menghasilkan perpaduan yang membentuk kebudayaan baru, dengan ciri khas bahwa kebudayaan-kebudayaan asalnya mengalami perubahan yang mendasar atau bahkan sebagian identitas kulturalnya memudar. Proses asimilasi dapat berlangsung secara alamiah maupun melalui tekanan dari pihak yang lebih dominan. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya asimilasi antara lain toleransi antarkelompok yang berbeda, kesempatan yang sama di bidang ekonomi dan sosial, perkawinan campuran antara anggota kelompok yang berbeda, serta kesamaan dalam unsur-unsur kebudayaan tertentu (Utami dkk., 2022). Sebaliknya, asimilasi dapat terhambat oleh adanya prasangka buruk, diskriminasi, isolasi geografis, perbedaan yang sangat besar dalam hal fisik, serta kuatnya sentimen kelompok. Pada negara Indonesia, proses asimilasi berlangsung secara dinamis di antara ratusan suku bangsa yang menghuni kepulauan Nusantara, menghasilkan kebudayaan nasional yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur budaya lokal yang saling memperkaya satu sama lain.

2. Interaksi Sosial Disosiatif

Berbeda dengan interaksi asosiatif, interaksi sosial disosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang mengarah pada pemisahan, pertentangan, atau perpecahan antara individu atau kelompok dalam kehidupan sosial. Maunah

(2022) menjelaskan bahwa interaksi sosial disosiatif adalah proses sosial yang cenderung menjauhkan atau mempertentangkan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok lainnya. Meskipun bersifat negatif dalam orientasinya, interaksi disosiatif merupakan fenomena sosial yang tidak dapat diabaikan keberadaannya, karena ia mencerminkan realitas dinamis kehidupan sosial di mana perbedaan kepentingan, nilai, dan sumber daya selalu ada dan berpotensi memicu ketegangan. Interaksi sosial disosiatif mencakup tiga bentuk utama, yaitu persaingan, kontravensi, dan konflik.

1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah bentuk interaksi sosial disosiatif yang paling ringan intensitasnya, namun paling sering terjadi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Maunah (2022) mendefinisikan persaingan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok manusia saling mencari keuntungan atau kemenangan dalam berbagai bidang kehidupan dengan cara bersaing secara kompetitif, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan fisik. Persaingan dapat terjadi dalam berbagai arena kehidupan sosial, mulai dari bidang ekonomi, pendidikan, politik, kebudayaan, hingga status sosial, di mana setiap pihak berupaya menjadi yang terbaik atau yang pertama mencapai tujuan yang sama. Dalam perspektif sosiologi, persaingan memiliki fungsi yang bersifat ambivalen: di satu sisi, ia mendorong kemajuan, inovasi, dan peningkatan kualitas melalui motivasi kompetitif; namun di sisi lain, jika tidak dikelola dengan baik, persaingan yang berlebihan dapat menyebabkan ketegangan sosial, kesenjangan, dan bahkan memicu konflik yang lebih terbuka (Nuraedah, 2022). Oleh karena itu, pengelolaan persaingan yang sehat dan berkeadilan melalui aturan-aturan yang disepakati bersama menjadi sangat penting agar manfaat

positif persaingan dapat dimaksimalkan sementara dampak negatifnya dapat diminimalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi adalah bentuk interaksi sosial disosiatif yang berada di antara persaingan dan konflik terbuka dari segi intensitasnya. Maunah (2022) menjelaskan bahwa kontravensi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya sikap dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, keraguan, penolakan, dan penyangkalan yang tidak diungkapkan secara terbuka kepada pihak yang menjadi sasaran. Dalam kontravensi, ketidaksukaan atau penolakan diungkapkan secara terselubung melalui cara-cara yang tidak langsung, seperti penghasutan, penyebaran desas-desus, intimidasi tersembunyi, atau sabotase yang sulit dibuktikan. Karena sifatnya yang tersembunyi inilah, kontravensi seringkali lebih sulit diidentifikasi dan diatasi dibandingkan konflik terbuka, namun dampak jangka panjangnya terhadap kepercayaan dan solidaritas sosial dapat sangat merusak. Kontravensi dapat berwujud dalam berbagai bentuk dalam kehidupan sehari-hari, seperti seseorang yang diam-diam menyebarkan rumor untuk menjatuhkan reputasi orang lain, sikap pura-pura setuju dalam forum publik namun secara diam-diam menghambat pelaksanaan keputusan yang telah disepakati, atau kelompok yang secara halus memarginalkan kelompok lain melalui pengucilan sosial yang tidak tampak secara kasat mata (Maunah, 2022). Fenomena kontravensi semakin relevan untuk dikaji di era digital, di mana media sosial menyediakan platform yang memungkinkan penyebaran perasaan tidak suka dan ketidaksetujuan secara anonim dan masif, sehingga potensi dampaknya terhadap harmoni sosial semakin besar dan semakin sulit dikendalikan.

3) Konflik (*Conflict*)

Konflik merupakan bentuk interaksi sosial disosiatif dengan intensitas tertinggi dan dampak paling destruktif terhadap tatanan sosial. Maunah (2022) mendefinisikan konflik sebagai proses sosial antarperorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan jurang pemisah di antara mereka yang seringkali disertai dengan ancaman atau bahkan tindakan kekerasan. Konflik dapat dipicu oleh berbagai faktor, di antaranya perbedaan nilai dan keyakinan yang bertentangan secara fundamental, perebutan sumber daya yang terbatas, diskriminasi dan ketidakadilan sosial, serta akumulasi dari ketegangan-ketegangan yang tidak terselesaikan dalam proses kontravensi yang berkepanjangan. Meskipun pada umumnya dipandang sebagai fenomena negatif, beberapa perspektif sosiologi kontemporer melihat konflik juga sebagai potensi positif untuk mendorong perubahan sosial dan pembaruan struktur yang tidak lagi fungsional. Konflik dapat menjadi katalis perubahan sosial yang produktif apabila ia diselesaikan melalui mekanisme-mekanisme yang konstruktif, seperti negosiasi, mediasi, arbitrase, atau rekonsiliasi yang menghasilkan kesepakatan baru yang lebih adil dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat (Nuraedah, 2022). Oleh karena itu, pemahaman terhadap akar penyebab, dinamika, dan mekanisme penyelesaian konflik menjadi kompetensi sosial yang sangat penting bagi setiap anggota masyarakat dan para pemangku kebijakan dalam mengelola kehidupan sosial yang plural dan penuh dengan potensi perbedaan.

Secara keseluruhan, pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap syarat-syarat maupun bentuk-bentuk interaksi sosial sebagaimana diuraikan di atas merupakan fondasi intelektual yang sangat penting dalam memahami dinamika kehidupan sosial masyarakat secara utuh. Kontak sosial dan komunikasi sebagai syarat interaksi, serta asosiatif dan disosiatif sebagai bentuk interaksi, bukanlah

konsep-konsep yang terpisah-pisah, melainkan elemen-elemen yang saling terkait dan secara bersama-sama membentuk mozaik kehidupan sosial yang kompleks, dinamis, dan penuh makna dalam setiap komunitas manusia.

4.3 Hubungan Struktur Sosial dan Interaksi Sosial

Struktur sosial dan interaksi sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kajian sosiologi. Struktur sosial menyediakan kerangka atau pola yang mengatur posisi, peran, serta hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Sementara itu, interaksi sosial merupakan proses dinamis yang terjadi di dalam kerangka tersebut. Dengan kata lain, struktur sosial menjadi landasan yang membentuk arah dan batas interaksi, sedangkan interaksi sosial menjadi sarana aktualisasi dari struktur yang ada. Struktur sosial menentukan pola hubungan melalui norma, nilai, status, dan peran sosial. Setiap individu dalam masyarakat menempati kedudukan tertentu yang disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban. Kedudukan tersebut memengaruhi cara individu berinteraksi dengan pihak lain. Oleh karena itu, interaksi sosial tidak berlangsung secara bebas tanpa aturan, melainkan mengikuti tatanan yang telah dibentuk oleh struktur sosial. Dalam konteks ini, struktur sosial berfungsi sebagai pengatur, sedangkan interaksi sosial berfungsi sebagai pelaksana atau manifestasi dari pengaturan tersebut.

Pada sisi lain, interaksi sosial juga berperan dalam mempertahankan maupun mengubah struktur sosial. Melalui proses interaksi yang berlangsung terus-menerus, norma dan peran sosial dapat diperkuat sehingga menciptakan stabilitas sosial. Namun, apabila terjadi perubahan pola interaksi, misalnya karena perkembangan teknologi, pendidikan, atau kondisi ekonomi, maka perubahan tersebut dapat memengaruhi struktur sosial yang telah ada. Dengan demikian, hubungan antara struktur sosial dan interaksi sosial bersifat timbal balik, struktur membentuk interaksi, dan interaksi dapat memperbarui atau mengubah struktur. Hubungan ini menunjukkan bahwa struktur sosial tidak hanya bersifat statis,

melainkan memiliki dimensi dinamis melalui proses interaksi yang terjadi di dalamnya. Tanpa interaksi sosial, struktur sosial hanya akan menjadi kerangka konseptual yang tidak memiliki makna empiris. Sebaliknya, tanpa struktur sosial, interaksi akan berlangsung tanpa pola dan berpotensi menimbulkan ketidakteraturan.

Contoh sederhana dapat dilihat dalam lingkungan sekolah. Sekolah memiliki struktur sosial yang terdiri atas kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan peserta didik. Setiap posisi memiliki peran, hak, dan kewajiban yang berbeda. Struktur tersebut mengatur bagaimana interaksi berlangsung, misalnya siswa menghormati guru, guru membimbing siswa, serta kepala sekolah mengoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan. Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran merupakan wujud nyata dari struktur sosial yang ada. Apabila interaksi berjalan sesuai norma dan peran yang telah ditetapkan, maka tercipta suasana belajar yang tertib dan kondusif. Namun, apabila terjadi perubahan dalam pola interaksi, misalnya melalui penerapan pembelajaran berbasis teknologi yang lebih partisipatif, maka hal tersebut dapat memengaruhi struktur hubungan di sekolah, seperti meningkatnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Contoh lain dapat ditemukan dalam keluarga. Keluarga memiliki struktur yang menempatkan orang tua sebagai pemegang otoritas dan anak sebagai anggota yang dibimbing. Interaksi sehari-hari, seperti pemberian nasihat, pembagian tugas rumah tangga, dan pengambilan keputusan, berlangsung sesuai dengan struktur tersebut. Akan tetapi, seiring perkembangan nilai dan pendidikan, pola interaksi yang lebih demokratis dapat memengaruhi pembagian peran dalam keluarga, sehingga struktur keluarga pun mengalami penyesuaian. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa struktur sosial dan interaksi sosial memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Struktur sosial memberikan pola dan batasan, sedangkan interaksi sosial menghidupkan serta mengembangkan pola tersebut dalam praktik kehidupan bermasyarakat.

4.4 Dinamika Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Dinamika sosial merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat dari interaksi antarindividu, kelompok, maupun institusi sosial. Perubahan sosial pada hakikatnya menunjukkan bahwa masyarakat bersifat dinamis dan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi zaman. Dalam perspektif sosiologi, perubahan sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, modernisasi, pendidikan, dan perubahan budaya masyarakat. Perkembangan media sosial telah memberikan pengaruh besar terhadap pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat Indonesia (Aritonang dkk., 2024). Perubahan tersebut menyebabkan masyarakat lebih mudah mengakses informasi serta membangun hubungan sosial tanpa batas ruang dan waktu. Namun demikian, perubahan sosial yang berlangsung secara cepat juga dapat menimbulkan pergeseran nilai dan norma sosial dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dinamika sosial menjadi bagian penting dalam memahami perkembangan kehidupan masyarakat modern.

Perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya transformasi sosial dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi tidak hanya memengaruhi pola komunikasi, tetapi juga mengubah gaya hidup, pola konsumsi, hingga sistem pendidikan masyarakat. Kecerdasan buatan dan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi interpersonal masyarakat menjadi lebih praktis dan berbasis media digital (Afif & Suryanto, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat semakin bergantung pada teknologi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Perubahan pola interaksi sosial ini menyebabkan masyarakat lebih banyak melakukan komunikasi secara virtual dibandingkan komunikasi langsung.

Akibatnya, hubungan sosial dalam masyarakat mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dalam membangun solidaritas sosial dan interaksi

antarkelompok masyarakat. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi memiliki peran besar dalam membentuk dinamika sosial masyarakat modern. Dinamika sosial juga terlihat dalam perubahan pola kehidupan masyarakat pascapandemi Covid-19. Pandemi telah membawa perubahan besar terhadap sistem sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di berbagai wilayah. Pada masa pandemi, masyarakat dituntut untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru, seperti pembatasan sosial, penggunaan teknologi digital, dan sistem kerja daring.

Masyarakat mengalami perubahan perilaku sosial akibat adanya kebijakan pembatasan aktivitas selama pandemi berlangsung (Rahayu dkk., 2023). Perubahan tersebut memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat yang sebelumnya dilakukan secara langsung menjadi berbasis teknologi digital. Setelah pandemi berakhir, masyarakat tetap mempertahankan sebagian kebiasaan baru yang dianggap lebih efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika sosial dapat terjadi secara cepat akibat pengaruh faktor eksternal yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara luas. Oleh sebab itu, masyarakat dituntut untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Modernisasi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi membawa perubahan terhadap pola pikir masyarakat yang sebelumnya tradisional menjadi lebih rasional dan terbuka terhadap perkembangan zaman.

Dalam masyarakat modern, hubungan sosial cenderung bersifat individualistik dan berorientasi pada kepentingan pribadi. Modernisasi dapat menyebabkan perubahan budaya masyarakat, termasuk perubahan terhadap sistem kepercayaan dan adat istiadat lokal. Meski demikian, sebagian masyarakat tetap mempertahankan budaya tradisional sebagai bentuk identitas sosial yang harus dijaga keberlangsungannya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dinamika sosial tidak selalu menghilangkan budaya lokal, tetapi dapat menciptakan proses penyesuaian antara budaya tradisional dan budaya modern. Dengan demikian,

modernisasi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat kontemporer.

Selain modernisasi, perkembangan ekonomi digital juga memengaruhi dinamika sosial masyarakat. Transformasi ekonomi berbasis digital telah mengubah pola konsumsi masyarakat menjadi lebih praktis dan cepat. Aktivitas jual beli yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak beralih ke platform digital dan perdagangan elektronik. Perubahan perilaku konsumsi masyarakat pada era digital menunjukkan adanya pergeseran pola ekonomi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat semakin bergantung pada teknologi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, perubahan ini juga menimbulkan kesenjangan sosial karena tidak semua masyarakat memiliki akses teknologi yang memadai. Kesenjangan tersebut dapat memperlemah integrasi sosial apabila tidak diimbangi dengan pemerataan akses pendidikan dan teknologi. Oleh sebab itu, pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menciptakan pembangunan sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Dinamika sosial pada era digital juga berkaitan dengan perubahan pola komunikasi masyarakat. Perkembangan media sosial menyebabkan masyarakat lebih aktif berinteraksi melalui platform digital dibandingkan komunikasi tatap muka secara langsung. Fenomena *post-truth* di era digital menyebabkan masyarakat lebih mudah dipengaruhi oleh opini dan emosi dibandingkan fakta objektif (Rianissa, 2025). Kondisi tersebut dapat memunculkan konflik sosial, penyebaran hoaks, serta polarisasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, rendahnya literasi digital masyarakat juga menjadi faktor yang memperkuat penyebaran informasi palsu di media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan tantangan sosial baru dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dan literasi digital agar mampu menyikapi perubahan sosial secara bijaksana.

Secara keseluruhan, dinamika sosial merupakan proses perubahan yang akan terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, modernisasi, pendidikan, dan kondisi ekonomi masyarakat. Dinamika sosial dapat memberikan dampak positif berupa kemajuan sosial dan inovasi, tetapi juga dapat menimbulkan konflik serta kesenjangan sosial apabila tidak dikelola dengan baik. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman dan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, masyarakat perlu membangun sikap terbuka, kritis, dan adaptif dalam menghadapi berbagai perubahan sosial yang terjadi. Dengan demikian, dinamika sosial dapat menjadi sarana untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, maju, dan berorientasi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan.

4.5 Kebudayaan sebagai Sistem Nilai dan Pola Hidup

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, nilai, norma, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022). Dalam perspektif sosiologi dan antropologi, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai warisan tradisi semata, melainkan juga sebagai sistem nilai yang membentuk pola hidup masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial sehari-hari. Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan sosial (Pasaribu dkk., 2025). menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup nilai, norma, kepercayaan, tradisi, dan praktik sosial yang menjadi landasan dalam membentuk identitas masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan memiliki peran penting dalam membangun keteraturan sosial serta menjaga kesinambungan kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi. Peran kebudayaan sebagai sistem nilai menunjukkan bahwa budaya menjadi acuan utama dalam menentukan pola pikir dan tindakan sosial masyarakat.

Sebagai sistem nilai, kebudayaan berfungsi memberikan arah dan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat akan memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Nilai tersebut dapat berupa nilai religius, moral, sosial, maupun adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam budaya lokal menunjukkan bahwa kebudayaan mampu membentuk sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat multikultural. Nilai budaya tersebut menjadi dasar dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan berorientasi pada solidaritas sosial. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, keberagaman budaya menjadi salah satu kekuatan sosial yang memperkuat identitas nasional. Oleh sebab itu, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai simbol tradisi, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk karakter dan kepribadian masyarakat.

Kebudayaan juga berkaitan erat dengan pola hidup masyarakat dalam menjalankan aktivitas sosial dan budaya sehari-hari. Pola hidup masyarakat dibentuk oleh kebiasaan, tradisi, dan nilai budaya yang berkembang di lingkungan sosialnya. Dalam masyarakat tradisional, pola hidup umumnya masih dipengaruhi oleh nilai kolektivitas, gotong royong, dan solidaritas sosial yang tinggi. Sebaliknya, masyarakat modern cenderung memiliki pola hidup yang lebih individualistik dan rasional akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Dengan demikian, kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup yang membentuk pola perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi turut memengaruhi perubahan kebudayaan dan pola hidup masyarakat. Kemajuan teknologi informasi menyebabkan masyarakat lebih mudah mengakses budaya asing melalui media sosial dan internet. Kondisi tersebut memunculkan perubahan gaya hidup, pola komunikasi, serta cara berpikir masyarakat yang semakin terbuka terhadap budaya global. Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap transformasi nilai-nilai kebudayaan masyarakat Indonesia. Perubahan tersebut menyebabkan sebagian

masyarakat mulai mengalami pergeseran nilai budaya lokal akibat dominasi budaya populer global. Namun demikian, perkembangan teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian budaya melalui digitalisasi budaya lokal dan penyebaran informasi kebudayaan secara luas. Oleh sebab itu, masyarakat perlu memiliki kesadaran budaya agar mampu mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang.

Dalam kehidupan sosial, kebudayaan juga memiliki fungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan pembentukan karakter masyarakat. Proses pewarisan budaya dapat dilakukan melalui keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, maupun media massa. Pendidikan menjadi salah satu sarana utama dalam menanamkan nilai budaya kepada generasi muda agar nilai-nilai sosial dan budaya tetap terjaga keberlangsungannya (Dewi dkk., 2024). Pendidikan memiliki peran penting dalam proses transmisi nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Melalui pendidikan, masyarakat dapat memahami norma sosial, adat istiadat, serta nilai budaya yang menjadi identitas suatu bangsa. Proses pewarisan budaya tersebut sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan memperkuat integrasi masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya diwariskan sebagai tradisi, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk pola hidup masyarakat secara berkelanjutan.

Kebudayaan sebagai pola hidup masyarakat juga terlihat dalam berbagai praktik seni dan tradisi lokal yang berkembang di Indonesia. Seni dan budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pembentukan nilai sosial dan identitas budaya masyarakat. Seni dan budaya Nusantara dapat menjadi sarana membangun kerukunan sosial dalam kehidupan masyarakat. Keharmonisan sosial yang tercipta melalui budaya menunjukkan bahwa kebudayaan memiliki fungsi integratif dalam memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat. Selain itu, budaya lokal juga mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dalam kehidupan modern, seperti toleransi, gotong royong, dan solidaritas sosial. Oleh sebab itu, pelestarian budaya lokal menjadi penting untuk menjaga keseimbangan sosial dan

memperkuat identitas budaya bangsa di tengah pengaruh budaya global yang semakin kuat.

Secara keseluruhan, kebudayaan sebagai sistem nilai dan pola hidup memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan menjadi pedoman dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun mampu menciptakan keteraturan sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, serta menjaga identitas budaya suatu bangsa. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, kebudayaan menghadapi tantangan berupa perubahan nilai dan pola hidup masyarakat yang semakin modern dan terbuka terhadap budaya asing. Oleh sebab itu, masyarakat perlu memiliki kesadaran budaya dan kemampuan adaptasi agar mampu mempertahankan nilai budaya lokal tanpa menolak perkembangan zaman. Dengan demikian, kebudayaan dapat tetap berfungsi sebagai sistem nilai dan pola hidup yang mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, berkarakter, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial.

BAB 5

NILAI, NORMA, DAN LEMBAGA SOSIAL

5.1 Nilai Sosial sebagai Pedoman Perilaku

Nilai sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena berkaitan langsung dengan sikap dan perilaku individu yang dinilai berdasarkan ukuran moral, baik dari aspek kebaikan dan keburukan maupun dari sudut pandang benar dan salah dalam interaksi sosial. Nilai sosial dapat dipahami sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan diakui sebagai bagian dari kebenaran Bersama (R. A. Dewi & Setiawan, 2022). Oleh karena itu, nilai sosial memiliki kedudukan penting karena mencerminkan pola hubungan antara individu dengan masyarakat, maupun relasi antarkelompok dan antarorganisasi. Melalui nilai sosial tersebut, tercipta kesepahaman bersama yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga potensi perbedaan atau perdebatan dapat diminimalkan. Hal ini juga sejalan dengan pengertian nilai sosial yang dikemukakan oleh Yeri & Mailin (2023), nilai sosial merupakan pedoman yang digunakan masyarakat untuk menilai pantas atau tidaknya suatu sikap dalam kehidupan bersama serta mencerminkan bagaimana hubungan antarindividu terjalin dalam perannya sebagai anggota masyarakat.

Menurut Zubaedi (2012:12) nilai sosial dibagi dalam beberapa nilai yaitu:

1. *Love*/kasih sayang (pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian,
2. *Resbonsbilty*/tanggung jawab (rasa memiliki, disiplin, empati),
3. *Lifearmony*/keserasihan hidup (keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi).

Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan hubungan antarsesama manusia, yang tercermin melalui kesadaran individu terhadap hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain, kepatuhan terhadap aturan sosial, sikap menghargai karya dan prestasi orang lain, serta perilaku yang menjunjung tinggi

sopan santun (Dhien & Nasrah, 2022). Pengertian nilai sosial menurut beberapa ahli dalam Muzakar & Azizurrahman (2023) adalah sebagai berikut:

1. Woods: Petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari
2. B. Simanjuntak: Ide-ide masyarakat tentang sesuatu yang baik
3. Robert M.Z. Lawang: Gambaran mengenai apa yang diinginkan, pantas, berharga, dan mempengaruhi perilaku sosial orang-orang yang memiliki nilai tersebut
4. C. Kluckhohn: Nilai kebudayaan mencakup hal-hal berikut:
 - a. Nilai mengenai hakikat hidup manusia: Ada manusia yang beranggapan bahwa hidup ini indah
 - b. Nilai mengenai hakikat karya manusia: Ada manusia yang beranggapan bahwa manusia berkarya demi harga diri
 - c. Nilai mengenai hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu: Ada manusia yang berorientasi pada masa lalu atau masa depan
 - d. Nilai mengenai hakikat hubungan manusia dengan sesamanya: Ada manusia yang berorientasi pada individualism

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa nilai sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi dasar yang membimbing sikap dan perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Nilai sosial tidak hanya berkaitan dengan penilaian mengenai baik atau buruk suatu tindakan, tetapi juga menjadi acuan yang membantu individu memahami bagaimana seharusnya bertindak dalam kehidupan bersama. Melalui nilai sosial, masyarakat memiliki standar yang dapat digunakan untuk menilai perilaku yang dianggap pantas, wajar, dan dapat diterima dalam lingkungan sosial.

Nilai sosial juga berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai sosial tercermin dalam berbagai sikap seperti saling

menghormati, peduli terhadap sesama, bertanggung jawab terhadap kewajiban, serta menjunjung tinggi kerja sama dan toleransi. Nilai-nilai tersebut membentuk kesadaran individu bahwa setiap tindakan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga mempengaruhi orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, nilai sosial membantu individu untuk menyesuaikan perilakunya agar selaras dengan kepentingan bersama.

Selain itu, nilai sosial juga berperan dalam menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya nilai yang disepakati bersama, masyarakat memiliki pedoman yang dapat mengarahkan pola hubungan antarindividu maupun antarkelompok. Nilai-nilai seperti kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, toleransi, dan kerja sama mendorong terciptanya hubungan yang saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Ketika nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten, maka kehidupan sosial akan berjalan lebih tertib, konflik dapat diminimalkan, dan hubungan antaranggota masyarakat dapat terjalin dengan lebih harmonis.

Selain itu, nilai sosial juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian individu dalam masyarakat. Melalui proses sosialisasi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, individu belajar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang berlaku. Proses ini membuat seseorang mampu membedakan tindakan yang dapat diterima maupun yang tidak sesuai dengan kehidupan sosial. Dengan demikian, nilai sosial tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan karakter yang mencerminkan kehidupan bermasyarakat yang baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai sosial merupakan pedoman penting yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial membantu masyarakat menentukan sikap yang tepat dalam berinteraksi, menjaga keteraturan dalam kehidupan sosial, serta memperkuat hubungan yang harmonis antara individu dan kelompok. Oleh karena itu,

keberadaan dan penerapan nilai sosial sangat diperlukan agar kehidupan masyarakat dapat berjalan secara tertib, seimbang, dan saling menghargai.

5.2 Norma Sosial dan Pengendalian Sosial

Nilai pada dasarnya merupakan pandangan masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap baik atau buruk. Dari nilai tersebut kemudian terbentuk norma yang berfungsi sebagai pedoman dalam menilai tindakan manusia. Norma digunakan oleh masyarakat untuk menentukan apakah suatu perilaku dapat diterima dan dianggap wajar, atau justru dipandang sebagai tindakan yang menyimpang karena tidak sesuai dengan harapan bersama. Norma juga dapat dipahami sebagai aturan tidak tertulis maupun tertulis yang menjadi acuan dalam kehidupan sosial. Keberadaan norma tidak terlepas dari nilai sosial yang dianut oleh masyarakat, karena norma pada dasarnya dibentuk berdasarkan nilai-nilai yang dianggap penting untuk dipertahankan.

Dengan demikian, norma memiliki fungsi untuk menjaga agar nilai-nilai sosial tetap dihormati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang atau sekelompok orang melanggar norma yang berlaku, maka masyarakat biasanya akan memberikan sanksi sebagai bentuk penegasan terhadap aturan tersebut. Sanksi tersebut dapat berupa teguran, kritik sosial, pengucilan, ataupun bentuk penilaian negatif dari masyarakat. Oleh karena itu, norma memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan, ketertiban, serta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

5.3 Lembaga Sosial dan Fungsinya

5.3.1 Definisi Lembaga Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia senantiasa membutuhkan suatu tatanan yang mengatur pola interaksi dan hubungan antarindividu maupun antarkelompok. Tatanan tersebut diwujudkan melalui keberadaan lembaga sosial, yakni suatu sistem yang memuat seperangkat norma, aturan, dan prosedur yang dirancang

untuk menciptakan keteraturan dalam kehidupan bersama. Lembaga sosial dikenal pula dengan istilah pranata sosial, yang berasal dari terjemahan *social institution* dalam bahasa Inggris. Kedua istilah ini pada dasarnya mengacu pada konsep yang sama, yakni mekanisme pengaturan perilaku anggota masyarakat agar kehidupan sosial dapat berlangsung secara harmonis dan tertib.

Secara konseptual, lembaga sosial dapat dipahami sebagai sistem terorganisasi yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai dan norma dalam masyarakat guna memenuhi kebutuhan akan keteraturan sosial (Setyawan dkk., 2020). Dengan demikian, lembaga sosial bukan sekadar aturan tertulis, melainkan mencakup gagasan, nilai, tata cara, kebiasaan, serta mekanisme penghargaan dan sanksi yang bekerja secara terpadu dalam kehidupan sosial.

Beragam definisi telah dikemukakan oleh para sosiolog dan antropolog untuk menjelaskan hakikat lembaga sosial. Berbagai pandangan tersebut saling melengkapi dan memperkaya pemahaman tentang konsep ini. Berikut adalah beberapa definisi yang kerap dijadikan rujukan dalam kajian sosiologi:

1. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt memandang lembaga sosial sebagai suatu sistem yang berperan dalam pencapaian tujuan-tujuan yang dianggap penting oleh masyarakat, di mana di dalamnya terkandung sekumpulan kebiasaan dan norma kelakuan yang mengatur aktivitas pokok manusia.
2. Bruce J. Cohen menekankan dimensi keberlangsungan dan kekuatan struktural lembaga sosial. Menurutnya, lembaga sosial adalah suatu sistem pola sosial yang tersusun secara sistematis, bersifat relatif permanen dalam jangka panjang, dan mengandung perilaku tertentu yang memiliki kekuatan mengikat bagi anggota masyarakat.
3. W.G. Sumner menguraikan lembaga sosial dalam konteks kebudayaan, di mana lembaga sosial merupakan pola fungsional dari kebudayaan yang meliputi tindakan, cita-cita, sikap, dan perangkat budaya yang bersifat lestari guna memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat.

4. Leopold von Wiese dan Howard Becker menyoroti dimensi relasional lembaga sosial dengan mendefinisikannya sebagai jaring-jaring proses hubungan antar manusia dan antarkelompok yang berfungsi untuk menjaga dan memelihara keberlangsungan hubungan-hubungan tersebut dalam kehidupan bersama.
5. Robert MacIver dan Charles H. Page mengartikan lembaga sosial sebagai prosedur atau tata cara yang sengaja diciptakan untuk mengatur hubungan antarmanusia dalam suatu kelompok yang disebut asosiasi.
6. Koentjaraningrat mendefinisikan lembaga sosial sebagai suatu sistem norma khusus yang menata serangkaian tindakan berpola guna memenuhi keperluan-keperluan tertentu dalam kehidupan masyarakat. Norma di sini mencakup gagasan, aturan, tata cara pelaksanaan, dan ketentuan sanksi yang dijalankan secara terorganisasi.
7. Soerjono Soekanto merumuskan lembaga sosial sebagai kumpulan norma-norma dari berbagai tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat. Rumusan ini menegaskan bahwa setiap lembaga sosial selalu terkait dengan pemenuhan kebutuhan tertentu yang dirasakan oleh masyarakat.

Mencermati berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial pada intinya merupakan suatu konstruksi normatif yang bersifat abstrak namun memiliki pengaruh konkret dalam kehidupan bermasyarakat.

5.3.2 Fungsi Lembaga Sosial

Kehadiran lembaga sosial dalam kehidupan bermasyarakat membawa sejumlah fungsi penting yang mendukung keberlangsungan dan kestabilan komunitas. Soerjono Soekanto mengidentifikasi tiga fungsi utama lembaga sosial, yaitu:

1. Lembaga sosial berperan sebagai panduan perilaku bagi setiap anggota masyarakat. Melalui norma dan aturan yang terkandung di dalamnya, setiap individu mendapatkan acuan tentang bagaimana seharusnya bersikap dan

bertindak ketika menghadapi berbagai situasi sosial, termasuk dalam hal pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian konflik.

2. Lembaga sosial berfungsi sebagai penjaga keutuhan masyarakat. Dengan adanya lembaga sosial, ikatan sosial antaranggota masyarakat dapat terpelihara, sehingga potensi disintegrasi dan perpecahan dapat diminimalkan.
3. Lembaga sosial memberikan landasan bagi sistem pengendalian sosial, yakni mekanisme pengawasan yang dilakukan masyarakat terhadap perilaku anggota-anggotanya. Pengendalian ini bertujuan agar setiap individu tetap berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku (Setyawan dkk., 2020).

Selain fungsi-fungsi tersebut, Horton dan Hunt membedakan fungsi lembaga sosial ke dalam dua dimensi. Dimensi pertama adalah fungsi manifes, yaitu fungsi yang diakui dan disadari secara eksplisit oleh seluruh anggota masyarakat. Dimensi kedua adalah fungsi laten, yakni fungsi tersembunyi yang tidak selalu disadari atau bahkan tidak dikehendaki, namun secara nyata memberikan dampak tertentu dalam kehidupan sosial. Perbedaan antara fungsi manifes dan laten ini penting dalam analisis sosiologis, sebab banyak dampak sosial yang justru bersumber dari fungsi laten yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Pemahaman yang komprehensif terhadap kedua dimensi fungsi ini dapat membantu masyarakat dan pengambil kebijakan dalam merancang lembaga sosial yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat,

5.4 Jenis-jenis Lembaga Sosial dalam Kehidupan

Istilah lembaga sosial dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *social institution*. Istilah tersebut sering pula diterjemahkan sebagai pranata sosial karena merujuk pada seperangkat aturan, nilai, serta pola perilaku yang berfungsi mengarahkan dan mengendalikan tindakan anggota masyarakat. Dengan demikian, *social institution* tidak hanya dipahami sebagai organisasi atau wadah

sosial, tetapi lebih kepada sistem norma dan mekanisme yang mengatur bagaimana individu bertindak serta berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berger mendefinisikan lembaga sosial sebagai suatu prosedur yang menyebabkan perbuatan manusia ditekan oleh pola tertentu dan dipaksa bergerak melalui jalan yang dianggap sesuai dengan keinginan masyarakat (Baharudin, 2021). Definisi Lembaga sosial menurut para ahli dalam Muzakar & Azizurrahman (2023) adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Koentjaraningrat: Pranata sosial adalah suatu system tatakelakuan dan hubungan yang berpusat kepada akatifitas sosial untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakatb.
- b. Menurut Leopold Von Weise dan Becker: Lembaga sosial adalah jaringan proses hubungan antar manusia dan antar kelompok yang berfungsi memelihara hubungan itu beserta pola-polanya yang sesuai dengan minat kepentingan individu dan kelompoknya.
- c. Menurut Robert Mac Iver dan C.H. Page: Lembaga sosial adalah prosedur atau tatacara yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat.
- d. Menurut Soerjono Soekanto, Pranata sosial adalah himpunan norma-norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial merupakan suatu sistem yang berisi aturan, norma, serta pola hubungan yang terbentuk dalam masyarakat untuk mengarahkan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup bersama. Keberadaan lembaga sosial membantu menata hubungan antarindividu maupun kelompok sehingga kehidupan sosial dapat berjalan secara teratur, selaras, dan sesuai dengan nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat.

Selain itu, lembaga sosial juga berfungsi sebagai pedoman yang memberikan batasan mengenai tindakan yang dianggap pantas maupun tidak pantas dalam

kehidupan bermasyarakat. Melalui keberadaan aturan dan pola perilaku yang telah disepakati, lembaga sosial mampu menciptakan keteraturan, menjaga stabilitas sosial, serta membantu masyarakat dalam mempertahankan nilai dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, lembaga sosial tidak hanya berperan dalam mengatur perilaku individu, tetapi juga menjaga keberlangsungan kehidupan sosial secara keseluruhan. Menurut Soerjono Soekanto dalam Muzakar & Azizurrahman (2023), lembaga sosial memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bersikap atau bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul atau berkembang di lingkungan masyarakat, termasuk yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan.
2. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan
3. Memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial, yaitu sistem pengawasan masyarakat terhadap anggota-anggotanya.

Dalam kehidupan masyarakat, lembaga sosial tidak hanya dipahami sebagai konsep yang bersifat teoritis, tetapi juga dapat dilihat secara nyata dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Lembaga sosial berfungsi sebagai pedoman yang mengatur perilaku individu agar sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Melalui lembaga sosial, hubungan antarindividu maupun kelompok dapat berjalan secara tertib, terarah, serta mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidup masyarakat.

Dalam praktiknya, lembaga sosial hadir dalam beberapa bidang kehidupan yang berbeda. Setiap lembaga memiliki fungsi tertentu yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Berikut beberapa contoh lembaga sosial yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Lembaga Keluarga

Lembaga keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar karena menjadi tempat pertama bagi individu untuk belajar mengenai nilai, norma, dan pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui keluarga, seseorang memperoleh pendidikan awal mengenai sikap, tanggung jawab, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Contoh dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Orang tua mengajarkan anak untuk bersikap sopan kepada orang yang lebih tua.
- b. Orang tua membiasakan anak untuk membantu pekerjaan rumah sebagai bentuk tanggung jawab.
- c. Anggota keluarga saling memberikan dukungan dan perlindungan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan berperan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk karakter individu agar mampu berperan secara baik dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui berbagai kegiatan yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri. Contoh dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Guru mengajarkan materi pelajaran serta menanamkan sikap disiplin kepada siswa.
- b. Sekolah menerapkan aturan seperti datang tepat waktu dan mengenakan seragam.
- c. Siswa bekerja sama dalam kegiatan kelompok untuk menyelesaikan tugas belajar.

3. Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomi berkaitan dengan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Lembaga ini membantu mengatur aktivitas ekonomi masyarakat agar

berjalan secara teratur dan saling menguntungkan. Contoh dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Masyarakat melakukan kegiatan jual beli di pasar atau toko.
- b. Pedagang menawarkan barang kepada konsumen sesuai dengan harga yang telah disepakati.
- c. Masyarakat memanfaatkan teknologi digital seperti belanja melalui aplikasi daring.

4. Lembaga Agama

Lembaga agama berfungsi memberikan pedoman moral dan spiritual bagi masyarakat. Melalui lembaga agama, individu diajarkan mengenai nilai-nilai kebaikan, kejujuran, serta tanggung jawab terhadap sesama manusia. Contoh dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Masyarakat melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya.
- b. Kegiatan pengajian atau pembinaan keagamaan di lingkungan masyarakat.
- c. Ajakan untuk saling menolong dan berbuat baik kepada sesama.

5. Lembaga Politik

Lembaga politik berkaitan dengan sistem kekuasaan, pemerintahan, serta pengambilan keputusan yang mengatur kehidupan masyarakat dalam suatu negara. Lembaga ini berfungsi menjaga ketertiban serta mengatur berbagai kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan publik. Contoh dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Masyarakat mengikuti kegiatan pemilihan umum untuk memilih pemimpin.
- b. Pemerintah membuat aturan atau kebijakan yang harus dipatuhi oleh warga negara.
- c. Aparat negara menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, keberadaan lembaga sosial sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena membantu mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Melalui peran dan fungsinya, lembaga sosial mampu menciptakan keteraturan, menjaga nilai-nilai sosial, serta mendukung keberlangsungan kehidupan bersama dalam masyarakat.

BAB 6

KELUARGA DAN PERKAWINAN SEBAGAI LEMBAGA SOSIAL

6.1 Pengertian Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi lingkungan pertama bagi individu untuk tumbuh dan berkembang. Melalui keluarga, seseorang mulai mengenal nilai, norma, serta pola perilaku yang berlaku dalam kehidupan sosial. Hubungan yang terjalin antara anggota keluarga juga berperan dalam membentuk sikap, kepribadian, dan tanggung jawab sosial setiap individu. Oleh karena itu, keluarga sering dipandang sebagai unit sosial yang paling dasar dalam masyarakat. Untuk memahami kedudukan dan peran keluarga dalam kehidupan sosial, terlebih dahulu perlu dijelaskan mengenai pengertian keluarga sebagaimana dikemukakan oleh para ahli.

Keluarga merupakan satuan sosial paling mendasar dalam masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang saling memiliki keterikatan melalui hubungan hukum, emosional, maupun hubungan biologis (Rondonuwu et al., 2024). Menurut Ramdani dkk, (2023) keluarga merupakan satuan sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang terikat oleh hubungan darah serta memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, keluarga dapat disimpulkan sebagai unit sosial paling dasar dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang memiliki hubungan darah, perkawinan, maupun ikatan hukum yang hidup bersama serta saling berinteraksi dalam suatu ikatan emosional. Dalam keluarga terdapat tanggung jawab dan peran masing-masing anggota yang saling berkaitan, sehingga keluarga tidak hanya menjadi tempat tinggal bersama, tetapi juga menjadi lingkungan penting dalam membentuk kepribadian, menanamkan nilai dan norma, serta mengembangkan sikap sosial individu. Melalui interaksi yang

berlangsung di dalam keluarga, seseorang belajar mengenai tanggung jawab, kerja sama, serta cara berperilaku yang sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai tempat memberikan perlindungan dan dukungan emosional bagi setiap anggotanya sehingga tercipta rasa aman, kebersamaan, dan solidaritas yang kuat. Dengan demikian, keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk individu yang mampu beradaptasi serta berpartisipasi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

6.2 Pengertian Perkawinan

Perkawinan merupakan ikatan hidup bersama antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang disahkan secara resmi oleh hukum serta pada umumnya juga diakui secara keagamaan. Ikatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dimaksudkan untuk membangun kehidupan bersama sebagai suami dan istri dalam jangka waktu yang berkelanjutan melalui lembaga perkawinan (Huda & Munib, 2022). Banyak pakar yang telah mengajukan pengertian mengenai perkawinan. Berikut adalah beberapa pengertian (definisi) perkawinan tersebut:

1. Paul Scholten, menyebut perkawinan adalah suatu hubungan hukum antara seorang pria dengan seorang wanita untuk hidup bersama dengan kekal yang diakui oleh negara (Setiyowati, 2021).
2. R. Subekti, Mengatakan bahwa dalam ketentuan Pasal 26 BW menyatakan perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang lelaki dan seorang perempuan untuk waktu yang lama. Sedangkan menurut optik BW memandang perkawinan hanya dari hubungan keperdataan saja, artinya suatu perkawinan hanya ditemukan oleh pemenuhan syarat-syarat yang ditetapkan dalam undang-undang tersebut, sementara syarat-syarat serta pengaturan agama dikesampingkan (Sajja & Letsoin, 2016).

3. Soedharyo Saimin, menyatakan perkawinan adalah suatu perjanjian yang diadakan oleh dua orang, dalam hal ini perjanjian antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan materil, yakni membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal itu haruslah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai asas pertama dalam Pancasila (Jamaluddin & Amalia, 2016).
4. David Yarkes dalam bukunya *Webster's Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language*, memberikan definisi perkawinan merupakan lembaga sosial yang mana seorang laki-laki dan perempuan membuat keputusan untuk hidup bersama sebagai suami isteri dengan perjanjian menurut undang-undang, agama, upacara, upacara peresmian atau keagamaan yang mengesahkan keputusan seorang laki-laki dan perempuan untuk hidup sebagai suami isteri, pesta perayaan, deklarasi formal atau kontrak yang dilakukan seorang laki-laki dan perempuan untuk bersatu dalam ikatan perkawinan. mengawini/mengawinkan menjadi suami atau isteri, menyelenggarakan upacara perkawinan untuk (dua orang yang menjadi suami isteri) bersatu dalam ikatan perkawinan (Khambali, 2017).
5. Abdurrahman Al-Jaziri, mengatakan bahwa perkawinan adalah suatu perjanjian suci antara seorang laki laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia. Definisi itu memperjelas pengertian bahwa perkawinan adalah perjanjian (Santoso, 2016).

Perkawinan dapat dipahami sebagai ikatan atau perjanjian yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk hidup bersama sebagai suami dan istri. Ikatan ini diakui oleh hukum, agama, maupun norma yang berlaku dalam masyarakat serta bertujuan membentuk kehidupan keluarga yang tetap, harmonis, dan berkelanjutan.

6.3 Fungsi dan Peran Keluarga

Pembahasan mengenai fungsi dan peran keluarga menjadi bagian penting dalam kajian sosial karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk perkembangan individu. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anggota keluarga yang memiliki hubungan biologis, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menjalankan proses pendidikan, pembentukan karakter, perlindungan, dan sosialisasi nilai-nilai kehidupan. Dalam kehidupan masyarakat, keluarga menjadi dasar terbentuknya kualitas sumber daya manusia karena proses pembelajaran pertama diperoleh seseorang dari lingkungan keluarga.

Keluarga memiliki delapan fungsi utama yang meliputi fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan yang saling berkaitan dalam menciptakan kesejahteraan keluarga (Aulia dkk., 2024). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki cakupan fungsi yang sangat luas dalam mendukung perkembangan individu maupun kehidupan sosial masyarakat. Pelaksanaan fungsi keluarga pada masa sekarang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial dan teknologi yang semakin pesat. Perubahan pola hidup masyarakat modern menyebabkan terjadinya perubahan dalam pembagian peran antara anggota keluarga, terutama antara ayah dan ibu dalam menjalankan tanggung jawab rumah tangga maupun pekerjaan. Tuntutan ekonomi yang semakin tinggi juga menyebabkan banyak orang tua memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan anak. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas komunikasi dan hubungan emosional dalam keluarga.

Perkembangan sosial dan tekanan ekonomi menyebabkan perubahan fungsi keluarga, khususnya dalam masyarakat perkotaan yang memiliki tingkat aktivitas dan mobilitas tinggi. Perubahan tersebut mengakibatkan keluarga harus mampu menyesuaikan diri agar tetap dapat menjalankan fungsi-fungsinya secara optimal

dalam kehidupan modern. Perubahan sosial dalam keluarga tidak menghilangkan fungsi pendidikan yang tetap menjadi peran utama keluarga dalam kehidupan anak. Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar berbicara, bersikap, dan memahami nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Proses pendidikan dalam keluarga dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan komunikasi yang berlangsung setiap hari. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter anak agar memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial (Rosanti et al., 2026). Keluarga memiliki peran penting dalam memberikan perhatian, pengasuhan, dan pendidikan informal yang sangat memengaruhi perkembangan karakter anak sejak usia dini. Pendidikan keluarga menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian anak sebelum memasuki lingkungan pendidikan formal maupun lingkungan sosial yang lebih luas.

Fungsi pendidikan dalam keluarga memiliki hubungan yang erat dengan fungsi kasih sayang dan perlindungan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis cenderung memiliki perkembangan emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh konflik. Keharmonisan keluarga dapat dibangun melalui komunikasi yang baik, perhatian emosional, serta hubungan interpersonal yang sehat antaranggota keluarga. Rasa aman dan nyaman yang diperoleh dalam keluarga akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Fungsi keluarga yang berjalan dengan baik berpengaruh terhadap kondisi psikologis remaja, terutama dalam membangun kestabilan emosi dan kemampuan sosial (Ma'arif & Bahiroh, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan emosional dalam keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan mental dan sosial individu. Hubungan emosional yang baik dalam keluarga juga berkaitan dengan tingkat kesejahteraan subjektif anak dan remaja.

Kehadiran orang tua yang memberikan perhatian, dukungan, dan penghargaan akan menciptakan suasana keluarga yang lebih harmonis dan mendukung

perkembangan psikologis anak. Selain itu, kerja sama antara ayah dan ibu dalam menjalankan fungsi keluarga juga memengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga. Kemitraan gender antara orang tua dalam menjalankan fungsi keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif remaja. Kerja sama yang baik antara ayah dan ibu mampu menciptakan lingkungan keluarga yang lebih stabil dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keseimbangan peran dalam keluarga menjadi bagian penting dalam menciptakan kualitas kehidupan keluarga yang harmonis.

Selain fungsi pendidikan dan kasih sayang, keluarga juga memiliki fungsi ekonomi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup anggota keluarga. Fungsi ekonomi mencakup usaha keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Stabilitas ekonomi keluarga sangat memengaruhi kesejahteraan anggota keluarga karena berkaitan dengan kualitas hidup yang dijalani sehari-hari. Namun, meningkatnya tuntutan ekonomi sering kali menyebabkan orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja sehingga interaksi dalam keluarga menjadi berkurang. Perubahan pola ekonomi masyarakat modern memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan fungsi keluarga, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keluarga memerlukan pengelolaan waktu dan komunikasi yang baik agar hubungan antaranggota keluarga tetap terjaga meskipun menghadapi tekanan ekonomi.

Pelaksanaan fungsi ekonomi keluarga juga berkaitan dengan fungsi pengawasan sosial dalam keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengawasi perilaku anak agar tidak terpengaruh oleh lingkungan sosial yang negatif. Keluarga menjadi tempat pertama anak mempelajari norma, etika, dan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kurangnya perhatian dan pengawasan keluarga dapat menyebabkan anak lebih mudah terpengaruh oleh perilaku menyimpang dan pergaulan bebas. Peran keluarga dalam memberikan

pengawasan dan komunikasi memiliki pengaruh besar dalam mengurangi dampak negatif pergaulan bebas pada remaja. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki fungsi penting sebagai kontrol sosial dalam membentuk perilaku anak agar sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Keterkaitan antara fungsi pendidikan, kasih sayang, ekonomi, dan pengawasan sosial menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat kompleks dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Keluarga tidak hanya menjadi tempat pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter, moral, kesehatan mental, dan kemampuan sosial individu. Pelaksanaan fungsi keluarga yang berjalan secara seimbang akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anggota keluarga secara optimal. Sebaliknya, ketidakseimbangan fungsi keluarga dapat memunculkan berbagai masalah sosial maupun psikologis dalam kehidupan individu. Perubahan sosial yang terus berkembang menuntut keluarga untuk tetap mampu mempertahankan kualitas komunikasi, perhatian emosional, dan kerja sama antaranggota keluarga. Dengan demikian, keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam membangun kualitas kehidupan masyarakat dan menentukan keberhasilan pembentukan generasi yang berkualitas di masa depan.

6.4 Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi

Sosialisasi merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu sosiologi yang merujuk pada proses di mana individu mempelajari, menginternalisasi, dan mengadaptasi norma, nilai, kebiasaan, serta pola perilaku yang berlaku dalam suatu masyarakat. Melalui proses ini, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tentang lingkungan sosialnya, tetapi juga membentuk identitas diri, mengembangkan kepribadian, dan mempersiapkan diri untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Proses sosialisasi berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak seseorang dilahirkan hingga akhir kehidupannya,

dan melibatkan berbagai institusi serta kelompok sosial yang dikenal sebagai agen sosialisasi.

Agen sosialisasi adalah sekelompok orang atau institusi yang menginisiasi dan memediasi proses penanaman nilai serta norma kepada individu dalam suatu lingkup sosial tertentu. Dari berbagai agen sosialisasi yang ada, keluarga secara konsisten dipandang sebagai agen yang paling awal dan paling berpengaruh dalam membentuk karakter serta kepribadian individu. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat dapat didefinisikan sebagai kelompok individu yang terhubung melalui ikatan darah, pernikahan, atau adopsi, dan membentuk lingkungan sosial pertama bagi setiap individu. Dalam perspektif sosiologi, keluarga bukan sekadar entitas biologis, melainkan sebuah institusi sosial yang menjalankan fungsi-fungsi kritis dalam reproduksi nilai budaya dan pemeliharaan tatanan sosial.

Keluarga merupakan unit sosial pertama yang membentuk identitas dan karakter individu melalui hubungan darah, pernikahan, maupun adopsi. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung dan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai wahana transmisi budaya antargenerasi yang berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Setiap anggota keluarga mulai dari orang tua, saudara kandung, hingga anggota keluarga besar memainkan peran unik dalam membentuk pandangan dunia individu sejak tahun-tahun pertama kehidupannya. Posisi keluarga sebagai agen sosialisasi primer tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa interaksi dalam keluarga terjadi jauh sebelum individu menjalin hubungan dengan institusi sosial lainnya. Keluarga adalah agen sosialisasi primer yang membentuk kepribadian, mentransmisikan budaya, mengatur perilaku, dan memberikan rasa aman, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan individu maupun stabilitas komunitas (Safrina dkk., 2026).

Sosialisasi primer yang terjadi dalam keluarga mencakup penguasaan bahasa sebagai instrumen komunikasi dan berpikir, penanaman sistem nilai dan norma

moral sebagai panduan perilaku, pembentukan konsep diri dan identitas sosial, serta pengenalan terhadap struktur dan hierarki sosial. Intensitas dan kedalaman sosialisasi primer ini sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan emosional antara anak dan anggota keluarganya, yang pada gilirannya menentukan sejauh mana nilai-nilai yang ditransmisikan dapat terinternalisasi secara efektif. Mekanisme sosialisasi dalam keluarga berlangsung melalui berbagai cara, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit.

Secara eksplisit, orang tua memberikan instruksi langsung mengenai perilaku yang dianggap benar dan salah, mengajarkan norma-norma sosial, serta menanamkan nilai-nilai agama dan budaya. Secara implisit, sosialisasi terjadi melalui pemodelan perilaku (*modeling*), di mana anak-anak mengamati dan meniru pola tindak orang tua serta anggota keluarga lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua paling efektif sebagai agen sosialisasi ketika mereka menggabungkan dukungan emosional yang tinggi dengan bimbingan yang konsisten dalam kondisi demikian, anak-anak paling mungkin menginternalisasi nilai-nilai orang tua dan mengembangkan konsep diri yang positif.

Lebih lanjut, saudara kandung juga berperan signifikan dalam proses sosialisasi; interaksi dengan saudara yang lebih tua atau lebih muda dapat memperkuat atau menantang norma-norma gender dan sosial yang berlaku, sekaligus menyediakan arena latihan bagi pengembangan keterampilan sosial dan negosiasi konflik. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai laboratorium sosial pertama di mana individu memperoleh kecakapan dasar untuk hidup bermasyarakat. Pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga memiliki implikasi mendalam bagi perkembangan karakter dan identitas moral individu. Temuan penelitian menegaskan bahwa orang tua memainkan peran sentral sebagai agen sosialisasi primer yang mentransmisikan norma-norma budaya dan nilai-nilai terkait melalui interaksi dan praktik sehari-hari.

Pola asuh autoritatif, yang ditandai dengan kombinasi kehangatan emosional dan penetapan batas yang jelas dan konsisten, terbukti menghasilkan anak-anak yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu permisif atau terlalu otoriter cenderung menghambat perkembangan otonomi moral anak. Orang tua membangun kerangka yang memperkuat perilaku yang diinginkan melalui rutinitas yang terstruktur dan dapat diprediksi di lingkungan rumah, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi sebagai sifat karakter yang stabil pada diri anak. Proses habituasi ini tidak sekadar mengajarkan nilai, melainkan memfasilitasi integrasinya ke dalam pola perilaku dan proses pengambilan keputusan anak secara berkelanjutan. Keluarga juga berperan krusial dalam sosialisasi gender dan pembentukan identitas diri anak. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua secara sadar maupun tidak sadar mentransmisikan ekspektasi dan norma gender kepada anak-anak mereka.

Faktor budaya dan sosial berpotongan dengan dinamika keluarga untuk mempengaruhi persepsi tentang peran dan ekspektasi gender, yang pada akhirnya membentuk pengalaman dan pemahaman anak tentang gender. Proses ini berlangsung melalui berbagai saluran, termasuk jenis mainan dan aktivitas yang disediakan, pembagian tugas rumah tangga, serta model peran yang diamati anak dari orang tua mereka. Di samping itu, keluarga juga menjadi tempat di mana anak pertama kali memahami konstruksi kelas sosial, etnis, dan afiliasi keagamaan sebagai bagian dari identitas sosialnya. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai cermin pertama yang memantulkan posisi sosial individu dalam struktur masyarakat yang lebih luas, dan membantu anak mengembangkan pemahaman tentang diri mereka dalam kaitannya dengan kelompok-kelompok sosial yang berbeda.

Dalam konteks masyarakat kontemporer yang ditandai oleh percepatan globalisasi, urbanisasi, dan revolusi teknologi informasi, peran keluarga sebagai agen sosialisasi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Globalisasi,

urbanisasi, serta perkembangan teknologi informasi telah menciptakan perubahan besar dalam struktur dan dinamika keluarga; orang tua sering kali tersibukkan dengan urusan pekerjaan sehingga interaksi langsung dengan anak menjadi berkurang, dan dalam situasi tersebut fungsi sosialisasi keluarga sering tergantikan oleh agen-agen sosialisasi sekunder seperti sekolah, teman sebaya, dan media massa.

Media digital, khususnya, kini telah menjadi agen sosialisasi yang sangat kuat dan terkadang bersaing langsung dengan nilai-nilai yang ditanamkan keluarga. Dalam kondisi demikian, orang tua dituntut untuk tidak hanya menjadi pengasuh secara fisik, tetapi juga pendamping digital yang aktif, yang mampu memediasi dan mengonteks-tualisasikan pesan-pesan yang diterima anak dari berbagai platform media. Perubahan struktural dalam komposisi keluarga, seperti meningkatnya jumlah keluarga dengan orang tua *tunggal (single parent)* dan keluarga dengan kedua orang tua bekerja, juga turut mempengaruhi intensitas dan kualitas sosialisasi yang berlangsung di lingkungan keluarga.

Dari sudut pandang sosiologis, keluarga berperan sebagai institusi utama kontrol sosial yang menjadi tempat sosialisasi dalam membentuk mekanisme penyesuaian diri dan pola perilaku (Safira et al., 2026). Internalisasi norma sosial yang efektif dalam keluarga menghasilkan individu-individu yang secara sukarela mematuhi aturan sosial bukan karena paksaan eksternal, melainkan karena nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari kesadaran dan identitas mereka. Dengan kata lain, keberhasilan sosialisasi keluarga diukur bukan semata dari seberapa banyak pengetahuan yang ditransfer, melainkan dari seberapa dalam nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam struktur kepribadian individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Talcott Parsons yang menyatakan bahwa keluarga merupakan satu-satunya agen sosialisasi terpenting yang memainkan peran krusial dalam pembentukan kepribadian individu.

Keberhasilan keluarga dalam menjalankan fungsinya sebagai agen sosialisasi memiliki implikasi yang jauh melampaui batas-batas institusi keluarga itu sendiri dan berdampak langsung pada kualitas kehidupan sosial secara keseluruhan. Keluarga merupakan tempat di mana manusia pertama kali menjumpai aturan, keyakinan, ritual, dan tradisi yang mempengaruhi perilaku mereka dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan masyarakat secara luas. Individu yang berhasil melalui proses sosialisasi primer yang sehat dalam keluarga cenderung memiliki fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan sosialisasi sekunder di sekolah, tempat kerja, dan komunitas yang lebih luas. Sebaliknya, kegagalan dalam proses sosialisasi primer dapat menimbulkan berbagai masalah sosial, mulai dari perilaku antisosial, kesulitan penyesuaian diri, hingga kecenderungan menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Penguatan fungsi sosialisasi keluarga merupakan investasi strategis bagi pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga menempati posisi yang tidak tergantikan sebagai agen sosialisasi utama dalam kehidupan individu dan masyarakat. Keluarga bukan hanya institusi pertama yang memberikan pengalaman sosial kepada individu, melainkan juga fondasi yang menentukan arah dan kualitas perkembangan sosial individu sepanjang hayat. Nilai-nilai, norma, dan identitas yang diinternalisasi dalam konteks keluarga memberikan kerangka interpretatif yang digunakan individu untuk memahami dan merespons dunia sosial di sekelilingnya. Dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berubah, tantangan utama yang dihadapi keluarga adalah bagaimana mempertahankan relevansi dan efektivitasnya sebagai agen sosialisasi di tengah tekanan perubahan yang semakin kompleks. Penguatan kapasitas keluarga dalam menjalankan fungsi sosialisasinya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk kebijakan negara, lembaga pendidikan, dan komunitas, agar keluarga dapat terus menjadi pilar utama pembentukan karakter dan kohesi sosial dalam masyarakat yang terus bertransformasi.

6.5 Praktik Perkawinan dalam Budaya Batak Mandailing

Pernikahan adat Batak Mandailing merupakan rangkaian upacara budaya yang memiliki nilai sakral, sosial, dan spiritual. Setiap tahapan pelaksanaan adat mencerminkan penghormatan terhadap keluarga, penguatan hubungan kekerabatan, serta pelestarian nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Rangkaian prosesi adat disusun secara sistematis mulai dari tahap penjajakan hingga pelaksanaan pesta adat sebagai puncak acara. Seluruh tahapan tersebut berlandaskan filosofi '*dalihan na tolu*' yang menekankan keseimbangan hubungan antara mora, kahanggi, dan anak boru. Pelaksanaan adat pernikahan Mandailing tidak hanya berfungsi sebagai seremonial budaya, melainkan juga sebagai media pendidikan sosial dan pewarisan nilai kehidupan kepada generasi berikutnya.

1. Mangaririt

Mangaririt merupakan tahapan awal pada rangkaian pernikahan adat Mandailing yang berfungsi sebagai proses penjajakan antara kedua keluarga. Keluarga pihak laki-laki melakukan kunjungan kepada keluarga pihak perempuan untuk membangun hubungan awal dan mengenal latar belakang keluarga secara lebih dekat. Pelaksanaan kunjungan dilakukan secara sederhana, namun tetap memperhatikan norma kesopanan dan tata krama adat yang berlaku. Tahapan Mangaririt memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk menilai kecocokan dari aspek sosial, budaya, serta kesiapan calon mempelai. Pelaksanaan Mangaririt menjadi sarana komunikasi awal yang menentukan keberlanjutan proses menuju tahapan berikutnya. Tahapan tersebut memiliki kedudukan penting sebagai dasar pembentukan hubungan harmonis antar keluarga. Hasil penjajakan yang menunjukkan kesesuaian akan menjadi landasan untuk melanjutkan proses menuju musyawarah adat secara resmi. Mangaririt tidak hanya bermakna sebagai kunjungan awal, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan antara dua keluarga yang akan dipersatukan melalui ikatan pernikahan.

2. Marhata Sinamot (Markobar)

Marhata Sinamot atau Markobar merupakan tahapan musyawarah resmi antara kedua keluarga mengenai penetapan sinamot. Sinamot pada adat Mandailing tidak hanya dipahami sebagai pemberian materi, tetapi juga sebagai simbol penghormatan dan tanggung jawab pihak laki-laki terhadap pihak perempuan. Perwakilan keluarga menyampaikan pendapat, pertimbangan, serta kesepakatan berdasarkan ketentuan adat yang berlaku. Pelaksanaan Marhata Sinamot berlangsung secara hati-hati karena hasil musyawarah mencerminkan martabat dan kehormatan masing-masing keluarga. Pembahasan tidak hanya berfokus pada sinamot, tetapi juga mencakup rencana pelaksanaan pesta adat serta pembagian tanggung jawab antara kedua belah pihak. Marhata Sinamot menjadi bentuk kesiapan dan kedewasaan keluarga dalam membangun rumah tangga yang sesuai dengan nilai-nilai adat Mandailing.

3. Martupol

Martupol merupakan tahap pertunangan resmi yang dilakukan di hadapan pemuka agama dan tokoh adat. Tahapan tersebut menjadi bentuk pengesahan awal atas komitmen kedua calon mempelai untuk melanjutkan hubungan menuju pernikahan yang sah. Martupol memiliki makna penting karena menjadi pengikat hubungan antara kedua keluarga secara lebih kuat. Pelaksanaan Martupol menandai bahwa seluruh proses telah memasuki tahap akhir sebelum pesta adat dilaksanakan. Prosesi biasanya disertai doa dan nasihat sebagai bekal dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Kehadiran Martupol mempererat hubungan antar keluarga dan mempermudah koordinasi dalam mempersiapkan pelaksanaan pesta adat sebagai puncak rangkaian pernikahan.

4. Pesta Adat (Penyambutan Rombongan Pihak Laki-Laki)

Pesta adat merupakan puncak rangkaian pernikahan adat Mandailing yang sarat dengan simbol budaya dan nilai kekerabatan. Prosesi adat meliputi

pemberian ulos, penyampaian petuah adat, serta penghormatan kepada kedua keluarga besar. Pesta adat menjadi sarana pengesahan penyatuan kedua mempelai sekaligus mempererat hubungan kekerabatan antar keluarga. Prosesi penyambutan rombongan pihak laki-laki oleh keluarga pihak perempuan menjadi salah satu bagian penting pada pesta adat. Penyambutan tersebut melambangkan penerimaan dan penghormatan terhadap keluarga laki-laki sebagai bagian dari keluarga besar yang baru. Pelaksanaan prosesi biasanya disertai sambutan adat, tarian tradisional, dan simbol budaya lainnya yang mencerminkan keharmonisan sosial masyarakat Mandailing.

a. Ulos Hela

Setiap rangkaian adat Mandailing mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan, penghormatan, dan hubungan kekeluargaan. Pelaksanaan adat tidak hanya dipahami sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Rangkaian prosesi seperti pemberian ulos paraloan, ulos pasu-pasu, mangupa atau upa-upa, tortor bersama, hingga salam-salaman menjadi bagian dari penyempurnaan adat agar kehidupan keluarga yang dihajatkan memperoleh keberkahan, perlindungan, dan keharmonisan.

b. Ulos Paraloan

Pemberian ulos paraloan menjadi awal dari rangkaian adat yang dilakukan oleh ayah dan ibu kandung kepada anak yang akan menikah. Ulos paraloan memiliki kedudukan sakral karena diberikan langsung oleh orang tua sebagai simbol kasih sayang, perlindungan, dan doa restu. Pemberian ulos tidak hanya bermakna sebagai penyerahan kain adat, tetapi juga sebagai simbol harapan agar kehidupan rumah tangga memperoleh keselamatan dan keberkahan. Prosesi pemberian ulos biasanya disertai pasu-pasu berupa nasihat, doa, dan harapan bagi kehidupan rumah tangga yang akan dijalani. Ulos paraloan dipahami

sebagai simbol naungan pertama yang menyertai perjalanan hidup anak sekaligus menjadi wujud cinta kasih orang tua sepanjang kehidupan.

c. Ulos Pasu-Pasu

Pemberian ulos pasu-pasu dilaksanakan setelah prosesi ulos paraloan selesai dilakukan. Ulos pasu-pasu diberikan oleh keluarga besar yang terdiri atas mora, kahanggi, dongan tubu, dan anak boru. Keterlibatan keluarga besar memiliki peranan penting pada struktur adat Mandailing karena seluruh unsur kekerabatan turut memberikan restu kepada kedua mempelai. Pemberian ulos pasu-pasu menandakan penerimaan dan dukungan keluarga besar terhadap kehidupan rumah tangga yang akan dijalani kedua mempelai. Pelaksanaan prosesi berlandaskan filosofi '*dalihan na tolu*' yang menekankan keseimbangan hubungan kekerabatan. Ulos pasu-pasu mengandung doa untuk kesehatan, keharmonisan rumah tangga, rezeki, dan perlindungan dari berbagai kesulitan hidup. Tokoh adat biasanya menyampaikan petuah yang berisi nilai kesabaran, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap hubungan kekeluargaan.

5. Mangupa/Pasu-Pasu

Mangupa atau upa-upa merupakan prosesi sakral yang menjadi inti berbagai pelaksanaan adat Mandailing. Prosesi mangupa dilakukan melalui pemberian makanan simbolis seperti ikan mas arsik, telur, nasi putih, dan makanan adat lainnya yang memiliki makna spiritual. Arsik dipahami sebagai simbol keberkahan, keteguhan hati, dan penolak bala pada kehidupan masyarakat Mandailing. Pelaksanaan mangupa disertai penyampaian pasu-pasu atau doa-doa kebaikan kepada pihak yang diupa-upa. Doa tersebut berisi harapan agar penerima upa-upa memperoleh kesehatan, keselamatan, rezeki, dan kekuatan dalam menjalani kehidupan. Tokoh adat atau keluarga yang dituakan biasanya menyampaikan nasihat mengenai pentingnya menghormati orang tua, menjaga hubungan kekeluargaan, dan memegang

teguh nilai adat leluhur. Setelah prosesi mangupa selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama seluruh keluarga dan tamu yang hadir. Kegiatan makan bersama melambangkan persatuan, kebersamaan, dan rasa syukur, sekaligus menunjukkan terjalinnya hubungan kekeluargaan yang harmonis.

6. Tortor Bersama

Tortor bersama dilaksanakan setelah prosesi mangupa dan makan bersama selesai dilakukan. Tortor merupakan tarian adat Mandailing yang mengandung nilai simbolis dan filosofi kehidupan. Gerakan tortor yang teratur dan diiringi musik gondang mencerminkan keharmonisan, keseimbangan, dan kebersamaan sesuai filosofi '*dalihan na tolu*'. Pelaksanaan tortor bersama menjadi simbol penyatuan hubungan kekerabatan antara kedua keluarga serta ungkapan sukacita atas terlaksananya rangkaian adat. Tortor juga menjadi bentuk penghormatan kepada tuan rumah dan pihak yang dihajikan pada pelaksanaan acara adat. Rangkaian acara kemudian ditutup dengan salam-salaman antar keluarga dan tamu yang hadir. Tradisi tersebut dilakukan sambil menyampaikan ucapan "*horas*," "*mauliate*," serta doa-doa kebaikan lainnya. Salam-salaman menjadi simbol bahwa seluruh prosesi adat telah berlangsung dengan baik, damai, dan penuh penghormatan. Tradisi tersebut juga memperkuat hubungan silaturahmi antar keluarga agar tetap terjalin harmonis pada masa mendatang.

Seluruh rangkaian adat pernikahan Mandailing, mulai dari Mangaririt hingga tortor bersama dan salam-salaman, merupakan warisan budaya yang mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual. Setiap tahapan mengajarkan pentingnya penghormatan kepada orang tua, menjaga keharmonisan keluarga, mempererat hubungan kekerabatan, serta memohon keberkahan kepada Tuhan. Pelaksanaan adat pernikahan Mandailing tidak hanya berfungsi sebagai tradisi seremonial, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya agar

identitas budaya tetap terjaga dan kehidupan masyarakat berlangsung secara harmonis serta beradab.

BAB 7

STRUKTUR DALAM SISTEM KEKERABATAN TRADISIONAL

7.1 Konsep Sistem Kekerabatan

Kekerabatan pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai hubungan formal antara laki-laki dan perempuan melalui perkawinan, melainkan juga sebagai ikatan sosial yang menghubungkan dua kelompok keluarga yang lebih luas. Perkawinan berperan sebagai sarana pembentukan hubungan antarkelompok, seperti klan maupun suku, sehingga melahirkan jaringan kekerabatan yang semakin kompleks (Natalia dkk., 2023). Pembentukan kekerabatan diawali dari keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Perkembangan budaya serta pola pikir manusia turut membentuk hubungan sosial dalam lingkungan keluarga. Ketika anak mencapai usia dewasa dan membangun keluarga baru melalui perkawinan, lingkup hubungan keluarga dan kekerabatan akan semakin meluas. Keberlangsungan keturunan dalam masyarakat berlangsung melalui proses reproduksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik. Dalam berbagai masyarakat, posisi laki-laki sering kali memiliki pengaruh dominan dalam menentukan struktur sosial keluarga. Jenis kelamin anak juga kerap dikaitkan dengan kehormatan keluarga serta identitas kelompok sosial tertentu. Melalui perkawinan dan reproduksi, terbentuk hubungan sosial yang menjadi dasar lahirnya sistem kekerabatan.

Sistem kekerabatan merupakan pola hubungan kekeluargaan yang terbentuk melalui hubungan darah dan perkawinan. Keluarga dipahami sebagai kelompok sosial yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang belum menikah serta masih bergantung pada orang tua. Adapun sistem kekerabatan mencakup seperangkat aturan yang mengatur klasifikasi anggota keluarga, termasuk pembagian hak dan kewajiban di antara pihak-pihak yang memiliki hubungan kekerabatan.

Kekerabatan dapat dimaknai sebagai suatu kesatuan sosial yang menghubungkan individu-individu melalui ikatan darah maupun hubungan perkawinan. Seseorang dianggap sebagai kerabat karena adanya hubungan genealogis yang mengikat antaranggota keluarga. Penentuan seseorang sebagai kerabat atau bukan kerabat ditentukan berdasarkan sistem kekerabatan yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Sistem tersebut memuat aturan mengenai klasifikasi anggota keluarga beserta hak dan kewajibannya.

Dalam praktik sosial, istilah kekerabatan juga tercermin melalui penggunaan sapaan atau penyebutan tertentu kepada anggota keluarga maupun kerabat. Hubungan antara orang tua dan anak dalam sistem kekerabatan tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga mengandung konsekuensi sosial berupa hak dan kewajiban timbal balik di antara keduanya. Struktur kekerabatan mencakup anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak, saudara laki-laki, saudara perempuan, paman, bibi, keponakan, hingga kakek dan nenek. Bentuk kekerabatan yang lebih luas berkembang menjadi kelompok sosial seperti suku dan klan. Selain hubungan berdasarkan darah, masyarakat juga mengenal hubungan sosial non-kekerabatan yang melahirkan berbagai bentuk kelompok sosial, mulai dari persaudaraan hingga perkumpulan tertentu.

Dalam sistem kekerabatan terdapat nilai kerja sama dan gotong royong yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat. Kerja sama dipahami sebagai bentuk solidaritas dan saling membantu antarindividu maupun antarkelompok dalam mencapai tujuan Bersama. Nilai tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, seperti pembangunan tempat ibadah secara sukarela maupun kegiatan gotong royong memperbaiki fasilitas umum yang rusak akibat bencana. Kerja sama tidak sekadar dimaknai sebagai sikap toleransi atau penghargaan pasif terhadap pihak lain, melainkan mencakup adanya saling pengertian, penghormatan, pengakuan terhadap tujuan bersama, kesediaan bekerja bersama, serta tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kerja sama menjadi upaya kolektif yang dilandasi semangat saling menghargai demi mencapai tujuan bersama secara

berkelanjutan. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia memberikan pengaruh yang besar terhadap pola sistem kekerabatan masyarakat. Keberagaman tersebut memerlukan perhatian khusus agar mampu memperkuat wawasan kebangsaan serta menjaga persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perubahan sosial dalam masyarakat modern turut memengaruhi keberlangsungan sistem kekerabatan tradisional dan berpotensi menimbulkan disintegrasi sosial. Selain itu, perbedaan kedudukan sosial dalam masyarakat dapat melahirkan stratifikasi sosial yang berkaitan dengan aspek religi, sistem pengetahuan, dan sistem kepercayaan masyarakat. Kehidupan keluarga dalam masyarakat perkotaan menunjukkan dinamika sosial yang semakin kompleks sehingga kajian mengenai kekerabatan tetap memiliki relevansi penting dalam penelitian sosial. Masyarakat perkotaan, termasuk komunitas yang tinggal di kawasan perkampungan kota, pada umumnya masih mempertahankan hubungan kekerabatan baik dengan kerabat dekat maupun kerabat jauh. Oleh karena itu, penelitian sosial mengenai keluarga perlu memperhatikan hubungan antarkerabat yang terjalin di lingkungan tempat tinggal masyarakat.

Selain sistem kekerabatan, jaringan sosial keluarga juga menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Jaringan sosial keluarga dapat berbeda antara pihak suami dan pihak istri karena masing-masing memiliki relasi sosial yang dibangun secara mandiri. Anggota dalam jaringan sosial keluarga tidak selalu berasal dari hubungan kekerabatan, melainkan dapat terdiri atas individu dengan latar belakang profesi dan kondisi sosial ekonomi yang beragam. Dalam beberapa kondisi, hubungan dalam jaringan sosial tersebut dapat berkembang menjadi hubungan patron-klien yang menunjukkan adanya pihak yang memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan anggota lainnya.

7.2 Bentuk-bentuk Kekerabatan

Kekerabatan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial masyarakat yang terbentuk melalui hubungan darah, perkawinan, maupun hubungan sosial yang diakui secara budaya. Dalam perspektif sosiologi dan antropologi, kekerabatan tidak hanya dipahami sebagai hubungan biologis, tetapi juga sebagai sistem sosial yang mengatur pola interaksi, hak, kewajiban, serta identitas individu dalam masyarakat (Devina & Hasan, 2025). Sistem kekerabatan menjadi dasar terbentuknya struktur sosial karena melalui hubungan kekerabatan seseorang memperoleh posisi, peran, dan pengakuan sosial di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, bentuk-bentuk kekerabatan memiliki peranan penting dalam menjaga keteraturan dan keberlangsungan kehidupan sosial.

Bentuk kekerabatan yang paling sederhana dan paling umum ditemukan dalam berbagai masyarakat adalah keluarga inti atau '*nuclear family*'. Keluarga inti terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum membentuk keluarga sendiri. Bentuk kekerabatan ini merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat dan menjadi tempat pertama berlangsungnya proses sosialisasi. Dalam keluarga inti, anak belajar mengenai nilai, norma, bahasa, serta perilaku sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Selain menjalankan fungsi reproduksi biologis, keluarga inti juga berfungsi sebagai tempat perlindungan, pendidikan, dan pembentukan karakter anggota keluarga. Pada perkembangan masyarakat modern, bentuk keluarga inti mengalami perubahan, seperti munculnya keluarga orang tua tunggal, keluarga angkat, maupun keluarga dengan pola pengasuhan yang lebih fleksibel, namun tetap menjalankan fungsi dasar yang sama.

Selain keluarga inti, terdapat pula keluarga luas atau '*extended family*'. Keluarga luas merupakan bentuk kekerabatan yang terdiri atas beberapa keluarga inti yang masih memiliki hubungan darah atau perkawinan, seperti kakek, nenek, paman, bibi, sepupu, dan kerabat lainnya. Dalam banyak masyarakat tradisional, keluarga luas memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi tempat berbagi

tanggung jawab ekonomi, sosial, dan budaya. Hubungan antaranggota keluarga luas biasanya lebih kuat karena adanya rasa solidaritas dan tanggung jawab bersama. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, keluarga luas masih sering ditemukan, terutama di daerah pedesaan dan masyarakat adat. Kehadiran keluarga luas membantu menjaga hubungan antargenerasi serta menjadi sarana pewarisan nilai budaya dan tradisi lokal.

Bentuk kekerabatan berikutnya adalah '*lineage*' atau garis keturunan. *Lineage* merupakan kelompok kekerabatan yang anggotanya dapat menelusuri hubungan keturunan dari satu nenek moyang melalui jalur tertentu, baik melalui garis ayah (*patrilineal*) maupun garis ibu (*matrilineal*) (Santika & Eva, 2023). Sistem ini biasanya menentukan identitas keluarga, hak waris, serta kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat. Pada masyarakat Batak misalnya, sistem patrilineal digunakan untuk menentukan marga dan hubungan kekerabatan melalui garis ayah. Sebaliknya, masyarakat Minangkabau menerapkan sistem matrilineal yang menarik garis keturunan melalui pihak ibu. Sistem garis keturunan tersebut memengaruhi pola kehidupan sosial, pembagian peran, dan pengaturan hak dalam masyarakat. Dalam struktur sosial yang lebih luas dikenal pula istilah klan. Klan merupakan kelompok kekerabatan yang lebih besar dibandingkan *lineage*, di mana anggota-anggotanya meyakini berasal dari satu nenek moyang yang sama walaupun hubungan genealogisnya tidak selalu dapat dibuktikan secara rinci. Klan biasanya memiliki identitas sosial dan budaya yang kuat, seperti penggunaan nama keluarga, simbol tertentu, atau aturan adat yang mengikat seluruh anggota kelompok.

Pada negara Indonesia, bentuk klan dapat ditemukan pada sistem marga masyarakat Batak yang berfungsi sebagai penanda identitas sosial sekaligus pengatur hubungan antarkerabat. Keberadaan klan membantu memperkuat solidaritas sosial, menjaga hubungan antarkeluarga, serta mengatur aturan perkawinan dalam masyarakat. Selain kekerabatan berdasarkan keturunan, terdapat pula kekerabatan afinal, yaitu hubungan kekerabatan yang terbentuk

melalui perkawinan. Hubungan afinal menghubungkan dua keluarga yang sebelumnya tidak memiliki hubungan darah menjadi satu jaringan sosial yang baru. Melalui perkawinan, tercipta hubungan antara mertua, menantu, ipar, dan kerabat lainnya yang memiliki hak dan kewajiban sosial tertentu. Dalam banyak masyarakat, hubungan afinal memiliki fungsi penting dalam memperluas jaringan sosial dan memperkuat hubungan antarkelompok. Perkawinan tidak hanya dipandang sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai sarana membangun kerja sama dan solidaritas sosial antar keluarga besar.

Selain itu, terdapat bentuk kekerabatan yang dikenal sebagai *fictive kinship* atau kekerabatan sosial. Kekerabatan ini terbentuk bukan karena hubungan darah maupun perkawinan, melainkan karena adanya ikatan emosional, budaya, atau pengakuan sosial. Contohnya adalah hubungan antara orang tua angkat dan anak angkat, persaudaraan angkat, atau hubungan sosial yang dianggap setara dengan saudara kandung. Dalam kehidupan masyarakat, kekerabatan sosial sering kali memiliki ikatan yang sangat kuat karena didasarkan pada rasa saling percaya, kepedulian, dan solidaritas. Bentuk kekerabatan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam masyarakat tidak selalu dibatasi oleh faktor biologis, tetapi juga dapat terbentuk melalui nilai budaya dan kedekatan emosional.

Selain bentuk-bentuk tersebut, dalam masyarakat tradisional tertentu dikenal pula *fratri* (*phratry*) dan *moiety*. *Fratri* merupakan gabungan beberapa klan yang memiliki hubungan sejarah atau keturunan tertentu, sedangkan '*moiety*' adalah pembagian masyarakat menjadi dua kelompok besar yang saling melengkapi dan biasanya berkaitan dengan aturan perkawinan. Kedua bentuk kekerabatan ini berfungsi untuk mengatur hubungan sosial, menjaga keseimbangan masyarakat, serta memperkuat kerja sama antar kelompok sosial dalam komunitas yang lebih luas. Berbagai bentuk kekerabatan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang luas dan kompleks. Kekerabatan tidak hanya berfungsi sebagai hubungan keluarga, tetapi

juga sebagai dasar pembentukan identitas sosial, solidaritas, kerja sama, dan pengaturan kehidupan masyarakat.

Dalam perkembangan masyarakat modern, sistem kekerabatan memang mengalami perubahan akibat urbanisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi, namun keberadaannya tetap penting dalam menjaga hubungan sosial dan ketahanan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerabatan menjadi bagian penting dalam kajian sosiologi dan antropologi untuk memahami bagaimana masyarakat membangun dan mempertahankan kehidupan sosialnya.

7.3 Kekerabatan sebagai Solidaritas Sosial

Kekerabatan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan solidaritas sosial di dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian sosiologi, solidaritas sosial dipahami sebagai keadaan yang memperlihatkan adanya keterikatan, rasa kebersamaan, serta hubungan saling bergantung antaranggota masyarakat. Emile Durkheim menempatkan kekerabatan sebagai unsur penting dalam terciptanya solidaritas, khususnya pada masyarakat tradisional yang masih memiliki hubungan sosial yang erat (Fathoni, 2024). Melalui sistem kekerabatan, masyarakat membangun hubungan emosional, kewajiban moral, serta rasa memiliki yang kemudian memperkuat kehidupan kolektif. Oleh sebab itu, kekerabatan tidak hanya dipahami sebagai hubungan biologis atau hubungan keluarga semata, melainkan juga sebagai struktur sosial yang menopang kesatuan dan keharmonisan masyarakat.

Dalam masyarakat yang masih mempertahankan sistem kekerabatan tradisional, solidaritas sosial tumbuh melalui kesamaan nilai, adat, kepercayaan, dan pola hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Hubungan antarkerabat melahirkan rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama sehingga setiap anggota masyarakat merasa memiliki kewajiban untuk membantu dan melindungi anggota lainnya. Kondisi tersebut membentuk kesadaran kolektif yang kuat, yakni

kesadaran bersama mengenai nilai dan norma yang harus dipatuhi demi menjaga keseimbangan kehidupan sosial. Kesadaran kolektif inilah yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial dalam komunitas berbasis kekerabatan. Kekerabatan berperan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis melalui budaya saling membantu dan gotong royong yang masih terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia (Dewanti dkk., 2023). Kegiatan seperti membantu pembangunan rumah, mengerjakan pekerjaan pertanian, menyelenggarakan upacara adat, hingga membantu keluarga yang mengalami musibah menunjukkan bahwa solidaritas sosial tumbuh dari kedekatan hubungan kekerabatan. Hubungan tersebut tidak dibangun atas dasar keuntungan ekonomi, melainkan didorong oleh kewajiban moral dan rasa kebersamaan.

Setiap anggota masyarakat memiliki kesadaran bahwa bantuan yang diberikan kepada kerabat akan kembali dalam bentuk bantuan sosial ketika menghadapi kesulitan pada masa mendatang. Praktik gotong royong yang lahir dari jaringan kekerabatan membentuk sistem dukungan sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui hubungan kekerabatan, masyarakat mampu menciptakan rasa aman, memperkuat persatuan, serta menjaga stabilitas sosial di lingkungan komunitas. Kehadiran kerabat menjadi sumber dukungan emosional maupun material ketika seseorang menghadapi persoalan kehidupan. Oleh karena itu, kekerabatan memiliki fungsi sosial yang besar dalam menjaga ketahanan sosial masyarakat, terutama pada komunitas yang masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan.

Kekerabatan sebagai bentuk solidaritas sosial juga terlihat pada masyarakat yang memiliki sistem kekerabatan adat yang kuat. Dalam masyarakat Batak, misalnya, sistem *Dalihan Na Tolu* mengatur hubungan sosial berdasarkan posisi kekerabatan antara hula-hula, dongan tubu, dan boru. Hubungan tersebut tidak hanya mengatur struktur keluarga, tetapi juga membentuk kewajiban sosial yang harus dijalankan setiap anggota masyarakat. Melalui sistem tersebut, masyarakat belajar menghormati sesama, menjaga hubungan sosial, serta membangun kerja sama

dalam berbagai kegiatan adat maupun kehidupan sehari-hari. Kekerabatan dengan demikian berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keteraturan dan solidaritas di tengah kehidupan masyarakat. Selain memperkuat hubungan internal komunitas, kekerabatan juga berperan dalam membangun toleransi sosial. Hubungan kekerabatan sering kali melampaui perbedaan agama, budaya, maupun latar belakang sosial sehingga mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Ikatan perkawinan antarkelompok masyarakat, misalnya, dapat memperluas jaringan sosial dan mempererat hubungan antarkomunitas yang berbeda. Dalam kondisi tersebut, hubungan kekerabatan menjadi sarana untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, saling menjaga, dan saling membantu di tengah keberagaman masyarakat.

Meskipun demikian, perkembangan modernisasi, urbanisasi, dan perubahan pola kehidupan masyarakat menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan solidaritas berbasis kekerabatan. Perubahan struktur keluarga dari keluarga besar menuju keluarga inti menyebabkan hubungan antarkerabat menjadi semakin longgar. Mobilitas sosial yang tinggi juga membuat interaksi sosial dalam lingkungan keluarga besar semakin berkurang. Selain itu, munculnya pola kehidupan individualistik pada masyarakat modern turut memengaruhi melemahnya praktik solidaritas tradisional berbasis kekerabatan. Walaupun menghadapi berbagai tantangan, kekerabatan tetap memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan hubungan antarkerabat tetap terjalin meskipun terpisah oleh jarak geografis. Interaksi melalui media digital menjadi sarana baru dalam menjaga hubungan sosial, berbagi informasi, serta memberikan dukungan antarsesama anggota keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial berbasis kekerabatan tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan perkembangan masyarakat modern.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kekerabatan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk solidaritas sosial

masyarakat. Melalui hubungan kekerabatan, masyarakat membangun rasa kebersamaan, kepercayaan, tanggung jawab sosial, dan semangat tolong-menolong yang menjadi dasar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Kekerabatan bukan hanya hubungan keluarga dalam arti biologis, melainkan juga merupakan kekuatan sosial yang menjaga persatuan dan ketahanan masyarakat. Oleh sebab itu, nilai-nilai solidaritas berbasis kekerabatan perlu terus dipelihara dan dikembangkan agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks dan individualistik.

BAB 8

GOTONG ROYONG DALAM KERANGKA NILAI DAN KEKERABATAN SOSIAL

8.1 Gotong Royong Sebagai Nilai Sosial dalam Masyarakat

Gotong royong merupakan nilai sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai wujud nyata dari semangat kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian antarwarga. Secara konseptual, gotong royong dipahami sebagai modal sosial (*social capital*) yang menjadi kekuatan kolektif masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan bersama (Sarfanudin dkk., 2025). Nilai ini tidak sekadar mencerminkan perilaku tolong-menolong dalam dimensi praktis, melainkan mengandung makna filosofis yang lebih dalam tentang bagaimana manusia membangun relasi sosial yang bermartabat, harmonis, dan berkeadilan.

Sebagai tradisi yang hidup di tengah masyarakat, gotong royong berfungsi sebagai modal sosial penting dalam membangun solidaritas serta kepedulian antarwarga di berbagai lapisan komunitas (Lestari dkk., 2025). Lebih jauh, nilai ini tidak hanya menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga berakar dalam falsafah Pancasila yang menekankan musyawarah, keadilan, dan semangat kekeluargaan sebagai pondasi kehidupan berbangsa (Arief & Yuwanto, 2023). Dengan demikian, gotong royong perlu dipahami secara holistik sebagai sistem nilai yang menyatukan dimensi sosial, budaya, dan kebangsaan dalam satu bingkai kebersamaan yang utuh. Posisinya yang strategis menjadikan gotong royong bukan hanya warisan budaya, melainkan juga instrumen hidup yang terus bergerak dalam dinamika kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Dalam tataran fungsional, gotong royong berperan sebagai mekanisme sosial yang secara nyata menjaga kohesi dan integrasi antaranggota komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong berfungsi menjaga kohesi sosial,

memperkuat jaringan solidaritas, serta menopang kemandirian komunitas lokal dari berbagai tekanan sosial maupun ekonomi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa gotong royong pada dasarnya adalah cerminan dari budaya kolektif yang tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga memastikan bahwa kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat terpenuhi secara bersama-sama.

Melalui berbagai kegiatan komunal seperti kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, hingga pelaksanaan upacara adat, gotong royong menjadi ruang sosial tempat individu menempa tanggung jawab kolektif dan empati terhadap sesama. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kepedulian terhadap sesama menjadi modal sosial yang sangat penting dalam memperkuat ketahanan sosial suatu komunitas (Sumitro, 2025). Lebih dari itu, fakta literatur menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya merupakan tradisi budaya, tetapi juga strategi sosial yang efektif dalam memperkuat solidaritas, membentuk karakter, dan membangun integrasi nasional. Oleh karena itu, kehadiran gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat dapat dipandang sebagai fondasi moral yang mengikat setiap individu dalam satu kesadaran kolektif yang melampaui batas-batas kepentingan pribadi.

Esensi gotong royong sebagai nilai sosial juga tercermin dalam kemampuannya membentuk identitas kolektif masyarakat yang kuat dan berkarakter. Jika seluruh masyarakat Indonesia menjadikan gotong royong sebagai identitas diri sebagai bangsa, maka secara otomatis identitas tersebut akan bertransformasi menjadi identitas nasional yang menyatukan keberagaman dalam satu semangat kebersamaan. Internalisasi nilai gotong royong sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun lingkungan keluarga, terbukti mampu membentuk individu yang memiliki empati sosial dan tanggung jawab terhadap komunitas sekitarnya. Hal ini dipertegas oleh temuan bahwa perilaku gotong royong memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap integrasi nasional, di mana semakin tinggi partisipasi seseorang dalam praktik gotong royong, semakin kuat pula rasa kesatuannya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Pada sisi lain, gotong royong juga telah terbukti menjadi instrumen pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan program-program pembangunan desa modern, seperti perbaikan infrastruktur dan pengelolaan lingkungan secara partisipatif. Dengan demikian, gotong royong bukan semata warisan masa lalu yang bersifat statis, melainkan nilai hidup yang terus beradaptasi dan relevan dalam merespons perubahan zaman. Eksistensinya sebagai pilar penguatan identitas nasional menjadikan gotong royong sebagai nilai sosial yang wajib dijaga, dirawat, dan direvitalisasi secara berkelanjutan oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia.

8.2 Gotong Royong dalam Sistem Kekerabatan Tradisional

Gotong royong dan sistem kekerabatan tradisional merupakan dua entitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena keduanya tumbuh dan berkembang dalam ekosistem budaya yang sama. Sistem kekerabatan dalam masyarakat adat pada dasarnya adalah struktur sosial yang dibangun atas dasar pertalian darah, perkawinan, dan genealogi yang membentuk jaringan tanggung jawab kolektif di antara anggota komunitas (Arifin, 2025).

Dalam bingkai kekerabatan tersebut, gotong royong menjelma sebagai mekanisme operasional yang menggerakkan setiap anggota untuk saling berkontribusi dalam berbagai dimensi kehidupan, mulai dari pertanian, pembangunan tempat tinggal, hingga pelaksanaan upacara adat. Konsep kekeluargaan dan kekerabatan ini merupakan fondasi utama dalam struktur sosial masyarakat Indonesia yang bercirikan nilai gotong royong, solidaritas, dan rasa tanggung jawab kolektif yang mengikat setiap individu dalam satu kesatuan komunal (Sani dkk., 2025). Dengan demikian, gotong royong dalam sistem kekerabatan bukan hanya praktik sosial yang bersifat spontan, melainkan sebuah tatanan yang terstruktur dan diatur oleh norma-norma adat yang disepakati bersama. Kekuatan nilai ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ikatan genealogis dengan kewajiban moral, sehingga setiap individu merasa memiliki tanggung jawab yang organik terhadap

sesama kerabatnya. Hal inilah yang menjadikan gotong royong dalam sistem kekerabatan tradisional sebagai fondasi kohesi sosial yang paling tahan terhadap berbagai perubahan zaman sekalipun.

Dalam konteks masyarakat adat, gotong royong tidak hanya dipraktikkan sebagai bantuan fisik, tetapi mewujud dalam berbagai tradisi lokal yang sarat makna kekerabatan dan identitas budaya yang khas. Kegiatan gotong royong dalam konteks kekerabatan juga mencakup bidang ritual seperti khitanan, pernikahan, upacara adat, dan kematian yang semuanya melibatkan tolong-menolong antaranggota komunitas sebagai ekspresi dari ikatan kekerabatan yang hidup. Adat istiadat juga berperan penting dalam upacara ritual dan berbagai aktivitas sosial yang mencerminkan kebersamaan dan gotong royong, sehingga nilai ini terus ditransmisikan kepada generasi berikutnya melalui praktik sehari-hari (Turyani dkk., 2024). Dengan demikian, gotong royong dalam sistem kekerabatan tradisional bukan sekadar tindakan altruistik, melainkan sebuah hukum sosial yang hidup, mengatur, dan mengikat setiap anggota komunitas dalam satu jaringan kewajiban yang tak terpisahkan dari identitas kebudayaan mereka.

Dimensi kekerabatan yang melandasi gotong royong juga tampak jelas dalam bagaimana sistem klan dan marga menjadi tulang punggung pengorganisasian kegiatan kolektif dalam masyarakat adat. Adat istiadat masyarakat adat di berbagai wilayah Indonesia memelihara kearifan lokal dengan tetap mengutamakan rasa persaudaraan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur yang tercermin dalam setiap kegiatan adat yang melibatkan seluruh komunitas kekerabatan. Oleh karena itu, sistem kekerabatan tradisional sesungguhnya berfungsi sebagai kerangka institusional yang melegitimasi dan menstrukturkan praktik gotong royong, sehingga nilai ini tidak bergantung pada kehendak individu semata, melainkan menjadi kewajiban sosial yang mengikat seluruh anggota komunitas secara kolektif.

Keberlangsungan gotong royong dalam sistem kekerabatan tradisional pada akhirnya sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas dalam mewariskan nilai-nilai tersebut secara konsisten kepada generasi penerus di tengah arus modernisasi yang terus menggerus tatanan kehidupan komunal. Tradisi gotong royong yang berakar dalam sistem kekerabatan merupakan bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia yang tidak hanya diwariskan melalui ritual, tetapi juga melalui internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari keluarga dan komunitas adat (Chahyani dkk., 2023). Dalam masyarakat yang masih mempertahankan sistem kekerabatan tradisionalnya, nilai-nilai seperti musyawarah, saling tolong, dan penghormatan terhadap sesama masih terpelihara meskipun terjadi pergeseran akibat modernisasi, urbanisasi, dan pengaruh teknologi komunikasi yang semakin massif.

Tradisi marsialap ari dalam masyarakat Angkola-Mandailing misalnya, menggambarkan kehangatan persahabatan dan persatuan berbasis kekerabatan yang prinsipnya didasarkan pada rasa kebersamaan, gotong royong, dan tolong-menolong tanpa pamrih serta tanpa memandang kepentingan materi (Muhajir, 2024). Dengan demikian, gotong royong dalam sistem kekerabatan tradisional memiliki daya tahan yang luar biasa selama komunitas masih memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya jaringan kekerabatan sebagai sumber legitimasi moral dari setiap tindakan sosial bersama. Revitalisasi nilai ini melalui jalur pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi langkah yang tidak dapat ditunda apabila masyarakat Indonesia ingin mempertahankan gotong royong sebagai warisan hidup yang tetap relevan dan fungsional di era modern. Pada akhirnya, gotong royong dalam sistem kekerabatan tradisional adalah bukti nyata bahwa komunitas yang dibangun di atas fondasi ikatan genealogis dan moral kolektif mampu menciptakan tatanan sosial yang harmonis, tangguh, dan berkeadilan bagi seluruh anggotanya.

8.3 Praktik Gotong Royong dalam Budaya Batak (Studi Representatif)

8.3.1 Tradisi Upah-upah sebagai Solidaritas dan Doa Kolektif

Setiap komunitas masyarakat memiliki norma dan aturan yang berbeda-beda, yang terwujud dalam bentuk adat istiadat sebagai sistem tata kelakuan beserta sanksinya. Keberagaman adat dan hukum adat inilah yang menjadi penanda identitas suatu kelompok masyarakat, diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia melampaui aturan-aturan khusus lainnya seperti hukum dan norma yang tetap bersumber dari sistem budaya tersebut.

Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat bersifat tak terpisahkan. Herskovits dan Malinowski menegaskan bahwa segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya dibentuk oleh kebudayaan yang mereka miliki. Kebudayaan sendiri mencakup tujuh unsur dasar kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, serta kesenian dan salah satu unsur yang paling tampak dalam praktik keseharian adalah nilai. Hal ini terlihat jelas ketika masyarakat menjalankan kegiatan adat seperti ritual mangupa-upa, di mana nilai-nilai luhur terwujud secara nyata dalam setiap prosesi yang dilaksanakan.

Adat istiadat memegang peranan sentral dalam tatakrama kehidupan bangsa Indonesia. Meskipun setiap suku memiliki tradisi yang khas dan berbeda satu sama lain, tujuannya tetap selaras: mendidik masyarakat agar berbudi luhur, bersopan santun, penuh kasih sayang, dan saling berbuat baik termasuk dalam kehidupan masyarakat Batak Toba khususnya. Tradisi Mangupa dalam budaya Batak Toba merupakan warisan leluhur yang diyakini sebagai ritual permohonan pasu-pasu (berkat) kepada Oppung Mula Jadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa), demi memperoleh keselamatan dan kesembuhan. Upacara ini mengandung dua maksud utama: ungkapan rasa syukur atas kebahagiaan yang diterima, sekaligus permohonan perlindungan dari kemalangan dan bahaya. Menurut Vergouwen, hakikat mangupa adalah menguatkan tondi daya batin yang tersembunyi dalam

diri seseorang serta mempererat ikatan batin antara individu dengan lingkungan tempatnya hidup.

Dalam pelaksanaannya, upacara Mangupa memerlukan pengaturan yang terstruktur dengan bahan-bahan dan perlengkapan yang sarat makna. Berbagai simbol dihadirkan, mulai dari ayam, nitak (kue pohul-pohul), air minum jernih, beras, tikar, hingga bakul anyaman. Yang perlu dipahami adalah bahwa sajian makanan dalam ritual Mangupa-Upa bukan sekadar hidangan biasa, melainkan mengandung makna dan pesan yang mendalam. Dari sinilah terlihat bahwa Tradisi Upah-upah sesungguhnya bukan hanya sebuah ritual individual, melainkan merupakan wujud nyata dari ‘solidaritas dan doa kolektif’. Setiap simbol yang dihadirkan, setiap kata nasihat yang diucapkan, dan setiap bahan yang disiapkan mencerminkan keterlibatan komunal keluarga, kerabat, dan masyarakat bersatu dalam satu ikatan kepedulian untuk menguatkan seseorang yang sedang menghadapi peristiwa penting dalam hidupnya. Dengan demikian, Mangupa bukan hanya mempererat hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta melalui doa bersama, tetapi juga mempererat hubungan antarmanusia melalui kehadiran, perhatian, dan dukungan kolektif yang mengalir dalam setiap tahapan prosesinya.

8.3.2 Mangokal Holi sebagai Penghormatan Leluhur berbasis Kekerabatan

Mangokal Holi sebagai Penghormatan Leluhur berbasis Kekerabatan Suku Batak Toba merupakan salah satu cabang dari rumpun suku Batak yang mendiami kawasan Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Sebagai kelompok etnis yang kaya akan warisan budaya, Suku Batak Toba memiliki beragam tradisi yang masih lestari hingga kini, salah satunya adalah tradisi Mangokal Holi. Tradisi Mangokal Holi merupakan bagian dari praktik adat Batak Toba yang dilakukan dengan cara menggali kembali makam leluhur untuk mengumpulkan tulang belulang, yang kemudian dipindahkan dan ditempatkan di lokasi yang lebih terhormat (Purba & Hutagalung, 2024).

Praktik ini bukan sekedar kegiatan fisik semata, melainkan merupakan bentuk penghormatan mendalam dari para keturunan khususnya anak-anak kepada leluhur mereka, yang telah dijalankan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem nilai kekerabatan Batak Toba. Sebagai gambaran nyata pelaksanaannya, pada tahun 2012 keluarga besar Oppung Simbolon dan Oppung boru Sinaga melaksanakan tradisi Mangokal Holi. Kegiatan ini ditujukan kepada jasad Oppung Doli (kakek) dan Oppung Boru (nenek), yang dilaksanakan atas prakarsa anak-anak mereka. Selain sebagai wujud penghargaan kepada almarhum, pelaksanaan tradisi ini juga didorong oleh keinginan untuk menyatukan tugu (tempat penyimpanan tulang belulang) Oppung Doli yang berada di Desa Aek Nauli, Kabupaten Samosir, dengan tugu Oppung Boru yang berada di Siantar sebuah keputusan yang mencerminkan kuatnya ikatan kekerabatan dalam tradisi Batak Toba.

Prosesi Mangokal Holi diawali di Desa Aek Nauli, bertempat di kediaman Keluarga Pancer Simbolon sebagai anak keempat. Rangkaian pertama dimulai dengan acara keluarga berupa doa dan permohonan izin kepada leluhur, yang menunjukkan bahwa hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal tetap dijaga dengan penuh hormat. Selanjutnya, pembukaan pintu tugu dilakukan oleh Keluarga Sihotang selaku hula-hula (pihak keluarga dari garis perempuan). Setelah tulang belulang dikeluarkan, proses pembersihan dilakukan oleh menantu perempuan (parumaen) dari keluarga Oppung Simbolon sebuah peran yang mencerminkan pembagian tanggung jawab berdasarkan struktur kekerabatan adat. Usai prosesi pengambilan tulang, dilanjutkan dengan acara mangalean mangan (memberi makan bersama) sebagai bentuk kebersamaan keluarga, sebelum tulang belulang dibawa ke Siantar. Sesampainya di Siantar, digelar pesta Mangokal Holi yang dihadiri oleh seluruh keluarga besar, dan diakhiri dengan upacara penyatuan tugu Oppung Doli dan Oppung Boru. Perlu dicatat bahwa meskipun ini merupakan upacara adat, unsur keagamaan turut hadir di dalamnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Batak Toba modern.

Dalam dimensi sosialnya, Mangokal Holi sarat dengan semangat kebersamaan dan gotong royong yang berakar pada ikatan kekerabatan. Seluruh rangkaian prosesi ini hanya dapat terlaksana melalui keterlibatan aktif setiap anggota keluarga dan kerabat, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Nilai gotong royong yang terkandung dalam Mangokal Holi sejalan dengan semangat Persatuan Indonesia sebagaimana tercermin dalam sila ketiga Pancasila bahwa kehidupan yang harmonis hanya dapat terwujud melalui kerja sama, saling mendukung, dan kepedulian bersama. Dengan demikian, Mangokal Holi bukan hanya ritual penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi sarana mempererat tali silaturahmi dan memperkuat solidaritas kekerabatan yang hidup dalam masyarakat Batak Toba.

8.3.3 Mamposaur Matua sebagai Solidaritas Sosial dalam Peristiwa Kematian

Mamposaur Matua sebagai Solidaritas Sosial dalam Peristiwa Kematian Acara Mompo merupakan salah satu tahapan penting dalam rangkaian upacara adat Saur Matua, yakni upacara kematian yang diperuntukkan bagi orang tua dari Suku Batak Toba yang semasa hidupnya telah dikaruniai cucu bahkan cicit. Dalam prosesi ini, jenazah dimasukkan ke dalam peti (ruma-ruma) sebagai bagian dari penghormatan terakhir kepada almarhum. Sebagai wujud kebersamaan, pihak yang menyelenggarakan acara atau yang disebut hasuhuton menyediakan makanan dan menyembelih satu ekor pinahan lobu lengkap dengan darahnya (namargota). Setelah makan bersama, daging dibagikan kepada seluruh unsur keluarga dongan tubu, boru, dongan sahuta, hula-hula, dan tulang sebagai cerminan solidaritas yang terwujud melalui pembagian peran dan tanggung jawab dalam duka.

Pelaksanaan acara ini melibatkan berbagai pihak secara kolektif, yaitu suhut, hula-hula, dongan tubu, dan boru. Hula-hula berperan sebagai saksi dan pelaku utama, sementara dongan tubu secara langsung memasukkan jenazah ke dalam peti mati.

Keterlibatan tokoh adat dan para pemuka masyarakat turut memperkuat dimensi sosial dari upacara ini, memperlihatkan bahwa peristiwa kematian dalam budaya Batak Toba bukan hanya urusan keluarga inti, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh komunitas kekerabatan.

Acara Mompo umumnya dilaksanakan sehari sebelum pemakaman (*partuaton*), tepatnya pada sore hari sekitar pukul 15.00 WIB. Pemilihan waktu ini mengandung filosofi yang bermakna: sebagaimana matahari terbenam, demikian pula almarhum telah siap meninggalkan dunia ini (*ari-arina/tikki na mangolu di tano on*). Namun dalam perkembangannya, acara Mompo kerap digabungkan dengan prosesi pemakaman dengan mempertimbangkan kehadiran seluruh anggota keluarga sekaligus efisiensi penyelenggaraan. Tempat pelaksanaannya pun bersifat fleksibel, dapat dilaksanakan di rumah almarhum atau di kediaman keluarga terdekat sebuah bentuk adaptasi yang tetap menjaga esensi kebersamaan.

Upacara Mompo Saur Matua dilandasi oleh tiga tujuan utama yang saling berkaitan. Pertama, sebagai penghormatan atas status Saur Matua, karena seseorang yang meninggal dalam status ini dipandang telah menuntaskan perjalanan hidupnya dengan sempurna semua anak-anaknya telah berumah tangga. Kedua, sebagai doa kolektif bagi kelangsungan dan perlindungan keturunan yang ditinggalkan, di mana seluruh keluarga bersama-sama memohon berkat dan perlindungan dari leluhur. Ketiga, sebagai pelepasan yang bermartabat, memberi kesempatan kepada keluarga untuk merelakan kepergian almarhum dengan cara yang terhormat sehingga arwahnya dapat berpulang dengan tenang.

Rangkaian prosesi Mompo Saur Matua mencerminkan solidaritas sosial yang mengalir dalam setiap tahapannya:

1. Manggokkon Tondi, yaitu keluarga bersama-sama memanggil kembali roh almarhum agar tenang dan siap diberangkatkan keesokan harinya sebuah momen perpisahan yang penuh keikhlasan dari orang-orang terdekat.

2. Pemberian Ulos, di mana ulos dimasukkan bersama jenazah sebagai simbol kasih sayang dari keluarga yang masih hidup. Jenis ulos yang digunakan adalah ulos ragidup, yang melambangkan doa dan restu agar arwah dapat hidup tenang di alam baka. Pemberian ulos tidak boleh sembarangan, karena setiap pilihan mengandung makna dan penghormatan yang tulus.
3. Manortor, yakni tarian adat yang dilaksanakan apabila seluruh anak almarhum telah menikah, diiringi alat musik tradisional Batak Toba seperti gondang, sarune, dan ogung. Manortor menjadi ekspresi kegembiraan sekaligus rasa syukur atas kehidupan almarhum yang dianggap telah sempurna.
4. Pembacaan Riwayat Hidup dan Silsilah Keluarga, di mana seorang anggota keluarga membacakan perjalanan hidup dan garis keturunan almarhum sebagai penghormatan terakhir sekaligus pengingat bagi generasi penerus akan akar dan identitas keluarga.
5. Penutupan Acara, diakhiri dengan doa bersama untuk memohon berkat dan keselamatan bagi seluruh keluarga yang ditinggalkan, sekaligus memohon kelancaran prosesi pemakaman yang akan dilangsungkan keesokan harinya.

Secara keseluruhan, upacara Mompo Saur Matua bukan sekadar ritual pelepasan jenazah, melainkan merupakan manifestasi nyata dari solidaritas sosial dalam komunitas Batak Toba ketika menghadapi peristiwa kematian. Melalui setiap prosesinya, keluarga dan masyarakat bersatu padu untuk menyampaikan penghargaan atas jasa almarhum, mendoakan ketenangan arwahnya, sekaligus mempererat ikatan persaudaraan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, duka yang dialami satu keluarga menjadi duka yang ditanggung bersama sebuah nilai luhur yang menjadi inti dari kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

8.4 Relevansi Gotong Royong dalam Kehidupan Modern

Arus modernisasi yang semakin intensif telah membawa perubahan mendasar dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya ancaman terhadap keberlanjutan nilai gotong royong yang selama berabad-abad menjadi fondasi kehidupan komunal. Urbanisasi yang masif, penetrasi teknologi digital, serta pergeseran orientasi hidup dari kolektivisme menuju individualisme secara perlahan mengikis ruang-ruang sosial tempat gotong royong secara tradisional dipraktikkan. Pergeseran ini tampak nyata dalam melemahnya partisipasi warga pada kegiatan komunal, menurunnya rasa kepercayaan antartetangga di lingkungan perkotaan, serta terkikisnya jaringan kekerabatan yang sebelumnya menjadi tulang punggung pengorganisasian kegiatan kolektif.

Pola hubungan tatap muka yang hangat dan personal kini semakin tergantikan oleh relasi virtual yang bersifat impersonal dan transaksional, sehingga secara langsung melemahkan solidaritas sosial yang menjadi ruh dari gotong royong itu sendiri. Meskipun demikian, tekanan modernisasi tidak serta-merta memusnahkan nilai gotong royong, karena nilai ini memiliki daya adaptasi yang luar biasa dalam merespons perubahan konteks sosial tanpa kehilangan substansi filosofisnya. Gotong royong telah bertransformasi ke dalam bentuk-bentuk baru yang lebih sesuai dengan dinamika kehidupan modern, seperti gerakan sosial berbasis platform digital, penggalangan dana daring untuk kepentingan bersama, komunitas peduli lingkungan perkotaan, hingga jaringan relawan yang terorganisasi melalui media sosial. Transformasi ini membuktikan bahwa esensi gotong royong, yakni kebersamaan, kepedulian kolektif, dan tanggung jawab sosial, tetap relevan dan mampu menemukan saluran ekspresinya yang baru di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, gotong royong bukanlah nilai yang stagnan dan terkungkung dalam tradisi masa lalu, melainkan sebuah semangat hidup yang terus bergerak dan menyesuaikan diri dengan konteks yang melingkupinya.

Dalam perspektif pembangunan dan ketahanan sosial, gotong royong memiliki relevansi yang semakin strategis di era modern sebagai modal sosial (*social capital*) yang mampu memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi berbagai bentuk krisis, mulai dari bencana alam, kemiskinan, hingga disrupsi sosial yang semakin kompleks. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan kepedulian terhadap sesama terbukti menjadi sumber daya kolektif yang tidak ternilai dalam membangun ketahanan komunitas lokal dari berbagai tekanan sosial maupun

Relevansi gotong royong dalam kehidupan modern juga tercermin dalam perannya yang krusial sebagai instrumen pendidikan karakter dan penguatan integrasi nasional di tengah keberagaman yang semakin kompleks. Internalisasi nilai gotong royong sejak dini, baik melalui jalur pendidikan formal maupun lingkungan keluarga, terbukti mampu membentuk individu yang memiliki empati sosial yang tinggi, rasa tanggung jawab kolektif, dan kesadaran sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Oleh karena itu, revitalisasi gotong royong melalui kebijakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan investasi strategis bangsa dalam membangun generasi yang tidak hanya kompeten secara individual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan mampu berkontribusi secara kolektif bagi kemajuan masyarakat.

Secara keseluruhan, relevansi gotong royong dalam kehidupan modern tidak semata-mata terletak pada pelestarian tradisinya secara simbolis, melainkan pada kemampuannya untuk terus diaktualisasikan sebagai nilai hidup yang fungsional dan responsif terhadap tantangan zaman. Gotong royong tetap relevan karena ia menjawab kebutuhan mendasar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat bertahan tanpa jaringan kepercayaan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama, kebutuhan yang justru semakin terasa mendesak di era modern yang penuh dengan fragmentasi sosial dan individualism. Dengan demikian, gotong royong bukan sekadar warisan budaya yang perlu dijaga agar tidak punah, melainkan sebuah nilai universal yang memiliki kekuatan transformatif untuk membangun

masyarakat Indonesia yang lebih berkeadilan, tangguh, dan berkarakter di tengah pusaran perubahan global yang terus bergulir.

PROFIL PENULIS



Hodriani, S.Sos., M.AP., M.Pd

Hodriani, S.Sos., M.AP., M.Pd, lahir di Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan pada 16 Desember 1968. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di SD N.1 Sipirok (1981), SMPN 1 Sipirok (1984), dan SMEA Sipirok (1987). Gelar S1 diraihinya dari Universitas Medan Area dalam Jurusan Administrasi Negara (2000), diikuti dengan dua gelar S2 dari Universitas Negeri Medan dalam Manajemen Pendidikan (2006) dan Universitas Medan Area dalam Administrasi Publik (2012). Saat ini, Hodriani adalah dosen di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, serta instruktur PPG dan tutor Universitas Terbuka di berbagai lokasi di Sumatera Utara. Hodriani aktif dalam penelitian, dengan beberapa karya meliputi "Sulang Silima: Sistem Kekerabatan Masyarakat Pakpak" (2020), "E-Modul Pancasila Berbasis Project Sosial" (2020), "Falsafah Hidup Habonaron Do Bona" (2020), "Standarisasi Penulisan Karya Tulis Ilmiah" (2021), "Model Pendidikan Kedamalan Berbasis Nilai Kearifan Lokal" (2021), "Aktualisasi Pemaknaan Nilai Falsafah Batak Toba" (2021), dan "Analisis Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka" (2023). Selain penelitian, Hodriani terlibat dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat di Kota Binjai (2019), Kota Tanjung Balai (2020), Kabupaten Deli Serdang (2021-2023), dan Kota Medan (2024-2025).



Ira Safitri, S.Pd

Ira Safitri lahir di Desa Lalang pada tanggal 09 Desember 2002. Penulis adalah anak dari pasangan Julham dan Bainah, dan ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dengan dua saudara perempuan. Saat ini telah meraih gelar S1 di Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, dan sedang melanjutkan studi S2 di Pendidikan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia. Sebelumnya, penulis adalah lulusan SDN 010249 Lalang (2009-2015), SMP Negeri 2 Medang Deras (2015-2018), dan SMA Negeri 1 Sei Suka (2018-2021). Penulis adalah mahasiswa yang meraih prestasi selama berada di bangku perkuliahan, antara lain sebagai peserta terpilih karya puisi Tingkat Nasional Kompetisi Fiksi Author Edisi 10 pada tahun 2023 dan Ira juga meraih juara 2 Tilawatil Qur'an Tingkat Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

Selain aktif berprestasi, beliau juga produktif menulis karya ilmiah yang dipublikasikan di berbagai jurnal nasional sejak tahun 2023 hingga 2026. Topik tulisannya beragam, mulai dari pendidikan Pancasila, pembelajaran, moralitas siswa, kebijakan pembangunan, hingga pemberdayaan masyarakat dan perlindungan hukum. Karya-karyanya mencerminkan komitmen Ira dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kontribusi positif di bidang pendidikan dan sosial.



Cika Faradila, S.Pd

Cika Faradila, S.Pd lahir di Desa Makmur Jaya, Kota Subulussalam, pada tanggal 16 Februari 2003. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Zulkarnaen dan Tri Maryani. Pendidikan dasarnya ditempuh di SDN 1 Bakal Buah (2009–2015), kemudian dilanjutkan ke SMP Negeri 2 Simpang Kiri (2015–2018), dan SMA Negeri Unggul Subulussalam (2018–2021). Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, ia melanjutkan studi ke Universitas Negeri Medan dan berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial. Selama menempuh pendidikan tinggi, Cika aktif berprestasi di berbagai ajang akademik maupun nonakademik. Pada tahun 2022, ia berhasil memperoleh pendanaan Program Kreativitas Mahasiswa bidang PKM-PI. Prestasinya berlanjut pada tahun 2023 dengan diraihnya pendanaan PKM-PM, pendanaan *Business Plan Competition* Universitas Negeri Medan, serta medali perak pada ajang Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS). Tahun 2024 menjadi momentum penting ketika ia dinobatkan sebagai Juara 3 Mahasiswa Berprestasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Selanjutnya, pada tahun 2025, ia meraih Juara 1 Lomba Media Pembelajaran Nasional yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Malang, serta Juara 1 *International Student Competition* di Universitas Negeri Padang. Selain aktif berprestasi, Cika Faradila juga produktif menulis karya ilmiah. Ia telah menerbitkan dua buku ber-ISBN, serta empat artikel jurnal dan dua prosiding ilmiah yang telah dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, F., & Rofiq, M. (2026). Hubungan Struktur Dan Fungsi Dalam Kehidupan Sosial (Tinjauan Teori Fungsional Struktural) Jurnal Jisipol. *Jurnal Jisipol*, 10.
- Afif, M. H., & Suryanto. (2025). Transformasi Pola Komunikasi Interpersonal Di Era Digital : Studi Literatur Tentang Pergeseran Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Kontemporer. *Jimu: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 04(01), 1359–1373.
- Agustin, M., Diandra, N. I., Mahamida, N., Maharani, L. F., Kirani, S. B. F., Astuti, P. D., Kusuma, F. A., & Saputri, R. Y. (2026). Struktur Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Hukum: Konsep, Fungsi, Dan Dinamika Dalam Masyarakat. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (Jmia)*, 3(2), 1029–1034.
- Arief, M. I., & Yuwanto, L. (2023). Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau Dari Teori Nilai (Basic Human Values Theory) Pendahuluan Budaya Adalah Hal Yang Tidak Dapat Terpisahkan Dalam Kehidupan Bermasyarakat . Pada Pidato Sambutan Pembukaan Festival Keraton Dan Masyarakat. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 490–497.
- Arifin, A. A. (2025). Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (Ajsh) Sistem Kekerabatan Masyarakat Pantai Dan Gunung Dalam Membangun Solidaritas Sosial Di Desa Pandai Kecamatan Pantar. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(3).
- Aritonang, A. M., Pasaribu, E. S., Purba, H., Siburian, P. R., & Yunita, S. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Interaksi Kelompok Masyarakat Modern . Dengan Kemampuan Untuk Berbagi Informasi , Berkomunikasi , Dan Berinteraksi Secara. 5(3), 2869–2875.
- Ashley, S. (2022). *Socialization And Social Roles. In Society: A Global Introduction.*
- Aulia, C. F. D., Marlenywati, Trisnawati, E., & Budiastutik, I. (2024). Pengaruh

- Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang 8 Fungsi Keluarga Di Kampung Kb Membangun Desa. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 11906–11915.
- Baharudin. (2021). *Pengantar Sosiologi* (S. Arifin (Ed.); 1st Ed.). Sanabil.
- Bakhis Olga Sani, Zikri, F., Anugrah, M. R., & Roza, E. (2025). Kekerabatan: Gotong-Royong Dan Solidaritas Sosial Dalam Budaya Melayu. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 9(10), 271–276.
- Basri, H. (2023). Pendidikan Dan Masyarakat Serta Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 160–178. <https://doi.org/10.62086/AI-Murabbi.V1i2.451>
- Breyer, M. (2025). Perceptions Of The Social Status Hierarchy And Its Cultural And Economic Sources. *European Journal Of Political Research*, 64(2), 810–833. <https://doi.org/10.1111/1475-6765.12712>
- Chahyani, S., Ilham, M., & Widhi, D. (2023). Pelaksanaan Gotong Royong Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Di Kelurahan Talang Jambe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multi Displin Ilmu*, 2(1), 1–6.
- Cindi, D., Ginting, A., Rezeki, S., & Siregar, A. A. (2024). *Analisis Pengaruh Jejaring Sosial Terhadap Interaksi Sosial Di Era Digital. 1.*
- Devina, D., & Hasan, Z. (2025). Peranan Sistem Kekerabatan Dan Struktur Sosial Pada Masyarakat Adat Lampung. *Journal Of Education And Humanities (Jeh)*, 1(2), 85–96.
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani. (2023). Gotong Royong Dalam Memperkuat Partisipasi Warga Negara (Civic Participation). *Pancasila And Civic Education Journal*, 2(1), 15–22. <https://doi.org/10.30596/Jcositte.V1i1.Xxxx>
- Dewi, R. A., & Setiawan, H. (2022). Nilai Sosial Dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. 9(2), 148–156.
- Dewi, W. A., Rahmasari, F., Nadilah, A. N., & Apriana, A. (2024). Analisis Peran

- Pendidikan Dalam Membentuk Nilai Sosial Dan Nilai Budaya Siswa Di Sekolah Dasar Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 1(2), 38–44.
- Dhien, C. N., & Nasrah, S. (2022). *Analisis Nilai Sosial Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye*. 1(1), 95–99. <https://doi.org/10.54259/Diajar.V1i1.208>
- Eriksson, Y. U., & Lorsson, B. (2023). *Social Status Qualifiers: Dimensions And Determinants Of Factors Shaping Social Status For Women And Men In Sweden*. <https://doi.org/10.3389/Fsoc.2023.1264896>
- Erningsih, Rahmadani, S., Prayogi, A., Isnaini, Yasin, F., Akbar, W. K., & Astuti, E. Z. L. (2024). *Pengantar Sosiologi Kontemporer*. Cv. Gita Lentera.
- Fathoni, T. (2024). *Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim*. 6(2), 129–147. <https://doi.org/10.37680/Jcd.V6i2.6402>
- Harahap, P., Herba, N. T., Putri, T., & Dongoran, R. (2025). Analisis Dampak Perubahan Norma-Norma Sosial Dalam Era Media Sosial. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(2), 801–814.
- Huda, M. N., & Munib, A. (2022). Compilation Of The Purpose Of Marriage In Positive Law , Customary Law , And Islamic Law Kompilasi Tujuan Perkawinan Dalam Hukum Positif , Hukum Adat , Dan Hukum Islam. *Voice Justisia: Jurnal Hukum Dan Keadilan*, 6(2). <https://journal.uim.ac.id/index.php/Justisia/article/view/1970/1056>
- Jamaluddin, & Amalia, N. (2016). *Buku Ajar Hukum Perkawinan*. Unimal Press.
- Jesnotarapanjang, Riwanto, & Suana, I. W. (2022). Interaksisosialantaramasyarakatpendatangdenganmasyarakatlokaldi Desa Tanambanas Kecamatan Umu Ratu Nggay Kabupaten Sumbatengahnusatenggaratimur. *Jurnal Nirwasita*, 3(1), 62–72.
- Kahanna, M. (2025). *Pengantar Antropologi* (M. Mardhatillah (Ed.)). Akiopedia Press.

- Kale, C. J., Abi, F. M., Clarissa, F., Chasmala, A., & Nisa, N. (2023). *Peran Ilmu Sosiologi Dalam Memahami Fenomena Mudik Lebaran Tahun 2022 The Role Of Sociology In Understanding The Eid Homecoming Phenomenon In 2022*. 6(1), 65–72. <https://doi.org/10.17977/Um022v6i1p65-72>
- Khadijah, S., Gea, N., Sari, K. M., Nainggolan, Sartika, D., Sabana, S., Nainggolan, Sartika, D., & Sabana, S. (2024). Pengertian Antropologi: Sosiologi Dan Ruang Lingkup, Tujuan, Konsep, Dan Keterkaitan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 16130–16134.
- Khambali, M. (2017). *Hukum Perkawinan (Kajian Perceraian Dengan Alasan Kdrt)*. Cv Budi Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Pengantar Ilmu Antropologi.
- Lestari, S., Utami, A. S., Lestari, T. F., Ryan, F. S., Saldianti, S., & Irianti, O. S. (2025). *Peran Remaja Dalam Pencegahan Hiv / Aids Di Sma It Insan Cendekia*. 3(9), 4897–4902.
- M.Husaini. (2025). Hakikat Sistem Nilai Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Urnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 16, 107–130.
- Ma'arif, S., & Bahiroh, S. (2023). Fungsi Sistem Keluarga Dalam Pengendalian Emosi Generasi Muda. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(6), 4441–4455.
- Maimunah, B. (2016). *Interaksi Sosial Anak Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat* (Pp. 8–11). Jengala Pustaka Utama. <https://share.google/Diilqo8nrm2zqbyy2> Bentuk Dan Syarat Interaksi Sosial
- Melli, G., & Azzollini, L. (2025). Uncovering Misperceptions Of Social Inequalities: What Matters Most, Objective Class Or Subjective Social Status? *National Library Of Medicine*.
- Muhajir, A. (2024). Marsialap Ari Sebagai Tradisi Gotong Royong Dan Dinamika Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Agraris Angkola-Mandailing.

- Mukadiman: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 267–275.
- Murjani. (2025). Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Teknologi Pendidikan. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(12), 544–546.
- Muzakar, A., & Azizurrahman, A. (2023). *Pengantar Sosiologi* (S. Ramdhani (Ed.)). Universitas Hamzanwadi Press.
- Natalia, S., Wijaya, M. C., Nadima, G., Evan, G. L., & Putri, L. (2023). Sistem Kekerabatan Dalam Hukum Adat Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(6).
- Nurmansyah, G., Rodliyah, N., & Hapsari, R. A. (2019). *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Cv. Anugrah Utama Raharja.
- Pasaribu, A. Y., Azizah, N., Ikhsan, M., & Nisa, K. (2025). Masyarakat Dan Kebudayaan Sekolah. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 379–387.
- Purba, E., & Hutagalung, S. (2024). *Tradisi Mangongkal Holi Batak Toba : Eksplorasi Kesesuaian Dengan Perspektif Alkitabiah 2 Samuel 21 : 12-14*. 5(1), 12–14.
- Rahayu, M. I., Ardiansyah, M. D., & Khotimah, K. (2023). *Kajian Keberlanjutan Dan Perubahan Sosial Ekonomi Dan Budaya Di Jawa Timur (Studi Kasus Pulihnya Masyarakat Ketintang Pasca Pandemi)*. 24(September), 63–67.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., Latif, A., & Education, C. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12–20.
- Rianissa, S. N. (2025). Disinformasi Di Era Post-Truth : Ancaman Terhadap Demokrasi Dan Mobilitas Global. *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik*, 2(1).
- Rofiqi, M. A., Maulidia, H., Wijaya, W., Matitaputty, J. K., Aziz, B., Kahfi, M. A., B, F. Z., & Oktayanty, Y. (2024). *Pengantar Sosiologi* (Septriani (Ed.); 1st Ed.). Cv. Gita Lentera.
- Rofiqi, M. A., Maulidia, H., Wijaya, W., Matitaputty, J. K., Aziz, B., Kahfi, M.

- A., Zahrawati, F., & Oktayanty, Y. (2025). *Antropologi Filsafat Hakikat Manusia Dan Pendidikan: Sebuah Kajian Pustaka* (Vol. 1).
- Rondonuwu, D. J., Bokian, G. M., & Kasingku, J. D. (2024). Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas. *Urnal Educatio*, 10(3). File:///C:/Users/Lenovo/Downloads/8497+Rondonuwu.Pdf
- Rosanti, S. I., Suriansyah, A., & Amelia, R. (2026). Keterlibatan Orang Tua Dalam Kegiatan Sekolah Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 716–726. <https://doi.org/10.37985/Murhum.V7i1.1982>
- Safira, S. D., Maulana, I., Juniarti, R., Khairani, N. K., Islam, P. A., & Djambek, S. M. D. (2026). *Proses Sosialisasi Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat: Pengertian, Proses, Peran Serta Fungsinya*. 4(2).
- Safrina, S., Idi, M. A., Karoma, Mutia Dewi, & Kirana, C. (2026). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Proses Sosialisasi Anak Didik. *Pengajaran, Educational : Jurnal Inovasi Pendidikan &*, 6(1), 355–364.
- Sajja, R., & Letsoin, R. F. X. V. (2016). *Buku Ajar Hukum Perdata*. V Budi Utama.
- Santika, S., & Eva, Y. (2023). Kewarisan Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal , Patrilineal Dan Bilateral. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 193–202. <https://doi.org/10.30868/Am.V11i02.4874>
- Santoso. (2016). “Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan,Hukum Islam Dan Hukum Adat”,. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan Yudisia*, 7(2), 415.
- Sarfanudin, M., Zohriyah, A., Sari, N., Nuriyah, & Adi, R. (2025). Peran Gotong Royong Dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial Dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(September).
- Setiyowati. (2021). *Hukum Perkawinan Di Indonesia*. Setara Press.
- Setyawan, K. G., Sos, S., Sosio, M., Imron, A., Sos, S., Sarmini, P., Hum, M.,

- Suprijono, A., & Si, M. (2020). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Unesa University Press.
- Sumitro. (2025). Peran Komunitas Lokal Dalam Meningkatkan Ketahanan Sosial Di Era Digital: Studi Kasus Di Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global*, 1(1), 21–26.
- Susilo, R. K. D. (2009). *Sosiologi Lingkungan*. Rajagrafindo Persada.
- Sutomo, A., Naibaho, D. P., Devega, L. S., & Muzaroah. (2023). *Konsep Dasar Sosiologi Dalam Konteks Lokal, Nasional, Dan Global Dilihat Dari Sudut Pandang Para Pakar Andi Sutomo 1 , Dwi Putriana Naibaho 2 , Lidya Septia Devega 3 , Muzaroah 4 Pascasarjana Universitas Pgri Semarang*. 1(4), 297–302.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*. 5(1), 782–791.
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Sosial : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ips*, 2(2).
- Ulum, B. (2022). Pemahaman Hadits Berbasis Pendekatan Sosiologi(Pemaknaan Ulangmahramterhadap Pendampingan Wanita Dalamperjalanan). *Al Yazidiy:Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(1), 63–70.
- Vanesia, A., Kusriani, E., Putri, E., & Nurahman, I. (2023). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Ultikultural Dalam Masyarakat*. 25(1), 242–251.
- Wahyu. (2021). *Sosiologi: Bidang Khusus, Perkembangan, Pengertian, Pendekatan, Kegunaan Dan Objek Kajian* (M. Kiptiah (Ed.); 1st Ed.). Tahura Media.
- Yasin, M., & Nasution, F. R. (2022). Polainteraksi Sosial Guru Terhadap Murid Kelas Xidismknegeri 1 Muara Wahau. *Sosmaniora (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 1(3), 298–305.
<https://doi.org/10.55123/Sosmaniora.V1i3.854>

Yeri, K., & Mailin, K. (2023). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Bakar Kemenyan*. 6(3), 426–439.

Zubaedi. (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Pustaka Belajar.

Buku "SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI SOSIAL: Teori dan Praktik Budaya dalam Masyarakat Indonesia" menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai dinamika kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Menggabungkan landasan teoritis, analisis konseptual, dan realitas empiris, karya ini dirancang untuk membedah berbagai fenomena kemasyarakatan di Indonesia secara sistematis, kritis, dan kontekstual di tengah laju perubahan zaman.

Pembahasan diawali dengan menyandingkan sosiologi dan antropologi sosial secara harmonis. Jika sosiologi berfokus pada hubungan antarindividu, struktur sosial, serta lembaga kemasyarakatan, maka antropologi melengkapinya melalui peneropongan pada kebudayaan, sistem nilai, tradisi, dan makna hidup. Perpaduan dua disiplin ilmu ini menegaskan bahwa setiap fenomena sosial tidak dapat dilepaskan dari latar belakang budaya yang membentuknya.

Lebih dalam, pembaca diajak menguliti konsep masyarakat sebagai sistem sosial yang terikat oleh norma, status, dan peran sosial demi menjaga keteraturan. Buku ini juga mengupas tuntas kebudayaan mulai dari bahasa, teknologi, religi, hingga kesenian sebagai warisan luhur yang berfungsi sebagai pedoman hidup, sarana adaptasi, serta pembentuk identitas kolektif bangsa yang majemuk.

Secara keseluruhan, buku ini menawarkan cara pandang terpadu yang sangat relevan untuk merespons keberagaman etnis, agama, dan adat istiadat di Nusantara. Dengan gaya penyajian yang ilmiah namun tetap humanis, karya ini menjadi referensi esensial bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun masyarakat umum yang ingin memahami realitas sosial-budaya Indonesia secara lebih mendalam.